Dr. Ahmadi, S.Ag, M.S.I
Aulia Mustika Ilmiani, S.Pd.I., M.Pd

METODOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB KONVENSIONAL HINGGA ERA DIGITAL

Pengantar:
Prof. Dr. Imam Asrori, M.Pd
(Guru Besar Pengajaran Bahasa Arab Universitas Negeri Malang)

Editor:
Dr. Hj. Hamidah, MA






IAIN
PALANGKARAYA

METODOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

KONVENSIONAL HINGGA ERA DIGITAL

Dr. Ahmadi, S.Ag, M.S.I
Aulia Mustika Ilmiani, S.Pd.I., M.Pd

METODOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

KONVENSIONAL HINGGA ERA DIGITAL

ruas
MEDIA

METODOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
(Konvensional hingga Era Digital)

Cetakan I, 2020

Editor: Dr. Hj. Hamidah, MA
Penata Letak: Herys
Perancang Sampul: Mugi 'Pengky'
Pracetak: Khairul Bari, SH., MH.
Supervisi: Nasrullah Ompu Bana



(GENTA Grup)

Perum Pring Mayang Regency 2 Kav. 4
Jl. Rajawali Gedongan Baru
Banguntapan, Bantul-Yogyakarta-INDONESIA
Telp. (0274) 451654 - 0812-3781-8611
E-mail: redaksigenta@yahoo.com

Anggota IKAPI

Dr. Ahmadi, S.Ag, M.S.I
Aulia Mustika Ilmiani, S.Pd.I, M.Pd

METODOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
(Konvensional hingga Era Digital)

Yogyakarta: RUAS MEDIA 2020
x + 136 hlm.: 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-623-7735-13-7

تَعَلَّمُوا الْعَرَبِيَّةَ فَإِنَّهَا جُزْءٌ مِنْ دِيْنِكُمْ

"Pelajarilah bahasa Arab, karena ia bagian dari agamamu".

PENGANTAR PENULIS

Al-Hamd wa al-Syukr lillah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul "Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, Konvensional hingga Era Digital". Buku yang ada di tangan pembaca ini pada dasarnya merupakan hasil pengembangan dari berbagai catatan kecil penulis selama mengampu mata kuliah Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab di IAIN Palangka Raya. Substansi buku juga diperkaya dengan berbagai hasil seminar, diskusi, tulisan pada jurnal dan penelaahan buku-buku terkait dengan pendidikan dan pembelajaran bahasa Arab.

Kehadiran buku ini diharapkan dapat menambah khazanah buku pembelajaran bahasa Arab bagi para mahasiswa Jurusan/Prodi Pendidikan Bahasa Arab, juga para guru dan dosen bahasa Arab serta masyarakat umum yang *concern* terhadap pembelajaraan bahasa Arab.

Tersusunnya buku ini tidak terlepas dari peran banyak pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada pada para guru penulis yang telah memberikan ilmu dan bimbingan yang sangat berharga, *bilkhusus* (alm) Prof. Dr. H. Taufiq Ahmad Dardiri, SU (*Allahu yarhamhu*), Prof. Dr. Imam Asrori, M.Pd, Dr. Jasmani, M.Ag, Drs. H. Sofyan Sori, M.Ag dan nama-nama mulia lainnya yang tidak bisa penulis tuliskan satu persatu. *Allahummarzuqna barakâti 'ulûmihim*.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan sejawat di lingkungan IAIN Palangka Raya, rekan-rekan pengurus pusat *Ittihad Mudarris al-Lughah al-'Arabiyyah* (IMLA) Indonesia yang banyak memberikan inspirasi tentang pembelajaran bahasa Arab termutakhir, sehingga penyusunan buku ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari banyak kekurangan buku ini. Besar harapan penulis akan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca untuk kesempurnaan buku ini. Akhirnya hanya kepada Allah Sang Pemilik Ilmu kita berharap hidayah dan taufikNya. Semoga bermanfaat.

Palangka Raya, Juli 2020

Ahmadi & Aulia Mustika Ilmiani

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. Imam Asrori, M.Pd
Guru Besar Pengajaran Bahasa Arab Universitas Negeri Malang

Setiap program pembelajaran-termasuk program pembelajaran bahasa Arab-mencakup empat komponen utama, yaitu (1) tujuan, (2) materi, (3) metode, dan (4) evaluasi. Di antara empat komponen tersebut, metode pembelajaran merupakan komponen yang paling banyak dibahas dan dikaji dalam berbagai forum dan literature. Karena itu, metode pembelajaran merupakan komponen yang paling berkembang di banding tiga komponen lainnya.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, telah berkembang sejumlah metode pembelajaran bahasa. Antara lain yang paling popular adalah Metode Gramatika Terjemah (1800-1900), Metode Langsung (1890-1930), Metode struktural (1930-1960), Metode Membaca (1920-1950), Metode Audiolingual (1950-1970), Metode Situasional (1950-1970), dan Pendekatan Komunikatif (1970-sekarang). Pada tahun 1977 juga muncul metode baru dalam pembelajaran bahasa, yaitu Metode Total Physical Response (TPR). Sejumlah metode lain pun bermunculan. Lahirnya setiap metode pembelajaran tersebut mendukung prinsip bahwa at-Tharĩqah *ahammu min almãddah* 'metode lebih penting daripada materi'.

Pada dasarnya tidak ada satu metode pun yang paling baik daripada lainnya. Setiap metode memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing, terlebih lagi jika dikaitkan dengan materi, siswa, dan lingkungan pembelajaran. Karena itu para guru disarankan untuk menggunakan berbagai metode secara eklektik, yaitu menggunakan berbagai metode sekaligus dengan mengambil aspek-aspek positif dari metode yang dipilih, sehingga berkembang istilah metode eklektik.

Penggunaan Metode Eklektik tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar bahasa tanpa terpaku pada satu metode tertentu. Hal itu dilakukan dengan mengambil manfaat dari kelebihan yang ada pada setiap metode dan menutupi kekurangan masing-masing. Dengan demikian, penggunaan metode eklektik bukanlah sekedar menggunakan sejumlah metode, melainkan mengkombinasikan sekaligus memadukannya sesuai dengan target-target pembelajaran. Karena itu, istilah metode eklektik tidak digunakan sekedar untuk menutupi ketidakjelasan metode.

Berkembangnya Metode Eklektik menandai berkurangnya peran metode. Pada masa ini, guru tidak bergantung kepada satu metode tertentu. Sebaliknya, guru di dorong untuk menggunakan bahkan mengembangkan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang relevan dengan situasi dan perkembangan.

Peran suatu metode semakin berkurang di era posmetode atau era pasca metode (Kumaravadevelu, 2003). Pada era ini, guru tidak lagi harus menggunakan suatu metode pengajaran bahasa, melainkan dibenarkan untuk memberdayakan berbagai strategi yang tidak khas untuk pembelajaran bahasa. Pada era posmetode ini, teori-teori baru dalam berbagai bidang ilmu-intelegensi, komputer, teknologi komunikasi, neurologi, kajian kebahasaan-diadopsi dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa. Karena itu, muncullah aktivitas pengajaran bahasa dengan metode yang tidak khas untuk pengajaran bahasa, misalnya pengajaran bahasa dengan strategi koperatif, pendekatan kontekstual, berbasis kecerdasan ganda, dll. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa di era posmetode bersifat lintas pendekatan, lintas metode, lintas strategi, lintas materi, lintas teknologi.

Pada era ini, jiwa dan semangat guru untuk menjadikan siswa sukses belajar jauh lebih penting dari pada metode dan guru itu sendiri. Satu guru yang inovatif, kreatif, dan dengan spirit tinggi lebih baik daripada seribu guru tetapi tidak punya spririt, tidak kreatif, dan tidak inovatif. Hal ini sesuai dengan prinsip *rhu-l mudarris ahammu min kulli syai*` 'jiwa guru lebih penting daripada unsur yang lain' yang dikemukakan oleh K.H. Imam Zarkasyi (Pendiri Pondok Modern Gontor Ponorogo).

Meskipun peran metode mengalami penurunan, pemahaman terhadap metode pembelajaran bahasa dengan berbagai variasinya, serta kekuatan dan kelemahan masing-masing tetap penting bagi seorang pengajar bahasa. Karena itu, buku METODOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB (Konvensional hingga Era Digital) karya Dr. Ahmadi, S.Ag, M.S.I dan Aulia Mustika Ilmiani, S.Pd.I, M.Pd ini memiliki urgensi dan signifikansi dalam konteks pengembangan kualitas pembelajaran bahasa Arab.

Selama ini kajian tentang metode pembelajaran selalu diletakkan dalam bingkai "trilogi" Edward Anthony (1963) yang terdiri atas pendekatan, metode, dan teknik. Hal yang baru dalam buku karya Dr. Ahmadi dan Aulia Mustika Ilmiani ini, pembicaraan tentang metode tidak saja diletakkan dalam bingkai trilogi dimaksud, tetapi juga dikaitkan dengan strategi dan model. Lebih dari itu, isi buku ini dilengkapi dengan bab khusus e-learning dalam pembelajaran bahasa Arab. Bab terakhir ini menambah pentingnya buku ini untuk dibaca mengingat e-learning telah menjadi kenyataan baru dunia pembelajaran sejak terjadinya Pandemi Covid 19.

Semoga bermanfaat.
Malang, 22 Juli 2020

Imam Asrori

DAFTAR ISI

BAB I

BAHASA ARAB

Sejak zaman dahulu, bahkan sejak zaman manusia diciptakan, bahasa merupakan salah satu aspek integral dan tidak bisa dipisahkan dari keseluruhan kehidupan manusia. Oleh karena itu, hingga saat ini bahasa merupakan salah satu persoalan yang sering dimunculkan dan dicari jawabannya. Mulai dari pertanyaan "apa itu bahasa?" sampai dengan "dari mana asal bahasa itu?".

Beberapa teori untuk menjawab itu telah banyak dikemukakan para ahli linguistik, tetapi semuanya belum memuaskan. Hal ini disebabkan oleh karena bahasa senantiasa hadir dan dihadirkan. Ia berada dalam diri manusia, dalam alam, dalam sejarah, dalam wahyu Tuhan. Bahasa hadir karena karunia Tuhan Sang Penguasa alam raya. Tuhan sendiri menampakkan diri pada manusia bukan melalui zatNya, tetapi lewat bahasaNya yaitu bahasa alam dan kitab suci.[1]

Salah satu bahasa kitab suci yang telah ada sejak empat belas abad yang lalu adalah bahasa Arab. Bahasa ini berkembang dengan pesatnya setelah Islam (agama yang dibawa Muhammad SAW) datang dan menjadikannya sebagai bahasa kitab sucinya yaitu al-Qur'an. Bahasa Arab tak ubahnya seperti bahasa–bahasa lain di dunia. Bahasa ini dipelajari minimal mempunyai tiga alasan. *Pertama* karena ia sebagai bahasa komunikasi yang harus dipelajari bila seseorang ingin bergaul dengan pemakai bahasa tersebut. *Kedua*, karena bahasa Arab adalah bahasa agama (Islam) yang mengharuskan pemeluknya mempelajarinya minimal untuk kesempurnaan amal ibadahnya, sebab kitab sucinya berbahasa Arab. Ketiga, karena bahasa Arab adalah bahasa ilmu pengetahuan, di mana banyak literatur keilmuan yang ditulis dalam bahasa Arab.

A. Pengertian Bahasa Arab

Istilah "bahasa" didefinisikan dengan beragam pengertian. Sebagian mengatakan bahwa bahasa adalah perkataan yang diucapkan atau ditulis. Sebagian lainnya mengatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi manusia dengan manusia lainnya. Bahasa adalah ungkapan pikiran dan perasaan manusia yang secara teratur menyatakan dengan memakai alat bunyi. Bahasa

---

1 Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa* (Jakarta: Rosda Karya, 2006), hlm. 21.

yang dalam term Arab disebut *al-lughah* berarti "perkataan" atau berbicara lisan.[2] Mempelajari bahasa berarti belajar berbicara dengan bahasa yang dipelajari.

Pengertian kata *lughah* dahulu kala tidak sama dengan pengertian yang dikenal penutur Arab saat ini. Semula kata *lughah* bermakna *lahjah* (dialek). Karenanya, dulu kata *lughah* bila disandarkan misalnya pada kata *Quraisy*, maka yan dimaksud adalah dialek suku Quraisy. Apa yang dikenal dalam bahasa Arab modern sebagai *lughah* saat itu kata yang dipergunakan adalah kata *lisân*. Karenanya, kita temukan misalnya frasa *lisân al-'arab* yang mengandung pengertian "bahasa Arab".[3] Ini pula yang terdapat dalam al-Qur'an yang mengandung frasa *lisân qaumihi* yang berarti "bahasa kaumnya".[4]

Ibnu Jinny, seorang linguis Arab yang masyhur dan memiliki pengaruh besar terhadap struktur pemikiran linguistik modern mendefinisikan bahasa adalah "*ashwât yu'abbiru bihâ kulla qaumin 'an agrâdhihim*" (bunyi-bunyi yang digunakan oleh setiap komunitas untuk mengekspresikan maksud dan tujuan mereka).[5] Adapun pengertian bahasa itu sendiri dijelaskan Al-Khuli dalam point-point berikut:[6]

a. Bahasa itu adalah sistem. Ini berarti bahasa memiliki sistem tertentu dalam tataran bunyi, fonem, sharaf, nahwu dan semantik.
b. Bahasa itu arbitrer. Bahasa itu berubah-ubah, tidak tetap.
c. Bahasa itu adalah bunyi. Bahasa itu pada dasarnya adalah kegiatan bertutur dan berbicara.
d. Bahasa itu lambang.
e. Bahasa itu berfungsi mentransfer pikiran dan perasaan.

Harimurti memberikan batasan bahasa sebagai sistem lambang arbitrer yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri.[7] Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memberikan pengertian "bahasa" ke dalam tiga batasan, yaitu: 1) sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan oleh alat-alat ucap yang bersifat arbitrer/ manasuka) dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran; 2) perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suku bangsa, daerah, negara, dsb.); 3) percakapan (perkataan) yang baik, sopan santun, tingkah laku yang baik.[8]

Dua ilmuwan Barat, Bloch dan Trager, mendefinisikan bahasa sebagai suatu "simbol-simbol bunyi yang arbitrer yang dipergunakan suatu kelompok social sebagai alat untuk berkomunikasi".[9] Senada dengan dua ilmuwan

---

2 Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, 1973), hlm.398.

3 Moch Syarif Hidayatullah, *Cakrawala Linguistik Arab* (Tangerang Selatan: Alkitabah, 2012), hlm. 1.

4 Lihat QS. Ibrahim [14]: 4.

5 Utsman Ibnu Jinny, *Al-Khasha'ish* (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1955), hlm. 33.

6 Muhammad Ali Al-Khuli, *Asalib Tadris Al-Lughah Al-Arabiyyah*. (Al-Mamlakah Al-Arabiyyah As-Su'udiyyah, 1986), hlm. 15-16.

7 Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 17.

8 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 66-67.

9 Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa*... hlm. 22.

tersebut, Joseph Bram mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem yang berstruktur dari simbol-simbol bunyi arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota suatu kelompok sosial sebagai alat bergaul satu sama lain. Ronald Wardhrough, seorang Linguis Barat, dalam *Introduction to Linguistics* memberikan defenisi bahasa adalah suatu sistem simbol-simbol bunyi arbitrer yang digunakan untuk komunikasi manusia.

Dari beberapa definisi yang telah diungkapkan, diperoleh kata kunci yang mengandung pengertian khusus dan sekaligus mengandung pengertian umum, yaitu kata "simbol". Artinya bahwa bahasa pada dasarnya merupakan sistem simbol yang ada di alam ini. Seluruh fenomena simbolis yang ada di alam semesta ini. Kata simbol berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *Symbolon* yang artinya tanda pengenal, lencana atau semboyan. Simbolon ini di Yunani dipakai sebagai bukti identitas, yang berfungsi untuk mengikat persahabatan, yaitu dari sebuah batu yang dibelah, sehingga pemegang setiap potongan dari batu tersebut mempunyai bukti konkret dari persahabatan mereka.

Uraian di atas memberi arti tentang "simbol" yaitu sebagai sesuatu yang menyatakan sesuatu yang lain (*thing that stand for other things*). Pengertian ini berarti bahwa di sekeliling kita terdapat banyak simbol dan kita akan senantiasa dihadapkan pada berbagai simbol. Simbol itu ada pada alam, dalam pikiran, pada manusia, pada wahyu Tuhan, pada kehidupan margasatwa, dan lain-lain. Oleh karena itu, yang memiliki bahasa tidak hanya manusia dan tidak hanya pada dunia manusia. karena bahasa adalah sistem simbol, dan simbol "yang ada" (*al-wujûd*) terdapat di luar tatanan rasional empirik.

Menurut Tarigan, dalam bahasa manusia, hubungan antara simbol dan "sesuatu" yang dilambangkannya itu tidaklah merupakan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya atau sesuatu yang bersifat alamiah, seperti terdapat antara awan hitam dan turunnya hujan, atau antara tingginya panas badan dan kemungkinan terjadinya infeksi. Awan hitam adalah tanda (*sign*) turunnya hujan, panas tinggi tanda sesuatu penyakit.[10] Simbol atau lambang memperoleh fungsi khususnya dari konsensus atau mufakat kelompok atau konvensi sosial, dan tidak mempunyai efek apa pun bagi setiap orang yang tidak mengenal konsensus tersebut.[11]

Tarigan juga menambahkan bahwa jika dikatakan bahasa adalah suatu sistem simbol-simbol, ini berarti bahwa ucapan si penutur bahasa dihubungkan secara simbolis dengan obyek-obyek atau kejadian-kejadian dalam praktis; dengan kata lain ucapan itu "berarti" atau "terdiri atas" aneka ragam ciri pengalaman, atau singkatnya "mengandung arti dan makna".[12] Sedangkan makna (arti) dalam bentuk linguistik seperti kata, bagian kata atau gabungan berbagai kata (kata kerja, kata benda, kata sifat dll.) adalah ciri yang umum bagi semua situasi tempatnya dipakai. Dengan kata lain,

---

10 Henry Guntur Tarigan, *Psikolinguistik*, (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 19.
11 *Ibid*, hlm. 19-30
12 *Ibid*.

makna pada dasarnya merupakan masalah yang senantiasa hadir dalam lingkungan manusia. Oleh karena itu, persoalan makna atau arti akan senantiasa berkembang sesuai dengan berkembangnya peristiwa yang ada dalam lingkungan manusia.

Adapun pengertian bahasa Arab tidak berbeda dengan pengertian bahasa pada umumnya. Menurut Al-Ghulayaini pengertian bahasa Arab adalah sebagai berikut:

اللُّغَةُ العَرَبِيَّةُ هِيَ اْلكلِمَاتُ التى يُعْبـَرُ بِهَا العَرَبُ عَنْ أغرَاضِهِم

Artinya: "*Bahasa Arab adalah kalimat-kalimat yang dipergunakan bangsa Arab dalam mengutarakan maksud dan tujuan mereka*".

Senada dengan pendapat di atas, Al-Hashimiy memberikan pengertian bahasa Arab sebagai berikut:

وَمِنْ ذلِكَ لُغَتُنَا العَرَبيّة الاَصْوَاتُ المحتَوِيَةُ عَلَى بَعْضِ الحُرُوْفِ الِهجَائيَّةِ

Artinya: "*Oleh sebab itu, bahasa Arab adalah suara-suara yang mengandung sebagian huruf hijaiyah*".

Pengertian bahasa Arab di atas, meskipun berbeda secara redaksional, tetapi secara substansi memiliki maksud dan tujuannya sama. Ungkapan berupa kalimat-kalimat yang menggunakan huruf hijaiyah yang biasa digunakan bangsa Arab itulah bahasa Arab.

Bahasa Arab terpelihara bagi kita sampai sekarang melalui al-Qur›an al-Karim, hadits-hadits yang mulia serta karangan-karangan/kitab-kitab berbahasa Arab yang banyak dikarang oleh ulama-ulama terkenal zaman dahulu. Di samping itu pula, pembelajaran bahasa Arab secara terstruktur telah dipelajari oleh banyak ahli bahasa, baik oleh orang Arab (*native speaker*) maupun non Arab yang memiliki perhatian terhadap bahasa Arab dengan berbagai tendensinya. Bahasa Arab sudah sejak lama menjadi sebuah disiplin ilmu yang sangat dinamis dan dikaji oleh berbagai kalangan.

B. Fungsi dan Kedudukan Bahasa Arab

Ditilik dari fungsinya, bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan penghubung dalam pergaulan manusia sehari-hari, baik antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat dan masyarakat dengan bangsa tertentu. Menurut Finoza, bahasa setidaknya memiliki empat fungsi, yaitu: 1) Sebagai alat berkomunikasi; 2) Sebagai alat mengekspresikan diri; 3) Sebagai alat berintregrasi dan beradaptasi sosial; dan 4) Sebagai alat kontrol sosial.[13]

[13] Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia* (Jakarta: Diksi Insan Mulia, 2007), hlm. 2

Demikian pula halnya bahasa Arab, fungsi-fungsi bahasa juga melekat padanya. Di antara fungsi tersebut sebagaimana dikemukakan Izzan sebagai berikut:[14]

1. Bahasa digunakan orang untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan mencapai maksud-maksud serta berbagai kepentingannya dalam rangka aktualisasi diri.
2. Bahasa digunakan orang untuk menyatakan atau mengekspresikan perasaan, emosi, harapan, keinginan, cita-cita dan pikiran seseorang. Sebaliknya. Bahasa juga menjadi alat untuk mengerti perasaan, emosi, harapan, keinginan, cita-cita dan pikiran orang lain.
3. Bahasa adalah alat berpikir. Ketika sebuah gagasan atau ide timbul dalam pikiran, ia bukanlah bahasa karena belum mempunyai bentuk tertentu. Tetapi, ketika gagasan itu sudah dituangkan dan diatur unsur-unsurnya dalam bentuk kata atau kalimat yang diucapkan dengan lisan atau dicatat dengan simbol (tulisan), gagasan itu telah berubah menjadi sebuah bahasa karena ia sudah mempunyai bentuk yang berwujud.
4. Bahasa adalah alat usaha untuk meyakinkan orang lain atau memengaruhi sekelompok orang atau masyarakat, baik melalui forum diskusi formal, pertukaran pikiran, karya-karya ilmiah maupun melalui media sosial.
5. Bahasa merupakan alat komunikasi seseorang dengan orang lain. Bahasa dapat berfungsi menjadi penghubung antara masyarakat suatu bangsa dan bangsa lainnya. Dalam hal ini, bahasa merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempererat hubungan dan menciptakan saling pengertian antarbangsa.
6. Bahasa merupakan salah satu lambang agama. Bahasa Ibrani menjadi alat publikasi bagi agama Yahudi; bahasa Latin menjadi alat propaganda bagi agama Katholik Roma; bahasa Inggris banyak digunakan untuk misi Kristen Protestan; bahasa Yunani dan Slavia menjadi alat misi bagi gereja-gereja Kristen Timur; bahasa Sansekerta menjadi alat bagi penyebaran Hindu dan Budha; dan bahasa Arab menjadi sarana dakwah bagi agama Islam.
7. Bahasa menjadi pendukung utama dan mutlak bagi seluruh pengetahuan manusia. Tidak ada satu pengetahuan pun yang disampaikan dengan efektif dan efisien kecuali dengan media bahasa. Sebagain besar bidang pendidikan dan pengajaran menjadikan bahasa sebagai alat terpenting dan mutlak diperlukan.
8. Bahasa merupakan landasan yang asasi bagi semua bentuk kerjasama antarmanusia, karena tanpa bahasa maka peradaban tidak mungkin dapat berkembang. Melalui bahasa kebudayaan dan peradaban manusia dapat dipelihara, dikembangkan dan diwariskan dari generasi ke generasi.
9. Bahasa dapat menjadi alat pemersatu. Bangsa yang dibangun oleh kelompok masyarakat yang berbeda (sebagaimana bangsa Indonesia)

[14] Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2009), hlm. 4-5.

baik dalam ras, etnis, agama, sosial-ekonomi hanya dapat bersatu dan kompak jika diikat dan dijalin dengan kesatuan bahasa. Misalnya bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan yang mempersatukan ragam bahasa yang ada.

10. Bahasa juga dapat menjadi senjata bagi gerakan subversif untuk mempropagandakan kepentingan mereka, termasuk kalangan intelejen guna melemahkan atau menghancurkan kekuatan lawan. Dalam hal ini, bahasa dapat berfungsi lebih efektif daripada senjata lainnya.

Selain memiliki fungsi di atas bahasa Arab juga memiliki fungsi yang istimewa dari bahasa lainnya, bahasa Arab ditakdirkan sebagai bahasa al-Qur'an yang mengkomunikasikan kalam Allah, sebagaimana firman Allah swt dalam beberapa ayat al-Qur'an berikut:

وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ
ٱلْمُنذِرِينَ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ

Artinya: "*Dan sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dibawa turun oleh al-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan dengan bahasa Arab yang jelas*" (QS. As-Syu'ara: 192 – 195).

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: "*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab agar kamu memahaminya*" (QS. Yusuf: 2).

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا ۚ ..

Artinya: "*Dan demikianlah, Kami telah* menurunkan *al-Qur'an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab*" (QS. Al-Ra'du: 37).

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُۥ بَشَرٌ ۗ لِّسَانُ ٱلَّذِى يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ
أَعْجَمِىٌّ وَهَٰذَا لِسَانٌ عَرَبِىٌّ مُّبِينٌ

Artinya: " *Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya al-Qur'an itu hanya diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar) kepadanya adalah bahasa ajam, sedang al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang*" (QS. Al-Nahl: 103).

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلۡنَٰهُ قُرۡءَانًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفۡنَا فِيهِ مِنَ ٱلۡوَعِيدِ لَعَلَّهُمۡ يَتَّقُونَ أَوۡ يُحۡدِثُ لَهُمۡ ذِكۡرًا

Artinya: "*Dan demikianlah, Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman agar mereka bertakwa atau agar (al-Qur'an) itu memberi pelajaran bagi mereka*" (QS. Thaha: 113).

قُرۡءَانًا عَرَبِيًّا غَيۡرَ ذِي عِوَجٍ لَّعَلَّهُمۡ يَتَّقُونَ

Artinya: "*(Ialah) al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa*" (QS. Az-Zumar: 28).

كِتَٰبٌ فُصِّلَتۡ ءَايَٰتُهُۥ قُرۡءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوۡمٍ يَعۡلَمُونَ

Artinya: "*Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab untuk kaum yang mengetahui*" (QS. Fusshilat: 3).

وَكَذَٰلِكَ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ قُرۡءَانًا عَرَبِيًّا لِّتُنذِرَ أُمَّ ٱلۡقُرَىٰ وَمَنۡ حَوۡلَهَا ..

Artinya: «*Dan demikianlah telah Kami wahyukan kepadamu al-Qur›an dalam bahasa Arab agar kamu memberi peringatan kepada ummul quraa (penduduk Mekkah) dan orang-orang di sekitarnya...*» (QS. Asy-Syuura: 7).

إِنَّا جَعَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ

Artinya: "*Sesungguhnya Kami jadikan al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kamu memahaminya*" (QS. Az-Zuhkruf: 3).

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa Allah swt memilih bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an yang menjadi mukjizat dan pedoman kaum muslimin dan umat manusia di seluruh dunia. Salah satu kemukjizatan Al-Qur'an adalah gaya bahasanya yang unik dan asli dengan keindahan yang tak ada bandingannya sehingga tidak seorangpun mampu menandinginya. Keyakinan akan sifat-sifat itu telah diterima tidak hanya di kalangan ahli-ahli tafsir, teologi dan hadits, bahkan juga di kalangan ahli-ahli filologi, tata bahasa dan kritik sastra. Keyakinan ini tetap tak berubah setelah berkembangnya kritik sastra, kajian-kajian filologi dan tatabahasa yang menilai gaya bahasa dan membicarakan asal-usul bahasa, penelitian kosakata asing dalam suatu bahasa dan ciri-ciri khas bahasa. Kenyataan ini menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat tinggi.

Ibnu Manzûr dalam pengantar karyanya berjudul *Lisân al-'Arab* mengatakan bahwa Tuhan telah menciptakan bahasa Arab sebagai bahasa yang paling mulia dan paling kaya serta mengungguli semua bahasa lain. Kalau kebanyakan bahasa hanya mempunyai satu kata untuk menyatakan suatu barang (benda), maka bahasa Arab mempunyai ratusan kosa kata. Delapan ratus kata untuk "pedang", lima ratus kata untuk "surga dan dua ratus kata untuk "ular" dan lain sebagainya. Dan kedudukannya itu semakin meningkat dengan turunnya al-Qur'an dalam bahasa Arab serta menjadikannya bahasa penghuni surga. Ia mensitir sebuah hadits Rasulullah SAW yang berbunyi: "*Saya seorang Arab, Al-Qur'an dalam bahasa Arab dan bahasa penghuni surga adalah bahasa Arab*".[15]

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang dipelajari di Indonesia. Bahasa ini telah meluas peranannya dalam berbagai aspek kehidupan tidak hanya sekedar untuk kepentingan agama Islam semata bahkan bahasa Arab ini juga telah menjadi salah satu bahasa yang digunakan di forum-forum internasional.

Kenyataan lain bahwa bahasa Arab dengan warisan budayanya yang kaya, termasuk salah satu bahasa utama di dunia. Sejak abad pertengahan bahasa Arab telah diakui sebagai bahasa internasional sehingga dianggap sebagai salah satu bahasa terbesar di dunia, seperti bahasa Yunani, Latin, Inggris, Prancis, Spanyol dan Rusia. Kedudukan ini tidak hanya menggambarkan jumlah pemakai bahasa Arab, tetapi juga kedudukannya dalam sejarah, serta peranan yang telah dan masih dimainkannya dalam perkembangan masyarakat muslim Arab. Walaupun dunia Arab dewasa ini masih terus menghadapi pergolakan sosial dan politik, citra bahasa Arab klasik masih mendapat tempat terhormat di seluruh negeri Arab. Bahasa ini tidak hanya merupakan pendukung Islam, tetapi merupakan media penting pula dalam bidang budaya dan kebangkitan nasional di negeri-negeri yang berbahasa Arab. Bahasa Arab juga mengalami banyak kemajuan di berbagai bagian dunia khususnya di Afrika.

Menurut Chejne dalam bukunya *The Arabic Language: Its Role in History*, bahasa Arab dipergunakan oleh kira-kira seratus juta penduduk yang mendiami suatu kawasan yang penting dan luas di Timur Tengah. Bahasa Arab merupakan bahasa nasional di negara-negara di Afrika Utara seperti Maroko, Aljazair, Tunisia, Lybia, Mesir dan Sudan. Negara-negara di semenanjung Arabia seperti Saudi Arabia, Yaman, Kuwait, Iraq, Yordania, Libanon dan Syiria. Selain itu, bahasa Arab merupakan bahasa peribadatan-peribadatan bagi kaum muslimin di seluruh dunia, yang jika digabungkan mempunyai penduduk lebih dari 400 juta jiwa. Di antara mereka terdapat imam-imam, pemimpin agama yang diharapkan paham dan mampu membaca teks-teks agama dan al-Qur'an dalam bahasa Arab. Dalam kenyataannya, penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa shalat diwajibkan

[15] Anwar G. Chejne, *Bahasa Arab dan Peranannya dalam Sejarah*. Alih Bahasa Aliudin Mahjudin (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996), hlm 10.

bagi setiap muslim tanpa memandang bahasa ibu yang mereka pergunakan sampai akhir zaman.[16]

Melihat dari fungsi dan peranan bahasa Arab, terutama peranannya sebagai bahasa agama, maka tidaklah berlebihan bila setiap muslim berusaha untuk mempelajarinya agar dapat memahami al-Qur'an dan al-Hadits serta bacaan-bacaan peribadatan yang setiap hari dilakukannya. Ali bin Abi Thalib pernah berkata:

تَعَلَّمُوا الْعَرَبِيَّةَ فَإِنَّهَا جُزْءٌ مِنْ دِيْنِكُمْ

"Pelajarilah bahasa Arab, karena ia bagian dari agamamu".

C. Cabang-cabang Ilmu Bahasa Arab

Sejalan dengan perkembangannya, muncul beberapa disiplin ilmu bahasa Arab yang mengkaji berbagai macam aspek yang berhubungan dengan bahasa Arab. Cabang-cabang ilmu tersebut adalah:

1. *Shorf*: ilmu tata bahasa Arab yang mempelajari berbagai macam bentuk perubahan kata, asal-usul kata atau keadaannya. Ilmu *Shorf* berasal dari kata "sharafa" yang bermakna "berubah". Dari kata ini pakar tata bahasa Arab memberi nama ilmu tentang perubahan bentuk *kalimah* dengan nama ilmu *shorf* (*masdar* dari *sharafa*). Pencetus Ilmu *Shorf* berdasarkan kebanyakan pendapat adalah sahabat Mu'ad bin Muslim al-Harra (wafat 187 H), tetapi dalam kitab al-Qanun disebutkan adalah Imam Ali bin Abi Thalib.
2. *Nahwu*: ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah untuk mengenal bentuk kata-kata (peran dan fungsinya dalam kalimat) dalam bahasa Arab serta kaidah-kaidahnya di kala berupa kata lepas dan di kala terususun dalam kalimat. Abu Aswad ad-Du'aliy merupakan penggagas ilmu *nahwu* dan pakar tata bahasa Arab dari Bani Kinanah dan dijuluki bapak bahasa Arab. Nama aslinya adalah Zhalim bin Amr. Meninggal tahun 69 H dalam usia 85 tahun.
3. *Rasam/Khat*: pengetahuan tentang huruf dan cara merangkainya, termasuk bentuk halus kasarnya dan seni menulis indah. Di antara tulisan indah Arab ada yang berbentuk *khat nasakh, khat tsulus, khat diwân, khat kûfy* dan lain-lain.
4. *Ma'âni*: ilmu yang mempelajari keadaan-keadaan perkataan bahasa Arab yang dengan keadaan-keadaan tersebut akan sesuai dengan *muqtadhal-hal* (situasi dan kondisi). Tujuannya adalah untuk mengetahui *i'jâz al-Qur'an*, keindahan sastra al-Qur'an yang tiada bandingannya.
5. *Bayân*: ilmu yang membahas tentang *tasybih* (perumpamaan), *majaz* (lafaz yang digunakan bukan pada arti yang semestinya) dan *kinayah* (kiasan). Penemunya adalah Abu Ubaidah yang menyusun pengetahuan ini dalam *Mûjaz al-Qur'ân*. Dengan ilmu ini akan diketahui rahasia

[16] *Ibid*, hlm 1-2.

bahasa Arab dalam prosa dan puisi, keindahan sastra al-Qur'an dan al-Hadits. Tanpa mempelajari ilmu ini seseorang tidak akan dapat menilai apalagi memahami isi al-Qur'an dan al-Hadits dengan sessungguhnya.

6. *Badi'*: ilmu pengetahuan tentang seni sastra. Penemu ilmu ini adalah Abdullah bin Mu'taz. Ilmu ini ditujukan untuk mengetahui seluk beluk sastra sehingga memudahkan seseorang dalam meletakkan kata sesuai tempatnya, sehingga kata dapat terangkai dengan indah, enak didengar dan mudah diucapkan.
7. *'Arudl*: ilmu yang membahas tentang timbangan-timbangan syair bahasa Arab.
8. Ilmu *Qawâfi*: ilmu yang mempelajari suku terakhir kata dari bait-bait syair bahasa Arab, sehingga diketahui keindahan syair. Pemrakarsa ilmu ini adalah Muhallil bin Rabi'ah.
9. *Insyâ'*: ilmu pengetahuan tentang karang mengarang surat, buku, pidato, cerita artikel, dan sebagainya.
10. *Khitâbah*/Retorika: ilmu yang mempelajari tata cara penggunaan bahasa yang baik dalam berpidato bahasa Arab.
11. Sejarah Kesustraan: ilmu yang mempelajari sastra Arab dan sejarahnya.
12. Matan Bahasa: ilmu yang mempelajari asal-usul bahasa, gaya bahasa, kosakata dan ciri-ciri khas bahasa.
13. Leksikografi Arab: ilmu yang mempelajari seluk beluk perkamusan bahasa Arab.

Di antara beberapa cabang ilmu bahasa Arab di atas, ilmu *shorf* dan ilmu *nahwu* adalah dua cabang ilmu utama dan mendasar bagi orang yang belajar bahasa Arab sehingga dua cabang ilmu ini selalu termuat dalam kurikulum sekolah yang mengajarkan bahasa Arab seperti madrasah ibtidayah, madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah, perguruan tinggi dan di pondok-pondok pesantren baik diajarkan secara parsial ataupun dalam bentuk integral.

BAB II

KARAKTERISTIK DAN PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. Pendahuluan

Bahasa Arab adalah salah satu rumpun bahasa Semit dan memiliki ketinggian serta kelebihan dari sisi bentuk, makna, derivasi dan susunannya. Allah swt. memuliakan bahasa ini dan menempatkannya sebagai bahasa yang agung yang tidak dimiliki oleh bahasa-bahasa lain di dunia dari dahulu, sekarang dan akan datang. Karenanya Allah turunkan al-Qur'an dengan bahasa Arab untuk sekalian umat manusia sebagaimana firman-Nya dalan surah Yusuf ayat 2 berikut.

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkannya berupa al-Qur'an dengan bahasa Arab agar kamu memahaminya".

Sebagai bahasa yang dipelajari, maka dalam pembelajarannya tidak terlepas dari problematika. Problematika adalah suatu yang masih menjadi masalah, berarti problematika pembelajaran bahasa Arab adalah sesuatu yang masih menjadi masalah dalam pembelajaran bahasa Arab. Problematika adalah unit-unit dan pola-pola yang menunjukkan perbedaan struktur antar satu bahasa dengan bahasa yang lain. Problem dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan suatu faktor yang bisa menghalangi dan memperlambat pelaksanaan proses pembelajaran dalam bidang studi bahasa Arab. Problema tersebut bisa muncul dari dalam bahasa Arab itu sendiri (problematika linguistik) dan juga secara eksternal seperti problem pengajar, peserta didik dan lain-lain (problematika nonlinguistik).

B. Karakteristik Bahasa Arab

Bahasa Arab memiliki ciri-ciri khusus yang tidak dimiliki oleh bahasa-bahasa lain di dunia, terutama bahasa Indonesia. Ciri-ciri khusus atau karakteristik bahasa Arab tersebut menurut Matsna dapat ditemui dalam aspek bunyi, aspek kosakata, aspek kalimat dan aspek huruf. Sebagai contoh pada aspek suara terdapat fonem yang menunjukkan suara panjang (huruf

mad), ada huruf yang keluar dari tenggorokan (seperti huruf *ain* dan *ha*), ada huruf yang dibaca dengan suara tebal (huruf *tha*, *zha*, *dho*, *sho*) dan ada huruf yang dibaca *an-nabr* (*tasydîd*). Dari aspek kosakata adalah bahwa pola pembentukan kata yang sangat fleksibel baik melalui cara derivasi (*tashrîf isytiqâqi*) maupun dengan cara infleksi (*tashrîf 'irâbi*). Melalui dua cara pembentukan kata ini, bahasa Arab menjadi sangat kaya sekali dengan kosakatanya. Satu kata عَلِمَ bila dikembangkan dengan cara di atas dapat menjadi sekian ratus kata.[1]

Sebagai ilustrasi, perubahan kata «عَلِمَ» dapat mengalami perubahan kosakata dengan berbeda makna melalui cara derivasi (*tashrîf isytiqâqi*) sebagai berikut:

عَلِمَ	يَعْلَمُ	عِلْمًا	dst...	menjadi 10 kata
عَلَّمَ	يُعَلِّمُ	تَعْلِيْمًا	dst...	menjadi 10 kata
اَعْلَمَ	يُعْلِمُ	اِعْلامًا	dst...	menjadi 10 kata
تَعَلَّمَ	يَتَعَلَّمُ	تَعَلُّما	dst...	menjadi 10 kata
تَعَالَمَ	يَتَعَالَمُ	تَعَالُما	dst...	menjadi 10 kata
اِسْتَعْلَمَ	يَسْتَعْلِمُ	اسْتِعْلاما	dst...	menjadi 10 kata

Setiap kata di atas dapat mengalami perubahan melalui cara infleksi (*tashrîf 'irâbi*) sebagai berikut:

عالم	يعلم	علم
عالمان	يعلمان	علما
عالمون	يعلمون	علموا
عالمة	تعلم	علمت
عالمتان	تعلمان	علمتا
عالمات	يعلمن	علمن

[1] Moh. Matsna, *Karakteristik dan Problematika Bahasa Arab.* (Jakarta: Fakultas Sastra UI, 1998), hlm. 3 – 4.

	تعلم	علمت
	تعلمان	علمتما
	تعلمون	علمتم
	تعلمين	علمت
	تعلمان	علمتما
	تعلمن	علمتن
	اعلم	علمت
	نعلم	علمنا

Bila dicermati lebih lanjut, maka satu kata عَلِمَ dapat membentuk ratusan kosakata dengan makna yang berbeda.

Begitu juga dengan unsur kata bahasa Arab yang mengandung makna dasar yang serupa. Sebagai contoh kata yang terdiri dari unsur «ح ر ب» yang mengandung makna dasar "luas". Dari tiga unsur kata ini dapat membentuk kata yang berbeda-beda dengan makna dasar yang serupa, sebagaimana contoh berikut:

No	Kata	Makna Dasar	Terjemah
1.	حَبْرٌ: واسع العلم	luas pengetahuan	ulama, tokoh
2.	حَرْبٌ: كارثة واسعة: قتال	(bencana yang luas)	peperangan
3.	رَحْبٌ: واسع القلب, واسع الصدر	luas hati, luas perasaan di dada	lapang dada
4.	(ربْحٌ: (توسع رأس ماله	luas/bertambah modalnya	untung
5.	بَـحْرٌ: وسع مائه	luas airnya	laut

Selain itu, bahasa Arab memiliki karakteristik yang unik dan universal. Unik artinya bahasa Arab memiliki ciri khas yang membedakannya dengan bahasa lainnya, sedangkan universal berarti pula adanya kesamaan nilai antara bahasa Arab dengan bahasa lainya. Di antara karakteristik universalitas bahasa Arab adalah sebagai berikut; Bahasa Arab memiliki gaya bahasa yang beragam. Keberagaman gaya bahasa tersebut meliputi (a) ragam sosial atau sosiolek, (b)Ragam geografis, (c) Ragam idiolek, bahasa Arab dapat diekspresikan secara lisan ataupun tulisan. Bahasa Arab memiliki sistem, aturan dan perangkat yang khas, dengan kata lain, bahasa itu; (a) Sistemik, bahasa memiliki satuan sistem standar yang terdiri dari sejumlah sub-sub sistem;

ada sub sistem tata bunyi, sub sistem tata kata, sub sistem kalimat, sintaks, gramatikal, wacana, dan sebagainya, (b) Sistematis, maksudnya setiap bahasa mempunyai aturan-aturan yang khas, di mana masing-masing komponen sub sistem bahasa bekerja secara sinergi dan sesuai dengan fungsinya masing-masing, dan (c) Komplit, maksudnya bahwa bahasa itu mempunyai semua perangkat yang diperlukan oleh masyarakat pemilik bahasa itu dalam rangka bersosialisasi antar mereka. Bahasa Arab memiliki sifat yang arbitrar dan simbolis. Hubungan yang rasional antara lambing verbal dengan acuannya. Bahasa Arab senantiasa berkembang, produktif dan kreatif. Bahasa Arab merupakan fenomena individu dan fenomena sosial manusia.

Karakteristik bahasa Arab yang unik terlihat juga dalam beberapa hal. Bahasa Arab memiliki bunyi yang konsisten dengan hurufnya. Bahasa Arab memiliki huruf yang tetap jumlahnya, yakni 28 huruf. Bahasa Arab memiliki struktur kata yang dapat berubah dan berproduksi. Adanya *i'rab* dalam struktur kalimat Arab. Gejala *i'rab* bukanlah hiasan semata-mata, melainkan besar faedahnya dalam stuktur kalimat bahasa Arab, karena erat sekali hubungannya dengan makna. Gerak tulisan dan bentuk huruf Arab. Tulisan bahasa Arab berbeda dengan segala bahasa di dunia, karena ia bergerak maju dari kanan ke kiri. Demikian pula dalam membacanya.

Di samping itu, dalam penulisan huruf, seluruh huruf Arab mempunyai empat bentuk, yaitu bentuk huruf netral, yang berlainan bentuknya dalam posisi awal, tengah dan akhir. Bahasa Arab sangat komitmen dengan bilangan (jumlah) dan jenis kelamin. Ada istilah *Mufrad* yang berarti bilangan tunggal, *Mutsanna* yang berarti plural untuk dua benda/ orang dan *Jama'* untuk plural bilangan tiga dan seterusnya. Bahasa Arab kaya dengan makna *Majazy* (simbolis). Majaz merupakan ciri khas sastra Arab, tradisi, serta kreatifitas imajinatif sastrawan Arab. Bahasa Arab memiliki keistimewaan dengan gejala berpindah-pindah makna kata sesuai dengan konteks zaman, tempat dan kondisi yang berlaku. Makna kata dalam bahasa Arab senantiasa mengikuti variasi konteks yang ada.[2]

Karakteristik lainnya dari bahasa Arab adalah digunakannya bahasa fusha, yaitu bahasa Arab yang dipakai al-Qur'an dan turats Arab secara keseluruhan, dalam pergaulan resmi, dan pengungkapan pemikiran ilmiah konprehensif. Ciri-ciri bahasa Arab fusha atau bahasa Arab standar adalah sebagai berikut: 1) Derajatnya amat tinggi, jauh di atas dialek-dialek percakapan biasa yang berlaku sehari-hari. Orang-orang yang mampu menguasai dan mempergunakan bahasa Arab standar dinilai sebagai orang-orang yang berkedudukan tinggi di masyarakat. 2) Pada bahasa Arab standar tidak terdapat ciri-ciri yang bersifat kedaerahan atau yang ada kaitannya dengan kabilah tertentu. Dengan demikian kalau seseorang berbicara dengan menggunakan bahasa Arab standar, sulit diketahui dari kabilah mana ia

[2] Lihat Mustafa Ruslan, *Ta'lim al-Lughah, al-'Arabiyyah* (Kairo: Dar al-Tsaqafah li al-Nasyr wa al-Tauzî', 2005), hlm. 14-22.

berasal.[3] Lawan dari bahasa Arab Fusha adalah bahasa 'Ammiyah, yaitu bahasa Arab yang dipakai dalam keadaan biasa, yang berlaku di dalam percakapan sehari-hari.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, sama halnya dengan yang lain, juga mempelajari unsur-unsur bahasa, seperti: bunyi, kosakata, dan tata bahasa, dan keterampilan bahasa, seperti: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

C. Problematika Pembelajaran Bahasa Arab

Problematika adalah suatu yang masih menjadi masalah, berarti problematika pembelajaran bahasa Arab adalah sesuatu yang masih menjadi masalah dalam pembelajaran bahasa Arab. Problematika adalah unit-unit dan pola-pola yang menunjukkan perbedaan struktur antar satu bahasa dengan bahasa yang lain. Problem dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan suatu faktor yang bisa menghalangi dan memperlambat pelaksanaan proses pembelajaran dalam bidang studi bahasa Arab. Problema tersebut bisa muncul dari dalam bahasa Arab itu sendiri (problematika linguistik) dan juga secara eksternal seperti problem pengajar, peserta didik dan lain-lain (problematika nonlinguistik).

Problematika bahasa Arab dapat digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu: *Pertama*, problematika linguistik (kebahasaan) yaitu kesulitan-kesulitan yang sering ditemui yang diakibatkan oleh karakteristik bahasa Arab itu sendiri sebagai bahasa asing. *Kedua*, problematika non-linguistik yaitu kesulitan-kesulitan yang diakibatkan oleh faktor-faktor di luar kebahasaan, misalnya latar belakang pendidikan, motivasi dan minat, lingkungan, metode yang kurang tepat dalam proses pembelajaran, kurikulum dan sebagainya.[4]

Problematika kebahasaan meliputi: problematika bunyi (musykilât shautiyah) karena adanya bunyi-bunyi bahasa Arab yang tidak ada padanannya (berbeda konsonan) dalam bahasa Indonesia seperti pengucapan huruf ع, ح ,ش dan lainnya. Kemudian problematika kosakata (musykilât sharfiyah), yakni jumlah suku kata seperti kata استفهم lebih sulit dari kata فهم, tingkat keabstarakan makna kata, karakter bunyi serta kesesuaian antara simbol dan bunyi. Selanjutnya adalah problematika kalimat (musykilât nahwiyah). Sistematika kalimat bahasa Arab dalam beberapa hal ada persamaan dengan bahasa Indonesia, namun ada beberapa aspek yang berbeda yang menimbulkan kesulitan bagi penutur bahasa. Aspek tersebut antara lain ‹irâb (rafa›, nashab, jar dan jazm), thabaqah, (‹adâd, ta›rîf, tankîr) serta idiom dan ungkapan bahasa Arab.

---

3 Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia; Telaah terhadap Fonetik dan Marfologi* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004), hlm.21.

4 Ahmadi, "Khashoo'ishol Lughatul 'Arabiyyah wa Musykilatuha", *Jurnal Himmah Vol.VIII No. 21 Januari-April 2007* (Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P3M) STAIN Palangka Raya, 2007), hal. 105.

1. Problematika Linguistik

a. Tata Bunyi (*Ashwât Arabiyyah*)

Karakteristik bahasa Arab pada aspek bunyi seperti adanya fonem yang menunjukkan suara panjang (huruf mad), huruf yang keluar dari tenggorokan (seperti huruf *'ain* dan *ha*), huruf yang dibaca dengan suara tebal (huruf *tha*, *zha*, *dho*, *sho*) dan ada huruf yang dibaca *an-nabr* (*tasydîd*) sekaligus menjadi problem tersendiri dalam pembelajarannya. Bagi pelajar yang bukan penurut asli dan belum terbiasa dengan suara khas tersebut akan menjadi problem tersendiri.

Problem *ashwât* adalah persoalan terkait dengan sistem bunyi atau fonologi. Bunyi bahasa Arab ada yang memiliki kedekatan dengan bunyi bahasa pebelajar dan ada pula yang tidak memiliki padanan dalam bahasa pelajar. Secara teori, bunyi yang tidak memiliki padanan dalam bahasa pelajar diduga akan banyak menyulitkan pelajar daripada bunyi yang mempunyai padanan. Karena itu, solusinya adalah memberikan pola latihan intens dan contoh penuturan dari kata atau kalimat yang beragam.[5] Dalam hal ini, guru dituntut memiliki keterampilan ekspresif dalam memberi contoh sebanyak mungkin agar pengayaan kosakata juga terbangun secara baik dan membentuk kumulatif. Ini berarti pemilihan contoh juga harus berupa kosakata yang mempunyai kebermaknaan.

b. Kosa Kata (*Mufradât*)

Bahasa Arab adalah bahasa yang pola pembentukan katanya sangat beragam dan fleksibel, baik melalui cara derivasi (*tashrîf isytiqâqî*) maupun dengan cara infleksi (*tashrîf i'râbî*). Melalui dua cara pembentukan kata ini, bahasa Arab menjadi sangat kaya dengan kosakata (*mufradât*). Dalam konteks penguasaan kosakata, Rusydi Ahmad Thu'aimah berpendapat: "Seseorang tidak akan dapat menguasai bahasa sebelum ia menguasai kosakata bahasa tersebut".[6] Dengan karakter bahasa Arab yang pembentukan katanya beragam dan fleksibel tersebut, problem pengajaran kosakata bahasa Arab akan terletak pada keanekaragaman bentuk marfologis (*wazan*) dan makna yang dikandungnya, serta akan terkait dengan konsepkonsep perubahan derivasi, perubahan infleksi, kata kerja (*af'âl/verb*), *mufrad* (*singular*), mutsannâ (dual), jamak (*plural*), *ta'nîts* (*feminine*), *tadzkîr* (*masculine*), serta makna leksikal dan fungsional.

Selain itu, terjadinya penyerapan kata-kata bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia di satu sisi memiliki implikasi positif, tetapi juga implikasi negatif. Pertama, terjadinya pergeseran arti, yakni kata-kata yang sudah masuk ke dalam kosakata bahasa Indonesia yang artinya berubah dari arti bahasa aslinya, seperti kata "*kasidah*" yang berasal dari

5 Muhammad ĩAli al-Khûlıĩ, Asâlîb Tadrîs..., hlm. 147.
6 Rusydıĩ Ahmad Thuĩaimah, Taĩlîm al- ĩArabiyah li Ghair-al-Nâthiqîna bihâ: Manâhijuhâ wa asâlîbuhâ (Rabath: Isesco, 1989), hlm. 194.

kata "*qasidah*". Dalam bahasa Arab, arti *qasidah* adalah sekumpulan bait syair yang mempunyai *wazan qafiyah* dan *qâfiyah*. Dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah, arti *kasidah* sudah berubah menjadi hanya lagu-lahu Arab atau irama padang pasir dengan kata-katanya yang puitis. Kedua, lafaznya berubah dari bunyi aslinya, tetapi artinya tetap, seperti kata "berkat" dari kata *barakah*, dan kata "kabar" dari kata *khabar*. Ketiga, lafaznya tetap dan artinya sudah berubah, seperti kata "kalimat" yang bahasa Arabnya *kalimat*. Dalam bahasa Indonesia kalimat diartikan sebagai "susunan kata-kata", sedangkan bahasa Arab mengartikannya sebagai "kata".[7]

c. Tata Kalimat

Tata bahasa Arab baik terkait pembentukan kata (aspek morfologi/ *sharfiyyah*) maupun susunan kalimat (aspek sintaksis/ *nahwiyyah*) seringkali dianggap kendala oleh sebagian besar pelajar. Problematika ini muncul karena persoalan tata kalimat sangatlah rumit. Kaidah-kaidah seperti *i'râb*, *binâ*, *muthâbaqah* (kesesuaian) *mubtada'* dan *khabar*-nya, *sifat* dan *maushûf*-nya, memerlukan perhatian yang serius dalam pembelajarannya.

Tata kalimat bahasa Arab memilki banyak perbedaan dengan tata kalimat bahasa Indonesia. Sebagai contoh, ungkapan bahwa *khabar* harus terletak sesudah *mubtada'*, bila *khabar* itu berbentuk *dzaraf* atau *jar majrûr*, ia boleh atau wajib mendahului *mubtada'*, *fi'il* harus didahulukan dari *fâ'il* dalam konteks pembahasan subjek-predikat. Ungkapan ini tidak mudah dipahami oleh pelajar Indonesia, karena struktur bahasa Indonesia yang berbeda dengan struktur bahasa Arab sebagaimana diterangkan di atas. Tidak mudah mencari perbandingan di antara kedua struktur bahasa tersebut.

Problematika tata kalimat ini memerlukan perhatian yang cukup serius bagi para pengajar untuk mengatasinya. Ada yang kemudian sebagian pengajar mendahulukan pembelajaran tatabahasa kepada para pelajar, ada pula yang mengajarkannya di sela-sela materi lain sebagai pengembangan wawasan keilmuan bahasa Arab dalam pembelajaran, yang kesemuanya dilakukan sesuai dengan pendekatan, metode dan kebutuhan pelajar dalam mempelajari bahasa Arab.

d. Tulisan

Faktor lain yang menjad problem pembelajaran bahasa Arab adalah tulisan Arab yang sangat berbeda dan khas, tidak mirip sedikitpun dengan tulisan bahasa pelajar. Tidak mengherankan bila banyak pelajar yang sedang mempelajari bahasa Arab kesulitan karena faktor tulisan ini. Bahkan pelajar yang sudah lama mempelajari bahasa Arab sekalipun dan telah duduk di perguruan tinggi terkadang juga masih mengalami

---
[7] Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran...*, hlm. 67.

kesalahan saat menulis tulisan Arab baik dalam bentuk penulisan ayat-ayat al-Qur'an, al-Hadits maupun tulisan Arab lainnya.

Karakteristik tulisan Arab yang bergerak dari kanan ke kiri serta adanya penulisan suatu huruf yang berbeda bila saat terpisah, bersambung di awal, bersambung diakhir, menjadikan tulisan Arab terkesan rumit. Ironinya, problematika tulisan ini seperti diabaikan dan jarang menjadi perhatian pengajar dalam proses pembelajaran bahasa Arab di banyak lembaga pendidikan. Seyogyanya kegiatan pembelajaran menulis Arab ini sudah dimulai sejak dini sebagaimana pelajar belajar menulis huruf latin, sehingga problematika pembelajaran bahasa Arab pada aspek ini dapat diminimalisir.

2. Problematika Nonlinguistik

Problematika non-linguistik yaitu kesulitan-kesulitan yang diakibatkan oleh faktor-faktor di luar kebahasaan, misalnya latar belakang pendidikan, motivasi dan minat, lingkungan, metode yang kurang tepat dalam proses pembelajaran, kurikulum dan sebagainya. Problematika nonlinguistik ini adalah problematika pembelajaran bahasa Arab yang muncul di luar zat bahasa itu sendiri, hal ini bisa dilihat dari beberapa unsur, di antaranya:

a. Guru/pendidik yang kurang memiliki kompetensi sebagai pengajar bahasa Arab, baik kompetensi paedagogik, profesional, personal atau sosial.
b. Pelajar yang tidak mempunyai minat dan motivasi kuat dalam belajar bahasa Arab, atau latar belakang peserta didik dalam pemahaman bahasa Arab.
c. Materi ajar yang kurang relevan lagi dengan kebutuhan yang ada bagi pelajar.
d. Sarana dan prasarana yang kurang memadai dan kurang mendukung dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Sebagai sosio-kultural bahasa Arab sudah tentu berbeda dengan sosio-kulturil bangsa Indonesia. Hal ini menimbulkan problem pula sehubungan dengan pembelajaran bahasa Arab. Karena akibat perbedaan sosio-kultural tersebut, maka antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia terdapat perbedaan-perbedaan antara lain ungkapan-ungkapan, istilah-istilah ataupun nama-nama benda. Problem yang mungkin timbul adalah ungkapan-ungkapan, istilah-istilah, dan nama-nama benda yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia tidak mudah dan cepat dipahami pengertiannya oleh pelajar Indonesia yang belum mengenal sedikitpun segi sosio-kultural bahasa Arab.

Untuk mengatasi berbagai problematika tersebut perlu diusahakan penyusunan materi pelajaran bahasa Arab yang mengandung hal-hal yang dapat memberikan gambaran sekitar sosio-kultural bangsa Arab. Tentu saja, materi tersebut harus berhubungan dengan praktik penggunaan bahasa Arab. Persoalan ini dianggap sangat penting, karena bagaimanapun wawasan dan

pengetahuan sekitar sosio-kultural jazirah Arab akan dapat mempercepat pemahaman pelajar bahasa Arab tentang makna dan pengertian berbagai ungkapan, istilah dan nama benda yang khas bagi bahasa Arab, secara umum, istilah tersebut tidak memiliki persamaan dalam bahasa Indonesia, namun apabila telah mengenalnya akan bias menempatkan dalam situasi yang tepat.[8]

Sesuatu hal yang menarik, ketika melihat fenomena yang ada, bahwa pembelajaran bahasa Arab ini kurang berhasil, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang dipandang signifikan, di antaranya:

a. Guru hanya banyak menekankan teori dan pengetahuan bahasa dibanding keterampilan berbahasa.
b. Bahan pelajaran tidak relevan dengan kebutuhan siswa baik secara lisan ataupun tulisan. Pembahasan materi banyak tentang unsur-unsur bahasa seperti: fonologi, norfologi, dan sintaksis, serta kurang aplikatif dalam menggunakan unsur-unsur bahasa tersebut.
c. Proses pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru, kurang memberikan kesempatan kepada para pelajar untuk berperan aktif.
d. Struktur bahasa dibahas secara terpisah, kurang integratif dan kurang menekankan kebermaknaan, struktur bahasa yang diajarkan lepas dari konteks sosial budayanya.
e. Sistem penilaian lebih banyak menekankan aspek kognitif, dan tidak menuntut keterampilan bahasa secara integratif.[9]

Realitas yang dihadapi sekarang bahwa pembelajaran bahasa Arab terutama di madrasah dan perguruan tinggi masih mengalami sejumlah masalah, sementara upaya renovasi pembelajaran belum dilakukan secara mendasar dan terarah, sehingga tidak mengherankan bila kemudian pembelajaran bahasa Arab menjadi tidak berdaya dan kurang berhasil guna.

Image yang berkembang di kalangan pelajar tentang sulitnya mempelajari bahasa Arab juga masih terus berlangsung hingga sekarang. Ini terjadi pada pelajar di tingkat madrasah maupun mahasiswa di tingkat perguruan tinggi. Hal ini tentunya juga turut menjadikan pembelajaran bahasa Arab di madrasah dan perguruan tinggi Islam menjadi kurang diminati. Perlu adanya pengembangan dan modifikasi kurikulum pembelajaran bahasa Arab dari berbagai pihak terkait seperti guru, dosen dan pihak lainnya yang berkompeten untuk menjadikan pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih menarik dan berhasil guna. Perubahan kurikulum nasional seperti Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTPS) hingga Kurikulum 2013 berbasis karakter diharapkan tidak hanya sebatas simbolik akademik pembaruan kurikulum yang hanya berganti cover saja, tetapi tidak menyentuh hal-hal esensial yang diharapkan dari sebuah pembaruan kurikulum. Di awali dengan pembaruan kurikulum inilah, maka sesungguhnya problematika nonlinguistik pembelajaran bahasa Arab dapat diatasi.

---

[8] Ahmad Izzan, *Metodelogi Pembelajaran...*, hlm. 63.

[9] Muljanto Sumardi, *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm.56.

BAB III

PERSPEKTIF TENTANG PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. Konsep Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik/Taktik dan Model

Proses pembelajaran mengenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut antara lain: 1) pendekatan pembelajaran, 2) strategi pembelajaran, 3) metode pembelajaran, 4) teknik/taktik pembelajaran, dan 5) model pembelajaran. Berikut ini akan dipaparkan pengertian istilah–istilah tersebut, dengan harapan dapat memberikan penjelasan tentang pemaknaan dan penggunaan istilah tersebut.

1. Pendekatan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah pendekatan diartikan, "sebagai proses, perbuatan, atau cara untuk mendekati sesuatu".[1] Menurut Sagala, pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu.[2]

Pengertian pendekatan (dalam bahasa Arab disebut *madkhal*) adalah seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat bahasa dan hakikat belajar mengajar bahasa.[3] Asumsi-asumsi ini sangat berhubungan dengan karakter bahasa dan karakter pembelajarannya.[4] Pendekatan bersifat aksiomatis (filosofis). Ia berorientasi pada pendirian, filsafat dan keyakinan yaitu sesuatu yang diyakini tetapi tidak mesti dapat dibuktikan.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Misalnya asumsi dari *aural-oral approach* yang menyatakan bahwa bahasa adalah apa yang kita dengar

1 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hlm. 180.

2 Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 68.

3 Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2005), hlm. 6.

4 Abdul Hamid dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Press, 2008), hlm. 2.

dan ucapkan, sedangkan tulisan hanyalah representasi dari ujaran. Asumsi ini bila dihubungkan dengan pembelajaran bahasa, maka aspek menyimak dan berbicara harus diajarkan terlebih dahulu sebelum kemahiran membaca dan menulis. Contoh lainnya, pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa. Asumsi dari pendekatan komunikatif adalah tentang fungsi bahasa, di mana tujuan pembelajaran bahasa adalah mengembangkan kemampuan komunikatif.

2. Strategi

Strategi berasal dari kata Yunani "*strategia*" yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan pengertian ini, maka strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam perang. *Strategia* dapat pula diartikan sebagai suatu keterampilan mengatur suatu kejadian atau peristiwa. Secara umum sering dikemukakan bahwa strategi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bidang administrasi, strategi diartikan sebagai upaya yang bersifat makro, menyeluruh, jangka panjang dan didasarkan atas keputusan hasil penalaran. Strategi dimaknai pula sebagai tugas pokok lapisan sistem tingkat atas. Pada perkembangannya kata strategi digunakan dalam hampir semua disiplin ilmu, termasuk pula dalam ranah kebudayaan dan kebahasaan.[5] Dalam kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary,* strategi adalah *a plan designed for a particular purpose,*[6] yakni sebuah perencanaan yang dirancang untuk tujuan tertentu. Bila dilihat dari perspektif dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achives a particular educational goal* (J.R. David). Jadi, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[7]

Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu, termasuk pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.[8] Kemp mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.[9] Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.

---

5 Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 2.

6 Jonathan Cronither (ed.)., *Oxford Advanced Learner's Dictionary, Fifth Edition* (Oxford University Press, 1995), hlm. 1179.

7 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* Cetakan IV (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 126.

8 *Ibid.*

9 *Ibid.*

Ada beberapa hal yang patut dicermati dari beberapa pengertian di atas. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan rencana kerja suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan merupakan roh dalam implementasi suatu strategi. Ketiga, strategi pembelajaran masih bersifat konseptual.

3. Metode

Istilah "metode" berasal dari Bahasa Yunani "*methodos*" yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka, metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu.

Menurut Sudjana, definisi metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.[10] Sedangkan menurut Sutikno, metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan.[11]

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa metode pembelajaran adalah cara menyajikan materi yang bersifat umum. Metode pembelajaran dapat diartikan juga sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks penjabaran sebelumnya, maka metode digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran.

Metode yang dalam bahasa Arab biasa disebut *tharîqah* adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi bahasa secara teratur dan tidak bertentangan satu bagian dengan bagian yang lainnya. Kesemuanya berdasarkan atas *approach*/pendekatan yang telah ditentukan. Metode bersifat prosedural, sehingga dalam satu pendekatan bisa saja terdapat beberapa metode.

Beberapa contoh metode pembelajaran bahasa Arab antara lain metode Metode Gramatika Tarjamah (*Thorîqah al-Qawâ'id wa al-Tarjamah*), Metode Langsung (*Al-Thorîqah al-Mubâsyirah*), Metode Membaca (*Thorîqah al-Qirâ'ah*), Metode Audiolingual (*Al-Thorîqah al-Sam'iyyah al-Syafahiyyah*), Metode

---

[10] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru AlGesido, 2005), hlm. 76.
[11] M Subri Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Prosfect, 2009), hlm. 88.

Komunikatif (*Al-Thorîqah al-Ittishâliyah*) dan Metode Elektik (*Al-Thorîqah al-Intiqâiyyah*).

4. Teknik/Taktik

Terdapat berbagai pendapat tentang teknik pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pembelajaran (*instructional technology*). Gerlach dan Ely (1980) yang dikutip Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa teknik pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa teknik pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.[12] Pendapat lainnya, adalah cara guru mengolah atau menyajikan sebuah pembelajaran sehingga menjadi lebih menarik bagi peserta didik.[13] Teknik yang juga kadang disebut strategi pembelajaran meliputi kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai ke tahap evaluasi serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam suasana edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran. [14]

Teknik atau taktik, yang dalam bahasa Arab disebut *uslûb* atau yang juga sering disebut "strategi" adalah kegiatan spesifik yang sesungguhnya terjadi dalam kelas dan merupakan implementasi dari metode. Teknik atau taktik bersifat operasional dan sangat bergantung pada kreativitas seorang pengajar dalam meramu materi yang diajarkan.

Seyogyanya perlu diperhatikan prinsip-prinsip dasar dalam menggunakan sebuah teknik pada suatu pembelajaran. Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua teknik pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan, karena setiap teknik memiliki karakteristik masing-masing. Oleh karenanya seorang pengajar harus mampu memilih teknik yang dianggap cocok dengan realitas objektif pembelajaran yang dilakukan dan perlu juga memahami prinsip-prinsip umum penggunaan teknik pembelajaran.

Prinsip-prinsip penggunaan teknik dimaksud sebagaimana yang tertulis pada Bab IV Pasal 19 Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 yang menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psiklogis peserta didik. [15] Interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan motivasi adalah prinsip-prinsip

---

[12] Hamzah, B.Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif,* Cetakan III (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 1.

[13] Hisyam Zaini dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif,* Cetakan II (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm. xv - xvi.

[14] Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 9.

[15] Lihat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional),.

umum yang harus diperhatikan dalam penggunaan sebuah teknik pembelajaran.

Beberapa contoh teknik atau taktik (juga lazim disebut strategi) dalam pembelajaran bahasa Arab antara lain Teknik Panduan Membaca *(Qira'ah Muwajjahah*), Teknik Konsultasi Siswa (*Muzâkarât al-Talâmîz*), Teknik Membaca Nyaring (*Qirâ'ah Jahriyyah*) Teknik Belajar Jiqsaw (*Akhziyât al-Nash*), Teknik Resume Kelompok (*Talkhîs Jamâ'î*).

5. Model

Menurut Arends dalam Suprijono mengemukakan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.[16] Pendapat lainnya dikemukakan Joice & Weil yang dikutip Isjoni, 2013: 50) bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya.[17]

Dari pendapat di atas dapat dikonklusikan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Ringkasnya, apabila antara pendekatan, strategi, metode, dan bahkan teknik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan **Model Pembelajaran**. *Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran.*

Meskipun belum banyak dikaji tentang model pembelajaran bahasa Arab, tetapi beberapa model pembelajaran secara umum bisa menjadi contoh yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Arab. Beberapa model pembelajaran tersebut adalah Model Perolehan Konsep (Jerome Brunner), Model Berpikir Induktif (Hilda Tiba), Model *Inquiry Training* (Richard Suchman), Model *Scientific Inquiry* (Joseph J. Schwab), dan Model *Advance Organizer* (David Ausubel).

[16] Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2013), hlm. 46.

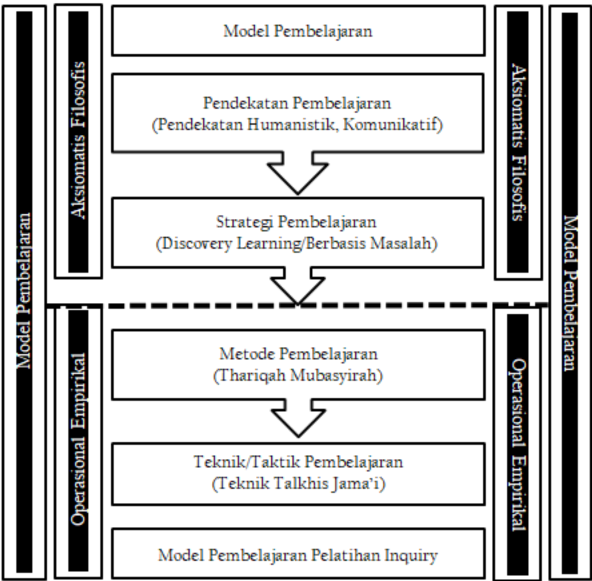
[17] Isjoni, *Cooperatif Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 50.

B. Hubungan Hierarki Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model

Pemaknaan dan penggunaan istilah pendekatan, strategi, metode, teknik dan model dalam pembelajaran bahasa seringkali menjadi tumpang tindih dan masih *debatable* hingga saat ini. Untuk mendekatkan pemahaman tersebut penulis memvisualisasikan 2 (dua) posisi hierarkis dari masing-masing istilah tersebut.

Pertama, posisi hierarki keseluruhan istilah di atas sebagaimana yang dikembangkan banyak pakar sekarang ini seperti terdapat pada bagan 1 berikut.

Bagan. 1 Hierarki Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model



Bagan 1 di atas menjelaskan hierarki istilah pendekatan, strategi, metode, teknik dan model dalam pembelajaran. Pendekatan sebagai asumsi dasar pembelajaran melahirkan strategi pembelajaran. Pendekatan dan strategi dimaksud bersifat aksiomatis filosofis. Selanjutnya dari strategi yang ditetapkan dapat digunakan beberapa metode pembelajaran. Metode kemudian dapat dijarbakan dalam beberapa teknik pembelajaran. Metode dan teknik bersifat operasional empirik. Keseluruhan rangkaian desain dan aplikasi pembelajaran itulah yang kemudian disebut dengan model pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pengajar dapat menetapkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dan tujuan pembelajaran. Misalnya, pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan humanistik (karena suatu asumsi tertentu). Dari pendekatan tersebut dimunculkan strategi

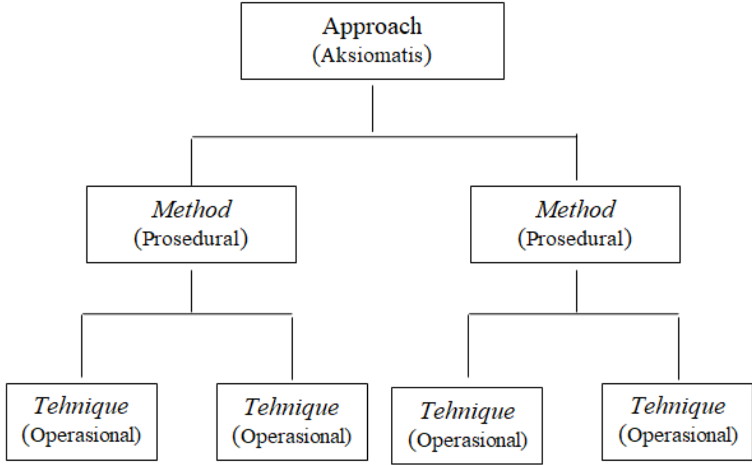
pembelajaran berbasis masalah, kemudian dibuat prosedur dengan menggunakan beberapa metode yang sesuai (misalnya metode langsung). Dalam praktik pembelajaran, pengajar dapat menjabarkan metode langsung dengan menggunakan beberapa teknik pembelajaran (misalnya debat aktif, resume kelompok) agar pembelajaran menjadi menyenangkan. Rangkaian desain mulai dari pendekatan hingga penggunaan teknik pembelajaran merefleksikan model pembelajaran pelatihan *inquiry* (*inquiry training*).

Kedua, posisi hierarki yang merujuk pada pendapat Edward M. Anthony sebagaimana paparan berikut.

1. *Approach* yang dalam bahasa Arab disebut *madkhal* adalah seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat bahasa dan hakikat belajar mengajar bahasa. *Approach* bersifat aksiomatis (filosofis). Ia berorientasi pada pendirian, filsafat dan keyakinan yaitu sesuatu yang diyakini tetapi tidak mesti dapat dibuktikan. Misalnya asumsi dari *aural-oral approach* yang menyatakan bahwa bahasa adalah apa yang kita dengar dan ucapkan, sedangkan tulisan hanyalah representasi dari ujaran. Asumsi ini bila dihubungkan dengan pembelajaran bahasa, maka aspek menyimak dan berbicara harus diajarkan terlebih dahulu sebelum kemahiran membaca dan menulis.
2. *Method*, yang dalam bahasa Arab biasa disebut *tharîqah* adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi bahasa secara teratur dan tidak bertentangan satu bagian dengan bagian yang lainnya. Kesemuanya berdasarkan atas *approach* yang telah ditentukan. *Method* bersifat prosedural, sehingga dalam satu *approach* bisa saja terdapat beberapa *method*.
3. *Tehnique,* yang dalam bahasa Arab disebut *uslûb* atau yang familiar di Indonesia disebut strategi adalah kegiatan spesifik yang sesungguhnya terjadi dalam kelas dan merupakan implementasi dari daripada metode. *Tehnique* bersifat operasional dan sangat bergantung pada kreativitas seorang pengajar dalam meramu materi yang diajarkan.

Hubungan ketiga istilah sebagaimana dikemukakan di atas dapat digambarkan pada bagan berikut.

Bagan 2. Hubungan Hierarkis *Approach*, *Method* dan *Tehnique*



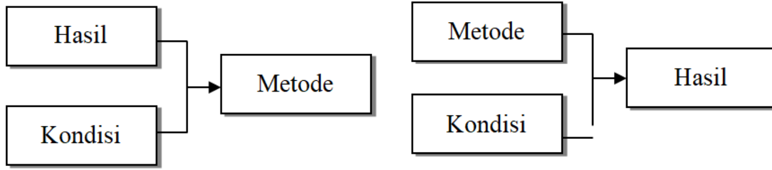
Strategi dalam pengertian di atas adalah implementasi dari metode yang didasarkan pada pendekatan yang dibuat. Dalam konteks pembelajaran bahasa, pemaknaan ketiga istilah di atas memiliki hubungan yang hirarkis, di mana satu pendekatan bisa menghadirkan satu atau beberapa metode dan dari satu metode pembelajaran bisa diimplementasikan ke dalam beberapa strategi.

Kegiatan pembelajaran selalu melibatkan tiga variabel pembelajaran, yakni variabel kondisi, variabel hasil dan variabel metode/strategi. Terdapat dua teori berbeda yakni, teori belajar yang sifatnya deskriptif dan teori pembelajaran yang preskriptif dalam menempatkan masing-masing variabel tersebut. Teori belajar (deskriptif) yang berorientasi pada proses belajar menaruh perhatian pada hubungan di antara variabel-variabel yang menentukan hasil belajar, atau bagaimana seseorang belajar. Sedangkan teori pembelajaran (preskriptif) menaruh perhatian pada bagaimana seseorang mempengaruhi orang lain agar terjadi hal belajar dengan mengoptimalkan variabel metode/strategi, atau upaya mengontrol dan mengoptimalkan variabel-variabel yang dispesifikasikan dalam teori belajar agar dapat memudahkan belajar.

Teori pembelajaran preskriptif menempatkan variabel kondisi dan variabel hasil sebagai sesuatu yang *given* (tidak bisa diubah dan harus diterima apa adanya) dan menjadi variabel bebas, sedangkan variabel metode/strategi menjadi variabel terikat. Sedangkan teori belajar deskriptif menempatkan variabel kondisi dan metode pembelajaran sebagai *given* dan menjadi variabel bebas, kemudian menempatkan variabel hasil sebagai variabel terikat. [18]

---

[18] Sugiarso, *Strategi Pembelajaran Kognitivistik, Kajian Teoritik dan Temuan Empirik* (Ponorogo: Reksa Budaya, 2004), hlm. 5.



Bagan 3. Variabel Pembelajaran dalam perspektif teori pembelajaran preskriptif

Bagan 4. Variabel Pembelajaran dalam perspektif teori belajar deskriptif

Bagan 3 (teori pembelajaran preskriptif) mempresentasikan dua kelompok variabel, yaitu variabel bebas yang terdiri dari variabel *hasil* dan *kondisi* serta variabel terikat yaitu variabel *metode*. Selanjutnya Bagan 4 (teori belajar deskriptif) mempresentasikan bahwa variabel *metode* dan *kondisi* sebagai variabel bebas dan variabel *hasil* sebagai variabel terikat.

C. Landasan Teoiritis Pembelajaran Bahasa Arab

Berbicara tentang pembelajaran bahasa, baik belajar bahasa pertama (B1) maupun bahasa kedua (B2) atau bahasa asing, -termasuk di dalamnya bahasa Arab-, maka ada dua grand teori yang menjadi landasan teoritis dalam pengembangan pembelajaran bahasa tersebut, yaitu teori ilmu jiwa (psikologi/*'ilm al-nafs*) dan ilmu bahasa (linguistik/*'ilm al-lughah*). Psikologi menguraikan bagaimana orang belajar sesuatu tentang bahasa, sedangkan linguistik memberikan informasi tentang seluk beluk bahasa. Melalui dua teori ini yang kemudian memunculkan suatu cara atau metode yang dapat memudahkan proses belajar-mengajar suatu bahasa.

1. Teori Ilmu Jiwa (Psychology/*'Ilm al-Nafs*)

Sepakat para ahli psokologi bahwa setiap proses pembelajaran tidak terlepas dari unsur-unsur internal, seperti bakat, minat, kemauan dan pengalaman terdahulu dalam diri pelajar. Begitu juga faktor eksternal, seperti lingkungan, guru, materi bahan ajar, dan sebagainya. Kedua unsur (internal dan eksternal) ini menjadi bahan pengamatan para ahli tentang mana yang lebih dominan pengaruhnya dalam proses pembelajaran.

Terdapat dua aliran besar dalam psikologi yaitu mazhab behaviorisme (*al-sulûkiyah*) dan mazhab kognitif (*al-ma'rifiyyah*) yang membicarakan tentang faktor internal dan faktor eksternal pembelajaran. Mazhab pertama memberikan perhatian lebih besar kepada faktor-faktor eksternal, sedangkan mazhab kedua lebih memfokuskan perhatiannya kepada faktor internal.

a. Mazhab Behaviorisme

Mazhab behaviorisme menjelaskan pengertian tingkah laku melalui aksi dan reaksi atau stimulus menghasilkan respon. Stimulus yang berbeda menghasilkan responsi yang berbeda pula. Hubungan antara stimulus

tertentu dengan respon tertentu disebut kebiasaan atau habit. Yang menjadi masalah pokok adalah "bagaimana terjadinya hubungan antara stimulus dan respon (S-R)?" Menurut aliran psikologi behaviorisme klasik, yang dipelopori oleh Watson, stimulus mendatangkan respon. Apabila stimulus terjadi secara tetap maka respon pun terlatih dan diarahkan tetap sehingga akhirnya bersifat otomatis. Sementara itu aliran psikologi behaviorisme modern yang dimotori Skinner berpendapat bahwa kebiasaan dapat terjadi dengan cara peniruan dan penguatan.

Kebiasaan mempunyai dua karakteristik utama. Pertama, kebiasaan itu dapat diamati atau observasi, bila berupa benda dapat diraba, dan bila berupa kegiatan atau aktivitas dapat dilihat. Kedua, kebiasaan itu bersifat mekanistis atau otomatis. Kebiasaan itu terjadi secara spontan tanpa disadari dan sangat sukar dihilangkan terkecuali kalau lingkungan berubah. Perubahan itu mengarah kepada penghilangan stimulus yang membangkitkannya.

Walaupun teori pembentukan kebiasaan (*habit formation*) itu bersifat umum, aplikasinya digunakan juga dalam pengajaran bahasa. Di dalam pembelajaran bahasa pertama (B1), anak-anak menguasai bahasa ibunya melalui peniruan. Peniruan itu biasanya diikuti oleh pujian atau perbaikan. Melalui kegiatan itulah anak-anak mengembangkan pengetahuannya mengenai struktur, pola kebiasaan bahasa ibunya. Hal yang sama berlaku juga dalam pembelajaran bahasa kedua (B2) atau bahasa asing. Melalui cara peniruan dan penguatan, para siswa mengidentifikasi hubungan antara stimulus dan respon yang merupakan kebiasaan dalam berbahasa kedua atau bahasa asing.

Dalam pembelajaran bahasa, mazhab behaviorisme ini melahirkan pendekatan aural-oral (*tharîqah sam'iyah syafawiyyah*). Dalam pendekatan ini, peran guru sangat dominan karena dialah yang memilih bentuk stimulus, memberikan ganjaran dan hukuman, memberikan penguatan dan menentukan jenisnya, dan dia pulalah yang memilih buku, materi, dan cara mengajarkannya, bahkan menentukan bentuk jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada pelajar. Pendekatan ini memberikan perhatian utama kepada kegiatan latihan, drill, menghafal kosa kata, dialog, teks bacaan, dan pada sisi lain lebih mengutamakan bentuk luar bahasa (pola, struktur, kaidah) dari pada kandungan isinya, dan mengutamakan kesahihan dan akurasi dari pada kemampuan interaksi dan komunikasi.

Dari paparan tersebut tampak jelas bahwa yang menjadi perhatian utama para penganut mazhab behaviorisme dalam pembelajaran adalah faktor-faktor eksternal. Merekayasa lingkungan pembelajaran menurut mazhab ini adalah cara yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa.

b. Mazhab Kognitive

Bertolak belakang dengan mazhab behaviorisme yang menekankan pentingnya stimulus eksternal dalam pembelajaran, mazhab psikologi kognitif menegaskan pentingnya keaktifan pelajar. Pelajarlah yang mengatur dan menentukan proses pembelajaran. Lingkungan bukanlah penentu awal dan akhir positif atau negatifnya hasil pembelajaran. Menurut pandangan mazhab ini, seseorang ketika menerima stimulus dari lingkungannya, dia melakukan pemilihan sesuai dengan minat dan keperluannya, menginterpretasikannya, menghubungkannya dengan pengalamannya terdahulu, baru kemudian memilih alternatif respon yang paling sesuai.

Para ahli psikolinguistik pengikut mazhab kognitif, antara lain Noam Chomsky dan James Deez, berpandangan bahwa setiap manusia memiliki kesiapan alamiah untuk belajar bahasa. Manusia lahir dibekali oleh Sang Pencipta dengan piranti pemerolehan bahasa atau LAD (*Language Acquisition Device*). Alat ini menyerupai layar radar yang hanya menangkap gelombang-gelombang bahasa. Setelah diterima, gelombang-gelombang itu ditata dan dihubung-hubungkan satu sama lain menjadi sebuah sistem kemudian dikirimkan ke pusat pengolahan kemampuan berbahasa (*language competence*). Pusat ini merumuskan kaidah-kaidah bahasa dari data-data ujaran yang dikirimkan oleh LAD dan menghubungkannya dengan makna yang dikandungnya, sehingga terbentuklah kemampuan berbahasa. Pada tahap selanjutnya, pelajar bahasa menggunakan kemampuan berbahasanya untuk mengkreasi atau menghasilkan kalimat-kalimat dalam bahasa yang dipelajarinya untuk mengungkapkan keinginan atau keperluannya sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah diketahuinya.

2. Teori Ilmu Bahasa (Linguistic/'*Ilm al-Lughah*)

Perbedaan dalam cara atau mengajarkan bahasa dipengaruhi pula oleh perbedaan pandangan terhadap hakekat bahasa dan perbedaan dalam cara menganalisis dan mendeskripsikan bahasa. Pada bagian ini akan dikemukakan dua aliran paling penting saat ini dalam ilmu bahasa (*linguistic*), yaitu aliran strukturalisme dan aliran transformasi-generatif.

Munculnya ketidakpuasan terhadap hasil-hasil analisis secara tradisional, menyebabkan para ahli menelusuri bentuk-bentuk baru cara mengajarkan aspek bahasa. Kemudian lahirlah tata bahasa struktural yang mengakar pada filsafat behaviorisme.

a. Aliran Strukturalisme

Aliran ini dipelopori oleh linguis dari Swiss, Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Leonard Bloomfield. Aliran strukturalisme ini memiliki pandangan tentang hakekat bahasa, antara lain:

1) Bahasa itu adalah ujaran (lisan).

2) Kemampuan bahasa diperoleh melalui kebiasaan yang ditunjang dengan latihan dan penguatan.
3) Setiap bahasa memilki sistemnya sendiri yang berbeda dari bahasa lain. Oleh karena itu, menganalisis suatu bahasa tidak bisa memakai kerangka yang digunakan untuk menganalisis bahasa lainnya.
4) Setiap bahasa memiliki sistem yang utuh dan cukup untuk mengekspresikan maksud dari penuturnya. Oleh karena itu, tidak ada suatu bahasa yang unggul atas bahasa lainnya.
5) Semua bahasa yang hidup berkembang mengikuti perubahan zaman terutama karena terjadinya kontak dengan bahasa lain. Oleh karena itu, kaidah-kaidahnya pun bisa mengalami perubahan.
6) Sumber pertama dan utama kebakuan bahasa adalah penutur bahasa tersebut, bukan lembaga ilmiah, pusat bahasa, atau mazhab-mazhab gramatika.

Berdasarkan teori-teori bahasa tersebut, ditetapkan beberapa prinsip mengenai pembelajaran bahasa, antara lain:
1) Karena kemampuan berbahasa diperoleh melalui kebiasaan, maka latihan menghafalkan dan menirukan berulang-ulang harus diintensifkan. Guru harus mengambil peran utama dalam proses pembelajaran bahasa.
2) Karena bahasa lisan merupakan sumber utama bahasa, maka guru harus memulai pelajaran dengan menyimak kemudian berbicara, sedangkan membaca dan menulis dilatihkan kemudian.
3) Hasil analisis kontrastif (perbandingan antara bahasa ibu dan bahasa yang dipelajari) dijadikan dasar pemilihan materi pelajaran dan latihan-latihan.
4) Diberikan perhatian yang besar kepada wujud luar dari bahasa, yaitu pengucapan yang fasih, ejaan dan pelafalan yang akurat, struktur yang benar, dan sebagainya.

Teori-teori linguistik struktural ini seiring dengan teori-teori psikologi behaviorisme dan menjadi landasan teoritis bagi metode audiolingual dalam pembelajaran bahasa.

b. Aliran Generatif-Transformatif

Aliran Generatif-Transformatif ini dipelopori oleh seorang pakar linguistik Amerika yang bernama Noam Chomsky. Dia membagi kemampuan kemampuan berbahasa menjadi dua, yaitu kompetensi dan performansi. Kompetensi adalah kemampuan ideal yang dimiliki oleh seorang penutur bahasa. Kompetensi menggambarkan pengetahuan tentang sistem bahasa yang sempurna, yaitu pengetahuan tentang sistem kalimat (sintaks), sistem kata (morfologi), sistem bunyi (fonologi), dan sistem makna (semantik). Sedangkan performansi adalah ujaran-ujaran yang bisa didengar atau dibaca, yang merupakan tuturan seseorang apa adanya tanpa dibuat-buat. Oleh karena itu, performansi bisa saja tidak

sempurna, dan oleh karena itu pula, menurut Chomsky, suatu tata bahasa hendaknya memberikan kompetensi dan bukan performansi.

Dalam beberapa hal, teori kebahasaan dalam aliran generatif-transformatif ini memiliki kesamaan dengan aliran struktural. Pertama, Pada dasarnya bahasa itu adalah ujaran (lisan). Kedua, bahasa memiliki sistem yang utuh dan cukup memadai untuk mengekspresikan maksud dari penuturnya, oleh karena itu, tidak ada suatu bahasa yang lebih unggul atas bahasa lainnya.

Namun demikian, terdapat beberapa perbedaan di antara keduanya, antara lain:

1) Menurut aliran struktural, kemampuan berbahasa diperoleh melalui kebiasaan yang ditunjang dengan latihan dan penguatan. Sedangkan aliran transformatif-generatif menekankan bahwa kemampuan berbahasa adalah sebuah proses kreatif.
2) Aliran struktural menekankan adanya perbedaan sistem antara satu bahasa dengan bahasa lainnya, sementara aliran transformatif-generatif menegaskan adanya banyak unsur kesamaan di antara bahasa-bahasa, terutama pada tataran struktur dalamnya.
3) Aliran struktural berpandangan bahwa semua bahasa yang hidup berkembang mengikuti perubahan zaman, terutama karena terjadinya kontak dengan bahasa lain, oleh karena itu, kaidah-kaidah bahasa pun bisa mengalami perubahan. Sedangkan aliran transformatif-generatif menyatakan bahwa perubahan itu hanya menyangkut struktur luar, sedangkan struktur dalamnya tidak berubah sepanjang masa dan tetap menjadi dasar bagi setiap perkembangan yang terjadi.

Berdasarkan teori-teori kebahasaan tersebut, dirumuskan prinsip-prinsip mengenai pembelajaran bahasa, antara lain:

1) Karena kemampuan berbahasa adalah sebuah proses kreatif, maka pelajar harus diberi kesempatan yang luas untuk mengkreasi ujaran-ujaran dalam situasi komunikatif yang sebenarnya, bukan sekedar menirukan dan menghafalkan.
2) Pemilihan materi pelajaran tidak ditekankan pada hasil analisis kontrastif, melainkan pada kebutuhan komunikasi dan penguasaan fungsi-fungsi bahasa.
3) Kaidah dapat diberikan sepanjang hal itu diperlukan oleh pelajar sebagai landasan untuk dapat mengkreasi ujaran-ujaran sesuai dengan kebutuhan komunikasi.

BAB IV

RAGAM METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Pada bab ini akan disajikan beberap metode pembelajaran bahasa yang cukup besar pengaruhnya dalam dunia pembelajaran bahasa Arab. Deskripsi metode-metode tersebut akan diuraikan masing-masing dengan latar belakang, konsep dasar, karakteristik, langkah-langkah penyajian serta kelebihan dan kekurangannya. Adapun pendekatan masing-masing metode tercermin pada uraian mengenai konsep dasar yang melandasi metode tersebut.

Beberapa metode pembelajaran bahasa yang diuraikan terkadang juga dimaknai sebagian orang sebagai sebuah "pendekatan". Pendapat masing-masing pakar bahasa bisa saja berbeda-beda dalam memaknai istilah pendekatan atau metode sesuai dengan perspektif keilmuan dan argumentasinya.

A. Metode Gramatika-Terjemah (Thorîqah al-Qawâid wa al-Tarjamah)

Metode Gramatika-Terjemah atau dalam bahasa Arab biasa disebut dengan *Thorîqah al-Qawâid wa al-Tarjamah* merupakan metode yang berkembang sejak lama dalam pembelajaran bahasa. Dari namanya dapat dipahami bahwa penerapan metode ini sangat menekankan pada aspek tata bahasa -dalam pembelajaran bahasa Arab adalah aspek nahwu- dan praktik penerjemahan dari bahasa yang dipelajari ke dalam bahasa sasaran.

1. Latar Belakang

Metode ini merupakan gabungan dari metode gramatika dan metode terjemah yaitu dengan cara mempelajari bahasa asing yang menekankan pada qawaid atau kaidah-kaidah bahasa untuk mencapai keterampilan membaca, menulis, dan menterjemah. Metode ini bahkan harus kita akui sebagai metode yang paling populer digunakan dalam pembelajaran bahasa asing baik di sekolah, pesantren, maupun perguruan tinggi dari dahulu hingga sekarang.

Cikal bakal metode ini dirujuk ke abad kebangkitan Eropa (abad ke-15) ketika banyak sekolah dan universitas di Eropa pada waktu itu mengharuskan

pelajar/mahapelajar belajar bahasa Latin guna mempelajari teks-teks klasik.[1] Sejak berabad-abad lamanya, sedikit sekali metodologi pengajaran bahasa yang dilandasi teori belajar bahasa. Pada mulanya di dunia Barat pengajaran bahasa asing di sekolah-sekolah disamakan dengan bahasa Yunani dan Latin, yaitu menggunakan metode klasik (*tharîqah al-kalâsikiyyah/classical method*) yang memfokuskan diri pada analisa gramatika, penghafalan kosa kata, penerjemah wacana, dan latihan menulis.[2] Pada abad ke-18 dan ke-19, metode klasik dianggap sebagai metode utama dalam mengajarkan bahasa asing kemudian berubah sebutan menjadi metode kaidah dan terjemah, walaupun konsep dan penggunaannya tidak berubah, yakni menekankan analisa tata bahasa, penghapalan kosa kata, penerjemahan wacana, dan latihan menulis.[3]

Metode gramatika-terjemah (*tharîqah al-qawâid wa al-tarjamah*) sering disebut dengan metode tradisional, karena sejarahnya menunjukkan hal yang demikian. Metode kaidah terjemah sudah melekat kuat di masyarakat Eropa selama berabad-abad dalam mengajarkan bahasa asing. Di Eropa saat itu bahasa Yunani Kuno dan Latin wajib dipelajari pelajar/mahasiswa karena dianggap memiliki "nilai pendidikan yang tinggi". Begitu juga para ulama, kiai, ustadz sejak dahulu mengajarkan bahasa Arab dengan metode ini.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ada dua aspek yang sangat penting dalam metode gramatika-terjemah ini, yaitu: kemampuan menguasai kaidah tata bahasa dan kemampuan untuk menerjemahkan. Dua kemampuan ini merupakan modal dasar untuk dapat menstranfer ide ke dalam tulisan dalam bahasa asing dan juga modal dasar untuk untuk dapat memahami ide yang terkandung dalam tulisan bahasa asing tersebut.

2. Konsep Dasar

Asumsi yang mendasari metode gramatika-terjemah adalah suatu logika semesta (*al-manthiq al-'alami/universal logic*) yang menyatakan bahwa semua bahasa di dunia dasarnya sama, dan tata bahasa adalah cabang dari logika.[4] Belajar bahasa dengan demikian dapat memperkuat kemampuan berpikir logis, memecahkan masalah dan menghapal.

Untuk melihat titik kesamaan itu, dan untuk melihat titik pokok pikiran yang terkandung oleh tulisan bahasa asing yang dipelajari, perlu diadakan kegiatan transformasi (terjemahan) kosa kata/kalimat dalam bahasa pelajar sehari. Jadi inti kegiatan belajar bahasa asing adalah menganalisa tata bahasa, menulis kalimat, dan menghapalkan kosakata sebagai dasar transformasinya ke dalam bahasa yang digunakan sehari-hari. Para pelajar bahasa dengan metode ini didorong untuk mempelajari teks-teks berbahasa asing dan terjemahannya dalam bahasa pelajar. Kebenaran bahasa berpedoman pada

---

1. Ahmad Fuad Effendy¸ Metodologi Pengajaran..., hlm. 30.
2. Mahmud Kamil Hasan al-Naqah, Usus I'dad Mawad Ta'lim al-Lughah al-"Arabiyyah wa Ta'lifuha (Qohirah: Kulliyah al-Tarbiyah, Jami'ah "Ain Syams, 2010).
3. Acep Hermawan, Metodologi Pembelajaran..., hlm. 170.
4. Sri Utari Subyakto Nababan, Metodologi Pengajaran Bahasa (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 11.

petunjuk tertulis, yaitu aturan-aturan gramatikal yang ditulis oleh ahli bahasa, bahkan menurut ukuran guru.

Ba'labaki dalam Hermawan menjelaskan bahwa dasar pokok metode ini adalah hapalan kaidah, analisa gramatika terhadap wacana, lalu terjemahnya ke dalam bahasa yang digunakan sebagai pengantar pelajaran. Sedangkan perhatian terhadap kemampuan berbicara sangat kecil. Ini berarti titik tekan metode ini bukan melatih pala pelajar agar pandai berkomunikasi secara aktif, melainkan memahami bahasa secara logis yang didasarkan kepada analisa cermat terhadap aspek kaidah tata bahasa.[5] Tujuan metode ini menurut al-Naqah adalah agar para pelajar pandai dalam menghapal dan memahami tata bahasa, mengungkapkan ide-ide dengan menerjemahkan bahasa ibu atau bahasa kedua ke dalam bahasa asing yang dipelajari, dan membekali mereka agar mampu memahami teks bahasa asing dengan menerjemahkan ke dalam bahasa sehari-hari atau sebaliknya.[6]

Berdasarkan uraian di atas, maka asumsi tentang kesamaan bahasa dan strukturnya menjadi konsep dasar metode ini. Atas dasar kesamaan itulah maka pembelajaran bahasa harus difokuskan pada analisa gramatika dan penerjemahan.

3. Karakteristik

Ada beberapa karakteristik metode gramatika-terjemah terkait dengan proses pembelajaran bahasa Arab. Karakteristik dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Gramatika yang diajarkan adalah gramatika formal.
b. Kosakata tergantung kepada bacaan yang telah disajikan.
c. Materi pelajaran terdiri dari hapalan kaidah-kaidah gramatika, penerjemahan kata-kata tanpa konteks, penerjemahan teks-teks pendek, kemudian penafsiran teks.
d. Latihan ucapan dan penggunaan bahasa tidak diberikan, jika diberikan hanya sesekali saja.
e. Materi pelajaran terdiri atas: buku nahwu, kamus, atau daftar kata, dan teks bacaan.
f. Basis pembelajaran adalah penghafalan kaidah tata bahasa dan kosakata, kemudian penerjemahan harfiah dari bahasa target ke bahasa pelajar dan sebaliknya.
g. Bahasa ibu pelajar digunakan sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pembelajaran.
h. Peran guru aktif sebagai penyaji materi, sedangkan peran pelajar pasif sebagai penerima materi.
i. Para pelajar mempelajari kaidah-kaidah nahwu (tata bahasa) dan daftar kosakata dwi bahasa yang berkaitan erat dengan bahan bacaan pada pelajaran yang bersangkutan kemudian dipelajari secara

---

5 Acep Hermawan, Metodologi Pembelajaran.... hlm. 170.
6 Ibid. hal 171.

deduktif dengan bantuan penjelasan-penjelasan yang panjang serta terperinci.

j. Setelah kaidah-kaidah dan kosakata dipelajari, maka petunjuk-petunjuk bagi penerjemahan latihan-latihan yang mengikuti penjelasan-penjelasan ketatabahasaan pun diberikan.
k. Pemahaman akan kaidah-kaidah dan bahan bacaan pun diuji melalui terjemahan. Para pelajar dikatakan telah dapat mempelajari bahasa tersebut jika mereka mampu menerjemahkan paragraf-paragraf atau bagian-bagian prosa dengan baik.
l. Sedikit kesempatan untuk praktek/latihan menyimak dan berbicara selama penggunaan metode ini, karena lebih memusatkan perhatian pada latihan-latihan membaca dan terjemahan.
m. Bahasa ibu digunakan sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran.

4. Langkah–langkah Penyajian

Langkah-langkah penyajian metode gramatika-terjemah pada umumnya sebagai berikut:

a. Guru mulai dengan memberikan definisi butir-butir tata bahasa kemudian memberikan contoh-contohnya untuk dihapalkan.
b. Guru mengeluarkan kaidah-kaidah nahwu dari teks, kemudian menjelaskannya dengan penjelasan yang terperinci. Begitu juga kadang bisa meminta pelajar untuk menyusun kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab tersebut. Setelah itu pelajar siap untuk memulai menjawab latihan soal.
c. Guru melatih pelajar dalam terjemahan kalimat-kalimat dan kemudian paragraf-paragraf. Materi yang digunakan dipilih dari buku sastra yang bahasanya memiliki ragam yang estetis. Para pelajar diharapkan untuk mengenal kaidah-kaidah tata bahasa yang telah dihafalkan, dan menerapkannya pada terjemahannya. Ini melibatkan suatu pemikiran yang rumit mengenai pengimbuhan jenis-jenis kata yang telah dihafalkan agar sesuai dengan terjemahan yang diminta oleh guru.
d. Guru meminta salah satu pelajar membaca teks dan yang lain mengoreksinya, kemudian menunjuk salah satu pelajar untuk menerjemahkan kalimat itu, bila pelajar sudah tidak bisa menerjemahkan kosakata yang sulit, barulah guru membantu untuk memancing pelajar dalam menerjemahkannya.
e. Guru memberi daftar kosa kata (mufrodat) untuk dihafalkan. Kata-kata itu lepas dari konteks kalimat, dan guru menyuruh para pelajar untuk memberi terjemahan kosakata (mufrodat) tersebut.
f. Guru memberi pekerjaan rumah yang berupa persiapan terjemahan halaman-halaman dari buku sastra Arab untuk dibicarakan pada pertemuan berikutnya.

g. Terkadang guru memberikan kesempatan pada para pelajar untuk menerjemah bebas.

5. Kelebihan dan Kekurangan

Beberapa kelebihan metode gramatika- terjemah antara lain adalah:

a. Para pelajar hapal kosakata dalam jumlah yang relatif banyak dalam setiap pertemuan.
b. Para pelajar mahir menerjemahkan dari bahasa asing ke dalam bahasa sehari-hari atau sebaliknya.
c. Para pelajar bisa hapal kaidah-kaidah bahasa asing yang disampaikan dalam bahasa sehari-hari karena senantiasa menggunakan terjemahan dalam bahasa sehari-hari.
d. Pelajar mahir menerjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab, atau sebaliknya dengan baik berdasarkan tata bahasanya.
e. Pelajar hapal kaidah-kaidah bahasa Arab yang disampaikan.

Adapun kekurangan metode gramatika-terjemah dalam pembelajaran bahasa Arab, antara lain:

1. Metode ini lebih banyak mengajarkan "tentang bahasa" bukan mengajarkan "kemahiran berbahasa".
2. Analisis tata bahasa mungkin baik bagi mereka yang merancangnya, tetapi tidak menutup kemungkinan dapat membingungkan para pelajar karena rumitnya analisis itu.
3. Terjemahan kata demi kata, kalimat demi kalimat sering mengacaukan kalimat dalam konteks yang luas.
4. Para pelajar mendapat pelajaran dalam satu ragam tertentu, sehingga mereka tidak atau kurang mengenal ragam-ragam lainnya yang lebih luas. Maka tingkat kebermaknaanya dalam kehidupan sehari-hari menjadi minim.
5. Para pelajar menghapalkan kaidah-kaidah bahasa yang disajikan, tetapi mungkin saja kaidah-kaidah itu tidak berlaku bagi bahasa sehari-hari.

B. METODE LANGSUNG (THORÎQAH MUBÂSYIRAH)

Metode Langsung atau dalam bahasa Arab disebut dengan *Thorîqah Mubâsyirah* adalah cara menyajikan materi bahasa asing – termasuk bahasa Arab- di mana guru langsung menggunakan bahasa asing tersebut sebagai bahasa pengantar. Guru tidak boleh menggunakan bahasa pelajar dalam menyampaikan materi pelajaran, dan jika ada kata-kata yang sulit dipahami oleh pelajar, maka guru dapat mengartikannya dengan menggunakan alat peraga, mendemonstrasikan, menggambarkan dan lain-lain.

1. Latar Belakang

Metode Langsung dalam pembelajaran bahasa lahir sebagai reaksi terhadap penggunaan metode Gramatika-Terjemah yang mengajarkan bahasa

seperti bahasa yang mati. Sebelumnya sejak tahun 1850 telah banyak muncul propaganda yang mengampanyekan agar menjadikan pengajaran bahasa asing itu hidup, menyenangkan dan efektif. Propaganda ini menuntut adanya perubahan yang mendasar dalam metode pengajaran bahasa asing. Sehingga secara cepat lahirlah metode pembelajaran baru yang disebut dengan Metode Langsung ini.

Metode Langsung dikembangkan oleh para ahli bahasa Inggris, Perancis, Jerman dan lain-lain. Menjelang abad ke-19, Francois Gouin seorang guru bahasa Latin asal Prancis mengembangkan metode ini berdasarkan pengamatannya pada penggunaan bahasa ibu oleh anak-anak. Di Jerman, Carles Berlitz juga mengembangkan metode ini dalam pengajaran bahasa. Metode ini sangat populer di Eropa dan Amerika pada awal abad ke-20. Pada waktu yang bersamaan, metode ini juga digunakan untuk pembelajaran bahasa Arab, baik di negeri Arab maupun di negeri-negeri Islam di Asia, termasuk di Indonesia.

2. Konsep Dasar

Metode ini berpijak dari pemahaman bahwa pengajaran bahasa asing tidak sama halnya dengan mengajar ilmu pasti. Jika mengajar ilmu pasti, pelajar dituntut agar dapat menghapal rumus-rumus tertentu, berpikir dan mengingat, maka dalam pengajaran bahasa, pelajar dilatih praktek langsung mengucapkan kata-kata atau kalimat tertentu. Sekalipun kata-kata atau kalimat tersebut masih asing dan tidak dipahami oleh mereka, namun sedikit demi sedikit kata-kata dan kalimat itu akan dapat diucapkan dan dapat pula mengartikannya.

Metode ini dikembangkan atas dasar asumsi bahwa proses belajar bahasa asing sama saja dengan belajar bahasa ibu, yaitu dengan penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi.[7] Demikianlah halnya kalau kita perhatikan seorang ibu mengajarkan kepada anak-anaknya mula-mula dengan melatih langsung dengan mengajarinya, menuntunnya mengucapkan kata per kata, kalimat per kalimat. Dan anaknya menurutinya meskipun kita lihat terasa lucu. Misalnya ibunya mengajar "Ayah" maka anaknya menyebut "Ahh" dan seterusnya. Namun lama kelamaan si anak mengenali kata-kata itu dan akhirnya mengerti pula tentang maksudnya.

Pada prinsipnya metode langsung ini sangat utama dalam mengajar bahasa asing, karena melalui metode ini pelajar dapat langsung melatih kemahiran lidah tanpa menggunakan bahasa ibu (bahasa lingkungannya). Meskipun pada mulanya terlihat sulit anak didik untuk menirukannya, tapi adalah menarik bagi para pelajar.[8]

---

[7] Sri Utari Subyakto Nababan, *Metodologi Pengajaran Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 15.

[8] Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 19950, hlm. 152-153.

3. Karakteristik

Ada beberapa karakteristik metode langsung terkait dengan proses pembelajaran bahasa Arab. Karakteristik dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Tujuan dasar yang diharapkan oleh metode ini adalah mengembangkan kemampuan pelajar untuk berpikir dengan bahasa Arab bukan dengan bahasa ibu pelajar.
b. Hendaknya pembelajaran bahasa Arab dilakukan dengan menggunakan bahasa Arab, tidak menggunakan bahasa lain sebagai medianya.
c. Percakapan antar individu merupakan bentuk pertama dan yang umum untuk digunakan dalam masyarakat, sehingga pada awal pembelajaran bahasa Arab hendaknya percakapan mereka menggunakan kosakata dan susunan kalimat sesuai dengan maksud dan tujuan belajar pelajar.
d. Di awal pembelajaran, pelajar dikondisikan untuk mendengarkan kalimat-kalimat sempurna dan mempunyai makna yang jelas, sehingga pelajar mampu dan mudah memahaminya.
e. Nahwu adalah sebagai alat untuk mengatur ungkapan bahasa. Sehingga pelajaran nahwu diberikan tidak secara khusus tetapi diajarkan di sela-sela penggunaan ungkapan-ungkapan bahasa dan kalimat-kalimat yang muncul dalam percakapan.
f. Teks Arab tidak disajikan kepada pelajar sebelum mereka mengenal suara, kosakata serta susunan yang ada di dalamnya. Pelajar tidak menulis teks Arab sebelum mereka bisa membaca dengan baik serta memahaminya.
g. Kata-kata kongkret diajarkan melalui demonstrasi, peragaan, benda langsung, dan gambar. Sedangkan kata-kata abstrak dan kalimat yang sulit cukup dengan menggunakan bahasa Arab dengan berbagai model, seperti syarh al-makna (menjelaskan makna), muradif (sinonim) atau memakai *muthadlad* (antonim) atau dengan *syiaq* yang lain.
h. Pengembangan keterampilan kognitif pelajar seperti kemampuan analogis, dan analisis merupakan hal yang tidak boleh menyibukkan perhatian pemakai metode ini.
i. Guru lebih banyak menggunakan waktunya untuk tanya jawab dengan pelajar.
j. Sebagian besar waktu pembelajaran digunakan untuk latihan bahasa, seperti imla,mengulang cerita atau mengarang bebas.
k. Perhatian metode ini lebih banyak pada pengembangan kemampuan pelajar untuk berbicara dibandingkan pada aspek yang lain.
l. Dalam proses pengajaran senantiasa menggunakan alat bantu (alat peraga) baik alat peraga langsung, tidak langsung (benda tiruan) maupun peragaan melalui simbol-simbol atau gerakan-gerakan tertentu.

4. Langkah-langkah Penyajian

Langah-langkah penyajian Metode Langsung dalam pembelajaran bahasa Arab bisa bervariasi, namun secara umum adalah sebagai berikut:

a. Guru memberikan materi berupa dialog-dialog pendek dengan bahasa yang biasa digunakan sehari-hari secara berulang.
b. Pemahaman terhadap kalimat yang diucapkan guru dilakukan dengan menunjuk bendanya, atau gambar benda tersebut, memeragakan sebuah gerakan atau gestur. Pelajar menirukan berkali-kali sampai benar pelafalannya dan paham maknanya.
c. Pelajar diarahkan untuk disiplin menyimak dialog-dialog tersebut, lalu menirukannya sampai lancar.
d. Pelajar dibimbing menerapkan dialog-dialog itu dengan teman-temannya secara bergiliran.
e. Struktur atau tatabahasa diberikan bukan dengan menganalisa kaidah/nahwu, melainkan dengan memberikan contoh-contoh secara lisan yang sedapat mungkin dapat menarik perhatian pelajar untuk mengambil kesimpulan sendiri.
f. Sebagai penutup, jika diperlukan evaluasi berupa pertanyaan-pertanyaan dialog yang harus dijawab oleh pelajar sebagaimana pola-pola dialog di atas. Pelaksanaannya bisa secara individual maupun berkelompok sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi.

5. Kelebihan dan Kekurangan

Metode langsung dilihat dari segi efektifitasnya memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

a. Pelajar termotivasi untuk dapat menyebutkan dan mengerti kata-kata kalimat dalam bahasa asing yang diajarkan oleh gurunya, apalagi guru menggunakan alat peraga dan macam-macam media yang menyenangkan.
b. Metode ini biasanya dimulai dengan mengajarkan kata-kata dan kalimat sederhana yang dapat dimengerti dan diketahui oleh pelajar dalam bahasa sehari-hari misalnya (pena, pensil, bangku, meja dan lain-lain), karenanya pelajar dapat dengan mudah menangkap simbol-simbol bahasa asing yang diajarkan oleh gurunya.
c. Metode ini relatif banyak menggunakan berbagai macam alat peraga, seperti video, film, radio kaset dan berbagai media/alat peraga yang dibuat sendiri maka metode ini menarik minat pelajar, karena sudah merasa senang/tertarik, maka pelajaran terasa tidak sulit.
d. Pelajar memperoleh pengalaman langsung dan praktis, sekalipun mula-mula kalimat yang diucapkan itu belum dimengerti dan dipahami sepenuhnya.
e. Alat ucap (lidah) pelajar menjadi terlatih dan jika menerima ucapan-ucapan yang semula sering terdengar dan terucapkan.

f. Mempersiapkan pengetahuan bahasa yang bermanfaat bagi ujaran dalam konteks.
g. Cocok dan sesuai bagi tingkat-tingkat linguistik para pelajar.

Metode langsung tidak terlepas dari beberapa kekurangan di dalamnya, antara lain:

a. Hanya efektif diterapkan pada kelompok kecil.
b. Sukar menyediakan berbagai kegiatan yang menarik, dan bersifat situasi yang sebenarnya di dalam kelas.
c. Sangat membutuhkan guru yang terampil dan fasih.
d. Pengajaran dapat menjadi pasif, jika guru tidak dapat memotivasi pelajar, bahkan mungkin sekali pelajar merasa jenuh dan merasa dongkol karena kata-kata dan kalimat yang dituturkan gurunya itu tidak pernah dapat dimengerti, karena memang guru hanya menggunakan bahasa asing tanpa diterjemahkan ke dalam bahasa pelajar.
e. Pada tingkat-tingkat permulaan kelihatannya metode ini terasa sulit diterapkan, karena pelajar belum memiliki bahan (perbendaharaan kata-kata) yang sudah dimengerti.
f. Meskipun pada dasarnya metode ini guru tidak boleh menggunakan bahasa sehari-hari dalam menyampaikan bahan pelajaran bahasa asing, tapi pada kenyataannya tidak selalu konsisten demikian, guru terpaksa menerjamahkan kata-kata sulit bahasa asing itu ke dalam bahasa pelajar.

C. Metode Membaca (Thorîqah al-Qirâ'ah)

Metode Membaca atau dalam bahasa Arab disebut *Thorîqah al-Qirâ'ah* adalah cara penyajian materi pembelajaran bahasa asing yang menitikberatkan pada aspek membaca. Kemahiran membaca (*mahârah al-qirâ'ah*) dalam pembelajaran lebih diutamakan daripada kemahiran berbahasa lainnya.

1. Latar Belakang

Awal abad ke-20, penggunaan metode langsung di sekolah-sekolah di kawasan Eropa mulai jarang digunakan. Banyak pengembangan-pengembangan metode kebahasaan yang mulai digunakan dengan mengkolaborasi metode langsung dengan aktivitas-aktivitas terpimpin berdasarkan kebahasaan. Popularitas versi tertentu pada abad ini memberi inspirasi kepada para ahli linguistik terapan di Amerika Serikat untuk mencoba mengembangkan satu versi metode yang resmi di sekolah-sekolah menengah di negeri itu.[9]

Banyak penelitian mengenai situasi pengajaran bahasa asing di Amerika Serikat pada saat itu menyimpulkan bahwa tidak ada satu metode pun yang mampu menjamin hasil yang maksimal. Ketidakpuasaan kepada metode langsung yang kurang memberikan perhatian kepada kemahiran membaca dan menulis, mendorong para guru dan ahli bahasa untuk mencari metode

[9] Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran...*, hlm. 192

baru. Pada waktu itu berkembang opini di kalangan para guru bahwa mengajarkan bahasa asing dengan target penguasaan semua keterampilan berbahasa adalah sesuatu yang mustahil.

Profesor Coleman dan kawan-kawan dalam sebuah laporan yang ditulis pada tahun 1929 menyarankan penggunaan suatu metode dengan satu tujuan pengajaran yang lebih realistis, yang paling diperlukan oleh para pelajar, yakni keterampilan membaca. Metode yang kemudian dinamai "Metode Membaca" ini digunakan di sekolah menengah dan perguruan tinggi di seluruh Amerika dan negara-negara lain di Eropa. Meskipun disebut "metode membaca", tidak berarti bahwa kegiatan belajar mengajar hanya terbatas pada latihan membaca. Latihan menulis dan berbicara juga diberikan meskipun dengan porsi yang terbatas.[10]

2. Konsep Dasar

Metode ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa pengajaran bahasa tidak bisa bersifat multi-tujuan, dan bahwa kemampuan membaca adalah tujuan yang paling realistis ditinjau dari kebutuhan pelajar bahasa asing dan kemudahan dalam pemerolehannya. Kemahiran membaca merupakan bekal bagi pembelajar untuk mengembangkan pengetahuannya secara mandiri. Dengan demikian, asumsinya bersifat pragmatis, bukan filosofis teoritis.

Sasaran utama metode ini adalah agar pelajar memperoleh informasi dan pengetahuan ilmiah sebanyak-banyaknya dari teks-teks ilmiah. Salah satu kegiatan penting untuk memperoleh informasi tersebut adalah dengan membaca. Maka Metode Membaca menjadi sangat urgen digunakan dalam pembelajaran bahasa asing.

Model pengajaran metode membaca yang paling terkenal di Eropa dan Timur Tengah adalah model Michael West. Buku pelajaran bahasa Inggris yang dikembangkan oleh West dipakai secara luas di Mesir. Buku utamanya adalah buku *Reading*, kemudian suplemennya terdiri dari (1) buku kerja, berisi daftar pertanyaan mengenai isi bacaan dan daftar kosakota dan artinya, (2) buku latihan *writing*, (3) buku latihan *conversation*, dan (4) buku *extensif reading*. Buku pelajaran bahasa Arab yang mengadopsi model Michael West ini banyak juga dibuat dan digunakan secara luas di Mesir dan di negeri-negeri Arab serta Islam lainnya, termasuk Indonesia.

3. Karakteristik

Karakteristik metode membaca ini antara lain adalah sebagai berikut:

a. Tujuan utamanya adalah kemahiran membaca, yaitu agar pelajar mampu memahami teks ilmiah untuk keperluan studi mereka.
b. Materi pelajaran berupa buku bacaan utama dengan suplemen daftar kosakata dan pertanyaan-pertanyaan isi bacaan, buku bacaan penunjung untuk perluasan (extensif reading/qirâ'ah muwassa'ah), buku latihan mengarang terbimbing dan percakapan.

[10] Ahmad Fuad Effendy, *MetodologiPengajaran...*, hlm. 41.

c. Basis kegiatan pembelajaran adalah memahami isi bacaan, didahului oleh pengenalan kosakata pokok dan maknanya, kemudian mendiskusikan isi bacaan dengan bantuan guru. Pemahaman isi bacaan melalui proses analisis, tidak dengan penerjemahan isi bacaan melalui proses analisis, tidak dengan penerjemahan harfiah, meskipun bahasa ibu boleh digunakan dalam mendiskusikan isi teks.
d. Membaca diam (silent reading/qirâ'ah shâmitah) lebih diutamakan daripada membaca nyaring (loud-reading/qirâ'ah jahriyyah).
e. Kegiatan membaca nyaring (loud-reading/ qirâ'ah jahriyyah) banyak dilatihkan pada tahap-tahap awal.
f. Kaidah bahasa dijelaskan sesuai kebutuhan.

4. Langkah-langkah Penyajian

Adapun prosedur pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode membaca (*thorîqah al-qirâ'ah*), dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

a. Guru memulai pembelajaran dengan memberikan kata-kata dan ungkapan yang dianggap sulit yang akan ditemui oleh pelajar di dalam teks, menjelaskan makna kata-kata dan ungkapan tersebut dengan definisi, konteks dan contoh dalam kalimat lengkap.
b. Pelajar diminta untuk membaca dalam hati teks bacaan yang sudah diprogramkan selama kurang lebih 25 menit (sesuai alokasi waktu yang disediakan).
c. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan diskusi mengenai kandungan/isi bacaan yang bisa berupa tanya-jawab dengan menggunakan bahasa ibu pelajar.
d. Setelah menguasai isi bacaan, guru membimbing siswa menyimpulkan suatu aturan tata bahasa dalam bahan bacaan. Dan jika dirasa perlu, guru akan memberikan penjelasan tentang tata bahasa tersebut secara singkat.
e. Kalau masih ada kosakata yang belum dipahami oleh siswa, maka pembelajaran akan dilanjutkan dengan pembahasan kosakata yang belum dipahami atau belum dibahas sebelumnya.
f. Di akhir pertemuan, guru memberikan tugas kepada pelajar tentang isi suatu bacaan. Misalnya membuat rangkuman dengan bahasa pelajar, membuat komentar tentang isi bacaan, membuat diagram atau yang lainnya.
g. Jika diangap perlu, bahan bacaan perluasan diberikan untuk dipelajari di rumah dan hasilnya dilaporkan pada pertemuan berikutnya.

5. Kelebihan dan Kekurangan

Di antara kelebihan metode membaca dalam pembelajaran bahasa antara lain:

a. Memberikan kemampuan membaca yang baik kepada pelajar baik membaca nyaring yang melibatkan pengucapan, maupun pembacaan pemahaman.
b. Kemampuan membaca yang tinggi memudahkan pelajar memahami budaya asing yang dipelajari sebagai salah satu syarat non-linguistik yang perlu dimiliki oleh setiap pelajar bahasa asing.
c. Pelajar terlatih memahami bacaan dengan analisis, tidak melalui penerjemahan.
d. Pelajar menguasai kosakata dengan baik.
e. Pelajar memahami penggunaan tatabahasa.

Adapun di antara kelemahan metode membaca ini antara lain:

a. Pelajar tidak terampil dalam menyimak dan berbiacara, karena yang menjadi perhatian utama adalah keterampilan membaca.
b. Membaca yang cepat kadang-kadang hanya memperhatikan aspek kuantitas, sedangkan aspek kualitas terabaikan. Ini berimplikasi pada pemahaman yang tidak mendalam terhadap suatu persoalan dalam bacaan.
c. Pelajar kurang terampil dalam mengarang bebas.
d. Metode membaca kurang cocok dengan pelajar yang kurang gemar membaca, sehingga bisa menimbulkan kejenuhan.
e. Karena kosakata yang dikenalkan hanya yang berkaitan dengan bacaan, maka pelajar lemah dalam memahami teks yang berbeda.

D. Metode Audiolingual (Thorîqah Sam'iyyah-Syafahiyyah)

Audiolingual (dalam bahasa Arab biasa disebut *Sam'iyyah-Syafahiyyah*) memiliki makna "mendengar dan mengucapkan". Metode Audiolingual adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran bahasa agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki dengan cara mendengarkan dan berbicara.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, praktek-praktek penggunaan bahasa Arab lebih ditekakan dan lebih banyak menggunakan kosakata-kosakata dan berbentuk *muhâwarah* (percakapan). Pada hakikatnya belajar bahasa Arab adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pelajar atau peserta didik dalam berkomunikasi, baik secara lisan ataupun tulisan.

1. Latar Belakang

Metode Audiolingual merupakan sebuah metode yang sudah berkembang selama Perang Dunia II berlangsung. Kelahirannya tidak terlepas dari konteks sosial politik Amerika pada perang dunia II yang memberi pengaruh signifikan terhadap pengajaran bahasa Inggris di negara tersebut. Untuk membekali pemerintah Amerika dengan personel yang fasih berbahasa Jerman, Prancis,

Italia, China, Jepang, Melayu dan bahasa lainnya, maka penerjemah dan pengalih bahasa dibutuhkan sebuah training khusus program bahasa. Pemerintah menugaskan universitas-universitas di Amerika untuk mengembangkan bahasa asing bagi personel militer Amerika. Demikian hingga akhirnya *Army Specialized Training Program* (ASTP) didirikan pada tahun 1942. pada awal tahun 1943 sebanyak 55 universitas terlibat dalam program ini.[11]

Metode yang juga dikenal sebagai Army Method ini berkembang sebagi reaksi terhadap metode *Grammar-Translation* (Metode Gramatika-Terjemah) dalam pengajaran bahasa asing. Metode *Grammar-Translation* ini sebelumnya telah dipakai sejak lama, tetapi membutuhkan waktu yang relatif lama bagi pelajar untuk dapat berbicara dengan bahasa asing yang ditargetkan. Kira-kira sejak 1947-1967 metode Audiolingual telah menjadi metode pengajaran bahasa asing yang dominan di Amerika. Dengan metode yang lebih inovatif, metode ini mampu mencapai kompetensi komunikatif lebih cepat.

2. Konsep Dasar

Metode Audiolingual mendasarkan diri kepada pendekatan struktural dalam pengajaran bahasa. Sebagai implikasinya, metode ini menekankan penelaahan dan pendeskripsian suatu bahasa yang akan dipelajari. Pembelajaran bahasa dimulai dengan sistem bunyi (fonologi), kemudian sistem pembentukan kata (morfologi) dan sistem pembentukan kalimat (sintaksis). Karena menyangkut struktur bahasa secara keseluruhan, maka implementasinya dalam pengajaran menekankan sistem tekanan (*nabr*), nada dan lain-lain. Pembelajaran bahasa fokus pada lafal kata, pada latihan yang berulang-ulang secara intensif.

Selain itu, metode ini juga didasarkan pada teori behavioristik yang dikembangkan Skinner. Sebagaimana diketahui bahwa kaum behavioris yakin bahwa belajar bahasa pada hakikatnya adalah masalah pembisaaan dan pembentukan kebisaaan. Dengan pola pikir bahwa dalam proses pembelajaran yang penting adalah stimulus dan respons dan adanya penguatan. Oleh sebab itu, dalam dunia pembelajaran bahasa teori itu melahirkan pendekatan audiolingual yang banyak memberikan pengulangan. Mereka yakin jika belajar bahasa itu dilakukan dengan pengulangan, maka kompetensi berbahasa itu akan dapat diperoleh.

Aliran behaviorisme menjelaskan pengertian tingkah laku melalui aksi dan reaksi atau yang biasa kita kenal dengan istilah stimulus dan respons. Stimulus yang berbeda menghasilkan responsi yang berbeda pula. Adapun hubungan antara stimulus tertentu dengan responsi tertentu disebut kebiasaan atau habit.

Watson, seorang tokoh aliran psikologi behaviorisme klasik pernah mengemukakan bahwasanya stimulus dapat mendatangkan responsi, maka dapat disimpulkan jika stimulus terjadi secara tetap maka responsi pun terlatih dan diarahkan tetap akhirnya dapat terjadi secara bersifat otomatis. Peran

[11] Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran...*, hlm. 184.

guru sangat dominan karena gurulah yang memilih bentuk stimulus, memberikan *punishment* dan *reward*, memberikan penguatan dan menentukan jenisnya, dan guru juga yang memilih materi, dan cara mengajarkannya. Pandangan ini menjadi dasar yang kuat bagi Metode Audiolingual dalam pembelajaran bahasa yang selanjutnya melahirkan dasar pemikiran tertentu yang membedakannya dengan yang lain.

3. Karakteristik

Karakteristik metode audiolingual ini antara lain adalah sebagai berikut:

a. Tujuan pengajarannya adalah penguasaan empat keterampilan berbahasa secara seimbang.
b. Urutan penyajiannya adalah menyimak dan berbicara baru kemudian membaca dan menulis.
c. Model kalimat bahasa asing diberikan dalam bentuk percakapan untuk dihafalkan.
d. Penguasaan pola kalimat dilakukan dengan latihan-latihan pola.
e. Kosakata dibatasi secara ketat atau ungkapan, bukan sebagai kata-kata lepas yang berdiri sendiri.
f. Pengajaran sistem bunyi secara sistematis (berstruktur) agar dapat digunakan/dipraktikan oleh pelajar, dengan teknik demonstrasi, peniruan, komparasi, kontras, dan lain-lain.
g. Pelajaran menulis merupakan representasi dari pelajaran berbicara, dalam arti pelajaran menulis terdiri dari pola kalimat dan kosakata yang sudah dipelajari secara lisan.
h. Penerjemahan dihindari. Pemakaian bahasa ibu apabila sangat diperlukan untuk penjelasan, diperblehkan secara terbatas.
i. Gramatika (dalam arti ilmu) tidak diajarkan pada tahap permulaan. Apabila diperlukan pengajaran gramatika pada tahap tertentu hendaknya diajarkan secara induktif, dan secara bertahap dari yang mudah ke yang sulit.
j. Pemilihan materi ditekankan pada unit dan pola yang menunjukan adanya perbedaan struktural antara bahasa asing yang diajarkan dan bahasa ibu pelajar. Demikian juga bentuk-bentuk kesalahan siswa yang sifatnya umum dan frekuensinya tinggi. Untuk ini diperlukan analisis kontrastif dan analisis kesalahan.
k. Guru menjadi pusat dalam kegiatan kelas, siswa mengikuti (merespon) apa yang diperintahkan (stimulus) oleh guru.
l. Penggunaan media yang variatif dan menarik sangat dianjurkan.

4. Langkah-langkah Penyajian

Sebagaimana nama metode ini, yaitu mendengarkan dan berbicara, maka dalam aplikasiannya lebih menekankan dua aspek ini sebelum kepada aspek yang lainnya. Jika melihat konsep dasar, maka dapat dilakukan langkah-langkah penyajiannya sebagai berikut:

a. Guru menyajikan dialog atau bacaan pendek, dengan cara membacanya berulang kali, dan pelajar menyimak tanpa melihat teks.
b. Peniruan dan penghafaan dialog atau bacaan pendek, dengan teknik menirukan bacaan guru kalimat per kalimat secara klasikal, sambil menghafalkan kalimat-kalimat tersebut.
c. Penyajian pola-pola kalimat yang terdapat dalam dialog atau bacaan pendek, terutama yang dianggap sukar, karena terdapat struktur dalam bahasa ibu pelajar.
d. Dramatisasi dialog atau bacaan pendek yang sudah dilatihkan. Pelajar memeragakan atau mendramatisasikan dialog yang sudah dihafalkan di depan kelas secara bergantian.
e. Latihan membuat kalimat-kalimat lain yang sesuai dengan pola-pola kalimat yang sudah dipelajari.
f. Secara keseluruhan pelajar harus menyimak, kemudian berbicara, lalu membaca dan akhirnya menulis.

5. Kelebihan dan Kekurangan

Sebagaimana metode-metode lain, Metode Audiolingual memiliki kelebihan dan kekurangan. Berdasarkan karakteristik metode ini, kita bisa melihat beberapa aspek kelebihan dan kekurangannya sebagaimana berikut ini.

Kelebihan metode audiolingual antara lain:

a. Para pelajar menjadi terampil dalam membuat pola-pola kalimat yang sudah dilatihkan.
b. Para pelajar mempunyai lafal yang baik dan benar.
c. Para pelajar tidak tinggal diam dalam dialog tetapi harus terus menerus memberi respon pada rangsangan yang diberikan oleh guru.
d. Dapat diterapkan pada kelas-kelas yang sedang.
e. Memberi banyak latihan dan praktek dalam aspek keterampilan menyimak dan berbicara.
f. Membuat pembelajaran bahasa menjadi lebih mudah diakses oleh pembelajar dalam jumlah besar (kelas besar). Hal tersebut menyebabkan partisipasi pembelajar melalui teknik drill dapat dimaksimalkan.

Di antara kelemahan metode ini antara lain adalah:

a. Para pelajar cenderung untuk memberi respon secara serentak (atau secara individual) dan juga sering tidak mengetahui makna yang diucapkannya.
b. Para pelajar tidak diberi latihan dalam makna-makna lain dari kalimat yang dilatih berdasarkan konteks. Sebagai akibatnya mereka hanya menguasai satu makna sata arti dari suatu kalimat, dan komunikasi hanya dapat lancar apabila kalimat-kalimat yang

digunakan diambil dari kalimat-kalimat yang sudah dilatihkan di kelas.

c. Memerlukan guru yang terampil dan cekatan serta profesional.
d. Pengulangan seringkali membosankan, kurang memberi perhatian pada ujaran/tuturan yang spontan.
e. Guru akan mengeluhkan tentang banyaknya waktu yang dibutuhkan (lama), dan para pelajar akan mengeluh tentang kebosanan yang disebabkan oleh pola drill yang terus menerus digunakan.
f. Sering terjadi cara-cara atau gerak yang tidak dapat berubah, karena merupakan cara yang telah dibakukan, maka hal tersebut dapat menghambat bakat dan inisiatif pelajar.
g. Para pelajar tidak boleh menggunakan cara lain atau cara menurut pikirannya sendiri.
h. Keterampilan yang diperoleh pelajar umumnya juga tetap yang akan merupakan kebiasaan kaku/keterampilan yang salah.

E. Metode Komunikatif (Thorîqah al-Ittishâliyyah)

Istilah metode komunikatif (sebagian menyebutnya dengan pendekatan komunikatif) pertama kali muncul di Inggris dengan nama *Communicative Approach*. Dalam bahasa Arab biasa disebut *Thorîqah al-Ittishâliyyah*. Metode ini memfokuskan pada kemampuan komunikasi aktif dan praktis. Metode ini menunjukkan pada metode pembelajaran yang "menyeluruh", memberikan kesempatan yang tidak terbatas kepada pelajar untuk menggambarkan pengalaman mereka, memberikan makna unit seluruh pikiran dan saling berkomunikasi di antara mereka secara aktif.

1. Latar Belakang

Pada tahun 1960-an tradisi pembelajaran bahasa di Inggris mengalami perubahan cukup mendasar. Perubahan ini dipicu oleh asumsi baru tentang hakikat pembelajaran bahasa yang secara mendasar mengikuti asumsi-asumsi baru. Hal inilah yang mendorong munculnya pembelajaran bahasa komunikatif.

Pada tahun-tahun sebelumnya, *situasional language teaching* yang pelaksanaannya mirip dengan metode komunikatif mendominasi percaturan pembelajaran bahasa Inggris. Bahasa diajarkan dengan cara melatih siswa tentang struktur dasar dalam berbagai aktivitas yang didasarkan pada hal-hal yang bermakna. Pembelajaran bahasa tersebut tidak dapat bertahan lama sebab ada bantahan-bantahan dari para pakar linguis di Amerika. Dalam pendekatan audiolingual sebagai bagian dari penerapan *Situasional Language Teaching*. Sebagian pakar mengatakan bahwa pendekatan Situasional Language Teaching merupakan suatu gagasan yang keliru karena memprediksi bahasa berdasarkan kejadian-kejadian situasional atau situasional tertentu. Pendekatan tersebut lebih seksama akan kembali pada konsep tradisional.

Hal yang sama diungkapkan oleh Noam Chomsky seorang pakar linguistik Amerika Serikat dalam bukunya "*Syntaktic Struktures*" yang diterbitkan 1957 menunjukkan bahwa teori struktural terbukti tidak mampu menjelaskan karakteristik bahasa yang fundamental-kreativitas dan keunikan setiap kalimat.[12] Di samping itu, para pakar linguis terapan di Inggris menekankan pada dimensi bahasa yang mendasar lainnya yang belum tergarap secara memadai pada pendekatan pembelajaran bahasa yang telah berlaku saat itu, yaitu dimensi fungsional dan komunikatif. Menurut penilaian mereka, perlu ada pemberian perhatian yang cukup memadai dalam pembelajaran bahasa dengan menekankan pendekatan komunikatif daripada pendekatan struktural.[13]

2. Konsep Dasar

Metode Komunikatif didasarkan atas asumsi bahwa setiap manusia memiliki kemampuan bawaan yang disebut "alat pemerolehan bahasa" (*languange acquisition device*). Oleh karena itu, kemampuan berbahasa bersifat kreatif dan lebih ditentukan oleh faktor internal. Oleh karena itu, relevansi dan efektivitas kegiatan pembiasaan dengan model latihan stimulus-resfense-inforcement dipersoalkan.[14]

Asumsi yang lain ialah bahwa belajar bahasa kedua dan bahasa asing sama seperti belajar bahasa pertama, yaitu berangkat dari kebutuhan dan minat pelajar. Oleh karena itu, analisis kebutuhan pelajar merupakan landasan dalam pengembangan materi pelajaran. Prinsip Metode Komunikatif yakni pemerolehan bahasa pada pelajar secara verbal (informasi verbal). Pelajar telah belajar informasi verbal apabila ia mengingat kembali informasi itu. Indikator yang biasanya dipakai untuk kapabilitas ini berupa: menyebutkan atau menuliskan informasi seperti nama, kalimat, alasan, argumen, proporsi, atau seperangkat proposisi yang terkait.

Selain itu, penggunaan bahasa tidak hanya terdiri dari empat kemahiran berbahasa saja (kemahiran menyimak, kemahiran berbicara, kemahiran membaca, kemahiran menulis), tapi mencakup beberapa kemampuan lainnya dalam kerangka komunikatif yang sangat luas sesuai dengan peran dari partisipasi, situasi dan tujuan interaksi.

3. Karakteristik

Munculnya metode komunikatif merupakan hasil dari sejumlah kajian tentang pemerolehan bahasa (*iktisâb al-lughah*) dan berbagai penelitian mengenai metode pengajaran bahasa di Eropa dan Amerika pada tahun 70-an. Beberapa karakteristik dalam metode komunikatif sebagaimana yang diungkap Effendy[15] adalah:

[12] Furqanul Aziz dan A Caedar Alwasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif, Teori dan Praktik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 1.

[13] Lebih Detail Lihat Ahmad Muradi, *Pembelajaran Menulis Bahasa Arab dalam Perspektif Komunikatif* (Jakarta: Preneda Media Group, 2015), hlm. 18 – 22.

[14] Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran...*, hlm. 55-56.

[15] *Ibid*.

a. Tujuan pengajarannya ialah mengembangkan kompetensi pelajar berkomunikasi dengan bahasa target dalam konteks komunikatif yang sesungguhnya atau dalam situasi hidup yang nyata. Tujuan metode komunikatif tidak ditekankan pada penguasaan gramatika atau kemampuan membuat kalimat gramatikal, melainkan pada kemampuan memproduk ujaran yang sesuai konteks.
b. Salah satu konsep yang mendasar dari metode komunikatif adalah kebermaknaan dari setiap bentuk bahasa yang dipelajari dan keterkaitan bentuk, ragam, dan makna bahasa dengan situasi dan konteks berbahasa tersebut.
c. Dalam proses pembelajaran, pelajar bertindak sebagai komunikator yang berperan aktif dalam aktifitas komunikasi yang sesungguhnya. Sedangkan pengajar memprakarsai dan merancang berbagai pola interaksi antarpelajar, dan berperan sebagai fasilitator.
d. Aktifitas dalam kelas diwarnai secara nyata dan dominan oleh kegiatan-kegiatan komunikatif, bukan latihan-latihan manipulatif dan peniruan-peniruan tanpa makna.
e. Penggunaan bahasa ibu dalam kelas tidak dilarang tetapi diminimalkan.
f. Dalam metode komunikatif, kesalahan pelajar ditoleransi untuk mendorong keberanian pelajar berkomunikasi.
g. Evaluasi dalam Metode Komunikatif ditekankan pada kemampuan menggunakan bahasa dalam kehidupan nyata, bukan penguasaan struktur bahasa gramatika.
h. Urutan materi pelajaran ditentukan oleh isi, fungsi, dan atau makna yang akan memelihara minat pelajar.

4. Langkah-langkah Penyajian

Secara umum, tujuan pembelajaran bahasa berdasarkan Metode Komunikatif adalah mempersiapkan pelajar untuk melakukan interaksi yang bermakna dengan cara mengikhtiarkan pelajar untuk mampu memahami dan menggunakan bahasa secara alamiah. Berkenaan dengan prosedur pembelajaran bahasa berdasarkan metode ini, Finochiaro dan Brumfit menawarkan garis besar pembelajaran pada tingkat sekolah menengah pertama. Garis besar kegiatan pembelajaran yang ditawarkan kedua tokoh tersebut dapat disimpukan sebagai berikut:[16]

a. Penyajian dialog singkat, yaitu penyajian dialog singkat ini sebaiknya didahului dengan pemberian motivasi dengan cara menghubungkan situasi dialog tersebut dengan pengalaman pelajar dalam kehidupan sehari-hari.
b. Pelatihan lisan dialog yang disajikan, yaitu pelatihan lisan dialog ini biasanya diawali dengan contoh yang dilakukan oleh guru. Para pelajar mengulang contoh lisan gurunya, baik secara bersama-sama

---
[16] Henry Guntur Tarigan, *Metode Pengajaran Bahasa* (Bandung: Angkasa, 1988), hlm. 280.

dilakukan oleh seluruh pelajar, sebagian, sekelompok kecil, maupun individual.

c. Tanya jawab, yaitu tanya jawab ini dapat dilakukan pada dua fase. Pertama, tanya jawab yang berdasarkan topik dan situasi dialog. Kedua, tanya jawab tentang topik itu dikaitkan dengan pengalaman-pengalaman pribadi pelajar.
d. Pengkajian, yaitu para pelajar diajak untuk mengkaji salah satu ungkapan yang terdapat dalam dialog. Lalu mereka diberi tugas untuk memberikan contoh ungkapan lain yang fungsi komunikatif-nya sama.
e. Penarikan kesimpulan, yaitu para pelajar diarahkan untuk membuat kesimpulan tentang kaidah bahasa yang terkandung dalam dialog.
f. Aktivitas interpretatif, yaitu pada langkah ini, pelajar diarahkan untuk menafsirkan (menginterpretasikan) beberapa dialog yang dilisankan.
g. Aktivitas produksi lisan (berbicara), dimulai dari aktivitas komunikasi terbimbing sampai kepada aktivitas yang bebas.
h. Pemberian tugas, yaitu memberikan tugas tertulis sebagai pekerjaan rumah.
i. Evaluasi, yaitu evaluasi pembelajaran dilakukan secara lisan.

5. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan metode komunikatif dalam pembelajaran bahasa antara lain sebagai berikut:

a. Pelajar termotivasi dalam belajar karena pada hari pertama pelajaran langsung mengenal dan dapat berkomunikasi dengan bahasa target.
b. Pelajar lancar berkomunikasi, dalam arti menguasai kompetensi gramatikal, sosiolinguistik, wacana, dan strategis.
c. Suasana kelas hidup dengan aktivitas komunikasi antarpelajar dengan berbagai model interaksi dan tingkat kebebasan yang cukup tinggi, sehingga tidak membosankan.

Adapun kelemahan dalam penggunaan metode komunikatif antara lain adalah:

a. Memerlukan guru yang menguasai keterampilan komunikasi secara memadai dalam bahasa yang diajarkan.
b. Kemampuan membaca dalam keterampilan berbahasa tidak mendapatkan porsi yang cukup.
c. Loncatan langsung ke aktivitas komunikatif bisa menyulitkan siswa dalam tingkat permulaan.

F. Metode Eklektik (Thorîqah al-Intiqâiyyah)

Metode Eklektik atau yang dalam bahasa Arab biasa disebut *Thorîqah al-Intiqâiyyah* dapat diartikan sebagai metode campuran, kombinasi atau

gabungan. Gabungan dalam konteks ini bukan berarti menggabungkan seluruh metode dalam pembelajaran sekaligus, tetapi lebih bersifat "tambal sulam" untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada dalam suatu metode. Penggabungan dilakukan atas dasar kebutuhan demi mencapai hasil pembelajaran bahasa secara optimal.

Aplikasi metode elektik dapat dilakukan dengan cara menyajikan bahan pelajaran bahasa (Arab) di depan kelas dengan melalui bermacam-macam kombinasi beberapa metode, misalnya metode langsung (*thorîqah mubâsyirah*) dan metode gramatika-terjemah (*thorîqah al-qawâid wa al-tarjamah*) atau bahkan metode membaca (*thorîqah al-qirâ'ah*) yang sekaligus diterapkan dalam suatu kondisi pembelajaran. Prinsip dasarnya adalah memanfaatkan kelebihan metode tertentu untuk menunjang dan mengatasi kekurangan metode tertentu.

1. Latar Belakang

Metode elektik ini lahir berawal dari ketidakpuasan terhadap metode lain atau metode sebelumnya, tapi pada waktu yang sama metode itu terjebak dalam kelemahan yang dahulu menjadi penyebab lahirnya metode yang dikritiknya. Metode-metode datang silih berganti dengan kekuatan dan kelemahan yang silih berganti pula.

Pada sisi lain pengajaran bahasa asing pasti menghadapi kondisi objektif yang berbeda-beda antara satu negeri dengan negeri lainnya, antara satu lembaga dengan lembaga yang lain, antara satu kurun waktu dengan kurun waktu yang lain. Kondisi objektif itu meliputi tujuan pengajaran, keadaan guru, keadaan pelajar, keadaan sarana prasarana dan lain sebagainya. Berdasarkan kenyataan ini, muncul metode elektik yang mengandung arti pemilihan dan penggabungan. Dalam bahasa Arab metode ini disebut dengan beberapa istilah, yaitu *Thorîqah al-Mazdûjah*, *Thorîqah al-Taufikiyyah*, *Thorîqah al-Mukhtârah*, *Thorîqah al-Intiqâiyyah*.[17]

Munculnya metode eklektik ini merupakan kreativitas para pengajar bahasa untuk mengefektifkan proses belajar mengajar bahasa asing. Metode ini juga memberi kebebasan kepada mereka untuk menciptakan variasi metode.[18]

2. Konsep Dasar

Sebagaimana metode-metode lainnya, metode eklektik juga memiliki dasar pijakan dan asumsi-asumsi sebagai berikut:

a. Setiap metode pembelajaran bahasa memiliki kelebihan yang dapat dimanfaatkan dalam pengajaran bahasa asing.
b. Tidak ada metode yang sempurna dan tidak ada metode yang salah, tetapi semuanya mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-

[17] Ahmad Fuad Efendy, *Metodologi Pengajaran...*, hlm. 71.
[18] Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran...*, hlm. 196.

masing. Dari metode tersebut, kelebihan itu bisa dimanfaatkan untuk mengefektifkan pembelajaran.

c. Setiap metode memiliki latar belakang, karakteristik, dasar fikiran dan peruntukan yang berbeda, bahkan bisa menjadi suatu metode yang muncul karena menolak metode sebelumnya. Jika metode-metode tersebut digabungkan maka akan menjadi sebuah kolaborasi yang saling menyempurnakan.
d. Lahirnya metode tidak harus dilihat sebagai penolakan terhadap metode lama, melainkan sebagai penyempurnaan.
e. Tidak ada suatu metode pembelajaran yang sesuai dengan semua tujuan, semua pelajar, semua guru dan semua program pembelajaran bahasa asing.
f. Hal terpenting dalam pembelajaran adalah memberi perhatian kepada para pelajar dan kebutuhanya, bukan memenuhi suatu metode.
g. Setiap guru mempunyai kebebasan untuk menggunakan langkah-langkah atau teknik-teknik dalam menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan para pelajarnya dan sesuai dengan kemampuanya.

Al-Araby dalam Effendi dalam penjelasannya mengutarakan bahwa metode eklektik bisa menjadi metode yang ideal apabila didukung oleh penguasaan guru secara memadai terhadap berbagai macam metode, sehingga dapat mengambil sisi-sisi kekuatan suatu metode secara tepat, menyesuaikan dengan kebutuhan program pembelajaran dan menerapkannya secara proporsional. Sebaliknya, metode ini bisa menjadi metode "seadanya" atau metode "semau guru" apabila pemilihannya hanya berdasarkan selera guru atau pertimbangan kemudahan.[19]

3. Karakteristik

Metode eklektik sebagai penggabungan berbagai metode dalam suatu pembelajaran bahasa setidaknya memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Pembelajaran menggunakan minimal dua metode pembelajaran bahasa atau lebih.
b. Tujuan pembelajaran diarahkan pada pencapaian kemampuan empat kemahiran berbahasa sekaligus, bukan parsial.
c. Kemahiran berbahasa diajarkan dengan urutan berbicara, membaca dan menulis.
d. Kegiatan belajar di kelas berupa latihan oral (*oral practice*), membaca keras (*reading aloud*) dan tanya jawab.
e. Dalam metode ini juga terdapat latihan menerjemahkan, pelajaran gramatika secara deduktif.

[19] Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran...*, hlm. 71-72.

4. Langkah-langkah Penyajian

Langkah-langkah penyajian metode eklektik sangat fleksibel dan variatif, tergantung metode apa saja yang akan dikolaborasikan. Berikut contoh langkah-langkah metode elektik (gabungan metode langsung, gramatika-terjemah dan metode membaca).[20]

a. Pendahuluan, sebagaimana metode-metode lain.
b. Memberikan materi berupa dialog-dialog pendek yang rilek, dengan tema kegiatan sehari-hari secara berulang-ulang. Materi ini mula-mula disajikan secara lisan dengan gerakan-gerakan, isyarat-isyarat, dramatisasi-dramatisasi atau gambar-gambar.
c. Para pelajar diarahkan untuk disiplin menyimak dialog-dialog tersebut, lalu menirukan diaog-dialog yang disajikan sampai lancar.
d. Para pelajar dibimbing menerapkan dialog-dialog itu dengan teman-teman secara bergiliran.
e. Setelah lancar menerapkan dialog-dialog yang telah dipelajari, maka diberi teks bacaan yang temanya berkaitan dengan dialog-dialog tadi. Selanjutnya guru memberi contoh cara membaca yang baik dan benar, diikuti oleh para pelajar secara berulang-ulang.
f. Jika terdapat kosa kata yang sulit, guru memakainya, mula-mula dengan isyarat, atau gerakan, atau gambar, atau lainya. Jika tidak mungkin dengan ini semua, guru menerjemahkan ke dalam bahasa populer.
g. Guru mengenalkan beberapa struktur yang penting dalam teks bacaan, lalu membahas secukupnya.
h. Guru menyuruh para pelajar menelaah bacaan, dan mendiskusikan isinya.
i. Sebagai penutup, jika diperlukan, evaluasi akhir berupa pertanyaan-pertanyaan tentang isi bacaan yang telah dibahas. Pelaksanaan bisa saja individual atau kelompok, sesuai dengan situasi dan kondisi. Jika memungkinkan karena waktu maka misalnya, guru dapat menyajikannya berupa tugas yang harus dikerjakan di rumah masing-masing.

5. Kelebihan dan Kekurangan

Telah disinggung sebelumnya bahwa tidak ada metode yang terbaik ataupun yang terburuk. Metode apapun yang digunakan dalam pembelajarana bahasa akan selalu ditemui masalah-masalah yang harus diatasi. Di antara kelebihan metode eklektik adalah:

a. Metode ini kegiatanya lebih bervariasi dan bisa lebih menarik bagi pelajar dalam mempelajari bahasa asing.
b. Dapat mengakomodasi keragaman minat dan kegemaran pelajar dalam pembelajaran bahasa asing.

[20] Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran...*, hlm. 198-199.

c. Menambah wawasan pengajar dan pelajar tentang alternatif metode pembelajaran bahasa.

Adapun di antara kekurangannya adalah:

a. Diperlukan pengajar yang handal dan menguasi banyak metode pembelajaran.
b. Tugas pengajar menjadi lebih berat karena harus mempersiapkan skema pembelajaran yang lebih kompleks.
c. Alokasi waktu relatif harus lebih banyak bila pembelajaran tidak direncanakan dengan baik, karena harus menggunakan banyak variasi metode.

BAB V

STRATEGI KEMAMPUAN RESEPTIF PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Kemampuan reseptif adalah kemampuan untuk mengenal dan bereaksi terhadap seseorang, terhadap kejadian lingkungan sekitar, mengerti maksud mimik dan nada suara dan akhirnya mengerti kata-kata. Kemampuan ini adalah untuk memahami bahasa lisan yang didengar dan dibaca. Kemampuan reseptif bersifat infut atau masukan. Kemampuan reseptif dalam konteks pembelajaran bahasa "termasuk bahasa Arab"masuk dalam ranah keterampilan menyimak (*mahârah al-istimâ'*) dan keterampilan membaca (*mahârah al-qirâ'ah*).

Pada bab ini diuraikan tentang makna dan urgensi pembelajaran menyimak (*mahârah al-istimâ*)', tujuan keterampilan menyimak dan beberapa strategi alternatif pembelajaran *mahârah al-istimâ'*. Pembahasan lainnya juga akan diuraikan tentang makna dan urgensi pembelajaran *mahârah al-qirâ'ah*, tujuan *mahârah al-qirâ'ah* dan beberapa strategi alternatif pembelajaran *mahârah al-qirâ'ah.*

A. Mahârah al-Istima'

1. Pengertian dan Urgensi Pembelajaran Mahârah al-Istimâ'

Istimâ' adalah bentuk masdar dari kata *istama'a-isfima'an. Istima'a* sendiri adalah bentuk perubahan dari kata *sami'a-yasma'u-sam'an* yang mendapat tambahan huruf *alif*, *sin* dan *ta. Sami'a* berarti menangkap atau mengetahui dengan indra telinga.[1] Kata *sami'a* bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata mendengar atau mendengarkan, sedangkan kata *istima'a* lebih tepat diterjemahkan dengan kata menyimak (mendengar dan memperhatikan).

Secara bahasa terdapat perbedaan pengertian antara mendengar, mendengarkan dan menyimak. Dalam kegiatan mendengar ada unsur ketidaksengajaan dan kebetulan, sementara dalam kegiatan mendengarkan sudah ada unsur kesengajaan tetapi belum diikuti unsur pemahaman secara total. Sedangkan menyimak, mencangkup kegiatan mendengarkan yang disertai usaha memahami secara total dan disertai juga dengan perhatian dan

---

[1] Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lâm* (Beirut: Darul Masyeiq, 1973), hlm. 315.

minat.[2] Oleh karena itu, istilah yang digunakan untuk *mahârah al-istimâ'* dalam tulisan ini adalah keterampilan menyimak.

Menurut istilah, *al-istimâ'* (menyimak) adalah proses mendengarkan dengan serius (*inshât*) kode-kode bahasa yang diucapkan kemudian ditafsirkan.[3] *Al-istimâ'* merupakan kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna yang disampaikan melalui ujaran atau bahasa lisan. Jadi, *mahârah al-istima'* (keterampilan menyimak) merupakan kemampuan atau kecakapan seseorang untuk mengidentifikasi lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami memahami makna yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Dalam pembelajaran menyimak, seseorang dilatih cermat terhadap makna yang terkandung di dalam suatu pesan. Hal ini mendorong para penyimak untuk menyimak dengan selektif dan memilih pesan yang sesuai. Keterampilan menyimak tidak bermakna hanya mampu menangkap bunyi setiap kata, tetapi juga menyusun kembali dari makna yang ditangkap sehingga tujuan komunikasi terpenuhi.

Proses menyimak tidak hanya terbatas pada kepentingan pada mengedentifikasi lambang-lambang lisan. Kemampuan itu hanyalah satu bagian kecil dari kemahiran menyimak yang sesungguhnya. Lebih jauh dari itu, agar bisa menangkap isi atau pesan serta makna yang disampaikan oleh pembicara melalui ujaran bahasa atau lisan. Dalam proses menangkap makna atau pesan dari pembicara atau dari suatu informasi, penyimak harus memperhatikan komponen-komponen berikut:

a. Komponen auditif/bunyi, yakni penerima tanda melalui suara, mengidentifikasi tiap-tiap fonem, morfem, kata atau kalimat yang meliputi stressing (*nabr*), intonasi (*tangîm*) dan ritme (*al-iqa'*).
b. Komponen sintaksis, yaitu bagaimana keterkaitan dan hubungan setiap bagian kalimat dengan yang lainnya.
c. Komponen pragmatik yang dapat menentukan fungsi kalimat dalam konteks komunikasi, pengenalan ini dapat mempengaruhi oleh situasi dan intensi/maksud.
d. Komponen kognitif, yang meliputi perbedaan jenis bahan simakan yang lebih spesifik

Dari komponen-komponen tersebut terlihat bahwa banyak faktor yang terlibat dalam proses pemerolehan makna atau pesan yang tepat dalam suatu materi. Jadi, keterampilan menyimak merupan sebuah proses yang rumit dan kompleks. Kesuksesan proses yang kompleks tersebut dapat dipengaruhi oleh tiga unsur utama, yaitu:

---

[2] Mustafa Ruslan, *Ta'lîm al-Lughah al-'Arabiyyah* (Dâr al-Tsaqafah li al-Nasyr wa al-Tauzî', 2005), hlm. 108.
[3] Abdul Majid Sayyid Ahmad Mansur, *Ilm al-Lughah al-Nafs* (Riyadh: Jamiat al Malik Sa'ud, 1982), hlm. 234.

a. Materi itu sendiri, hal ini berkaitan dengan unsur bahasa formal yang harus dimengerti secara pelafalan, kosa kata, stuktur, tempo bicara, intonasi serta jenis materi yang sesuai dengan pengalaman, pengetahuan dan minat pendengar.
b. Pendengar, dapat dipengaruhi oleh faktor fisik dan spikologis, faktor fisik contohnya kesukaran dalam mendengar, konsentrasi yang kurang, dan daya ingat yang lemah. Sedangkan faktor psikologis contohnya minat, sikap dan perhatian.
c. Situasi tempat proses menyimak terjadi

Keterampilan menyimak dapat juga dipengaruhi juga oleh pengetahuan seseorang tentang aspek kebahasaan (*lugawwiyyah/linguistic*) seperti kemampuan untuk mengidentifikasi dan membedakan bunyi-bunyi ujaran yang terdengar, memahami unsur bunyi yang terdengar yang biasanya mengalir tidak terputus-putus, makna kesatuan bunyi-bunyi yang terdengar sebagai satu kesatuan, bukan makna kata perkata, kemampuan untuk mengenali susunan kalimat dan wacana untuk mengadakan interpretasi terhadap makna secara keseluruhan. Selain itu juga dapat pengaruhi oleh aspek di luar kebahasaan (*gair lugawwiyyah/non-linguistic*), antara lain penyimak, situasi dan sifat informasi yang didengar.

2. Tujuan Pembelajaran *Mahârah al-Istimâ'*

Secara umum, tujuan pokok pembelajaran *istimâ'* adalah agar pelajar dapat memahami ujaran dalam bahasa Arab, baik bahasa sehari-hari maupun bahasa yang digunakan dalam forum resmi. Dalam pembelajaran *istimâ'* pendengar memeroleh pengetahuan yang sempurna dan mendalam. Oleh karena itu, proses pembelajaran *istimâ'* menuntut adanya konsentrasi penuh untuk mengembangkan kemampuan mendengar.

Ahmad Fuad Ulyan menguraikan beberapa tujuan pembelajaran *istimâ'* sebagai berikut:

a. Mampu menyimak, perhatian dan terfokus pada materi yang didengar.
b. Mampu mengikuti apa yang didengar dan menguasainya sesuai dengan tujuan menyimak.
c. Mampu memahami apa yang didengar dari ucapan penutur dengan cepat dan tepat.
d. Menanamkan kebiasaan mendengar sesuai dengan nilai-nilai sosial dan pendidikan.
e. Menanamkan segi keindahan pada saat menyimak.
f. Mampu menetapkan kebijaksanaan atas perkatan yang didengar dan menetapkan keputusan yang sesuai.[4]

[4] Ahmad Fuad Ulyan, *Al-Mahârah al-Lughawiyyah ma'a Hayâtuha wa Thorîq Tadrisuhâ* (Riyadh: Dar Muslim, 1992), hlm. 59-60.

Jauhari dalam tulisannya mengutip pendapat Rusydi Ahmad Thuaimah dan Muhammad as-Sayyid Manna' yang menyebutkan tujuan-tujuan dari pembelajaran *istimâ'* yaitu:

a. Membiasakan mendengar dengan baik.
b. Mempelajari cara-cara mendengar.
c. Membiasakan kritik atas apa yang didengar.
d. Membiasakan membedakan ucapan yang berbeda-beda.
e. Membiasakan mengikuti teks dan mengetahui apa yang dibicarakan.
f. Mengetahui pentingnya kata dan perannya dengan arti yang berbeda
g. Memperoleh kemampuan memahami penutur dan maksud dari ucapannya.
h. Mengembangkan kemampuan bertanya jawab dan berdiskusi seputar apa yang didengar.
i. Mengembangkan kemampuan mendengar secara detail.
j. Mengembangakan kemampuan berpikir cepat mengembangkan kemampuan membedakan ide pokok dan ide penjelas.
k. Mengembangkan kemampuan mengetahui tempat, waktu dan lingkungan untuk mendengar dengan baik.[5]

3. Prosedur dan Strategi Pembelajaran *Mahârah al-Istimâ'*

Ada tiga tahapan pembelajaran *mahârah al-istimâ'* yang harus dilaksanakan oleh para pengajar bahasa Arab untuk melakukan serangkaian kegiatan dalam tiga fase pengajaran menyimak, yaitu; kegiatan pada fase sebelum menyimak, saat menyimak, dan setelah menyimak. Secara detail diuraikan oleh Fakhrurazi dan Mahyudin sebagai berikut:[6]

a. Kegiatan Pramenyimak

Pada tahap ini, pengajar perlu menyadari bahwa para pelajar mempunyai pengalaman yang berbeda dalam aktivitas menyimak yang berakibat pada perbedaan pengetahuan dan latar belakang yang dapat memengaruhi proses memahami makna bahan simakan. Kepercayaan dan sikap pelajar terhadap bahan simakan juga akan memengaruhi pemahaman mereka terhadap maknanya. Sebelum kegiatan menyimak dimulai, pengajar hendaknya berusaha membangkitkan semangat pelajar untuk memahami topik yang akan mereka dengarkan. Kegiatan ini hendaknya juga diarahkan untuk mendiagnosa apa yang telah mereka ketahui tentang topik, agar pengajar bisa menetapkan pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh pelajar, dan untuk menetapkan tujuan berikutnya.

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan oleh pengajar dengan baik untuk "mempersiapkan" para pelajar agar menjadi penyimak yang baik:

---

[5] Qomi Akid Jauhari, 2018, "Pembelajaran Maharah Istima" dalam *Jurnal Tarbiyatuna* Volume 3 Nomor 1. Jurusan PBA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hlm. 131-134.

[6] Aziz Fakhrurazi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, 2012), hlm. 287-291.

1) Berdayakan pengetahuan yang sudah dimiliki pelajar
Setelah memberikan uraian pengantar sekitar topik bahan simakan, pengajar memberi para pelajar kesempatan untuk mengajukan beberapa pertanyaan yang relevan dengan topik. Jika cara ini tidak berhasil, pengajarlah yang mengajukan beberapa pertanyaan kepada para pelajar. Situasi ini dapat digunakan untuk menentukan apa sebenarnya informasi dalam teks simakan yang para pelajar benar-benar ingin ketahui.
2) Bangun pengetahuan awal pelajar
Informasi tentang pembicaraan, topik dari bahan yang disajikan dan tujuan dari presentasi juga akan sangat bermanfaat bagi para pelajar untuk memahami bahan-bahan simakan. Kosa kata yang relatif tidak familiar dengan para pelajar yang digunakan dalam bahan simakan perlu diperkenalkan kepada para pelajar. Penjelasan singkat tentang permasalahan yang mungkin timbul terkait dengan tata bahasa seperti *fi'il*, pola syarat dan jawab syarat, juga akan banyak menolong para pelajar memahami teks simakan.
3) Jelaskan tugas pelajar selama kegiatan menyimak
Pengajar hendaknya menjelaskan apa yang harus dilaksanakan selama kegiatan menyimak berlangsung seperti:
   - Para pelajar harus menyiapkan diri secara fisik;
   - Para pelajar harus sudah menyiapkan alat tulisnya;
   - Para pelajar harus duduk dengan nyaman;
   - Para pelajar harus memperhatikan dengan penuh bahan simakan;
   - Para pelajar tidak boleh melakukan kegiatan lain yang dapat mengganggu mereka seperti membaca atau berbicara sesama pelajar.
4) Gambarkan dengan jelas tujuan kegiatan menyimak
Para pelajar hendaknya mengetahui mengapa mereka perlu menyimak, apa yang haarus dikuasai dan bagaimana cara mencapainya. Apakah pelajar menyimak agar mampu memahami kandungan teks simakan ataukah mendengarkan agar mampu menanggapi secara fisik? Apakah mereka menyimak agar mampu mengidentifikasi bunyi kata-kata atau bunyi ungkapan atau bunyi kalimat yang diperdengarkan dan sebagainya.
5) Gunakan paduan menyimak
Beberapa pertanyaan dasar yang terkait dengan kandungan suatu teks simakan hendaknya sudah ada dalam benak pelajar sebelum mereka menyimak. Artinya mereka sudah punya prediksi awal tentang hal-hal yang akan (atau mungkin) muncul dalam bahan simakan, sehingga mereka mempunyai prediksi titik fokus dalam kegiatan menyimak.

Ketika bahan simakan yang akan digunakan oleh pengajar berisi sebuah percakapan antara beberapa orang, pertanyaan-pertanyaan berikut bisa memandu pelajar untuk memahami isi bahan simakan secara teratur, misalnya:

- Apa topik utama dari percakapan yang ada dalam teks simakan?
- Apa yang akan dilakukan oleh para tokoh dalam teks simakan?
- Siapa saja tokoh yang ada dalam teks simakan?
- Apa profesi para tokoh dalam tokoh teks simakan?
- Di mana percakapan tersebut berlangsung?
- Apa hubungan antarpara tokoh dalam teks simakan?
- Bagaimana alur percakannya, siapa berbicara kepada siapa?
- Kapan percakapan itu berlangsung?
- Apa saja penanda transisi yang digunakan oleh para tokoh?

b. Kegiatan Ketika Menyimak

Dalam kegiatan fase ini, para pelajar perlu: (a) didorong untuk memahami implikasi dari tingkat kecepatan dalam kegiatan menyimak. Para pelajar harus didorong untuk memanfaatkan masa senjang untuk memproses pesan dengan aktif; (b) memiliki komentar mental terhadap teks simakan; dan (c) mengingat, atau mencatat kata kunci.

Lebih-lebih lagi para pelajar harus diberi beberapa latihan untuk membuat kesimpulan. Pengajar harus mengusahakan agar para pelajar memperhatikan makna yang tersirat dan tersurat dalam setiap kalimat, di antaranya dengan memperhatikan nada pembicaraan dalam bahan simakan. Dalam kegiatan mendengar tingkat lanjut, dimungkinkan menggunakan strategi membuat cacatan pokok selama kegiatan menyimak.

c. Kegiatan Pascamenyimak

Ada banyak hal yang dapat dilakukan oleh pengajar kepada para pelajar pada tahap akhir dari kegiatan menyimak. Secara umum pelajar harus diarahkan untuk menanggapi apa yang sudah mereka simak, baik dalam rangka untuk memperjelas makna yang ada dalam teks simakan atau memperluas wawasan mereka, maupun untuk mengevaluasi tingkat penguasaan pelajar terhadap bahan simakan.

Para pengajar hendaknya merencanakan kegiatan pascamenyimak untuk mengecek ulang berapa jauh para pelajar sudah mampu memahami isi teks simakan, untuk mengembangkan keterampilan berbahasa mereka yang lain (menulis dan berbicara), dan untuk memeriksa apakah para pelajar mengalami kesulitan dalam memahami teks simakan. Kegiatan pasca menyimak menjadi penting karena para pelajar masih mengalami kesulitan karena penguasaan mereka yang lemah terhadap unsur-unsur bahasa (kosakata dan struktur).

Ada beberapa contoh kegiatan setelah menyimak atau kegiatan lanjutan setelah kegiatan menyimak selesai.

1) Memberikan serangkaian pertanyaan untuk menguji pemahaman para pelajar terhadap teks simakan.
2) Meminta para pelajar untuk menceritakan ulang apa yang telah mereka simak.
3) Meminta para pelajar mendiskusikan apa yang telah mereka simak, baik secara berpasangan atau secara berkelompok.
4) Meminta para pelajar untuk meringkas atu membuat outline dari apa yang sudah mereka simak
5) Para pelajar diminta untuk mengidentifikasi gambar orang tertentu jika apa yang telah mereka simak terkait dengan gambaran tentang seseorang.
6) Para pelajar diminta melakukan serangkaian tindakan yang diminta dalam bahan simakan.
7) Para pelajar bisa diminta untuk menyatakan penilaian atau evaluasi pribadi mereka tentang teks simakan yang sudah mereka pelajari.

Beberapa Strategi Alternatif Pembelajaran *Mahârah al-Istimâ'*

Di samping strategi-strategi pembelajaran kemahiran menyimak yang sudah dijelaskan sebelumnya, strategi-strategi berikut di bawah dapat dimanfaatkan oleh pengajar bahasa Arab untuk meningkatkan kemampuan menyimak dalam pembelajaran *mahârah al-istimâ'*.

a. Dengar-Ulang-Ucap

   Model ucapan yang akan diperdengarkan dipersiapkan secara cermat oleh pengajar. Isi model ucapan dapat berupa fonem, kata, kalimat, ungkapan, kata-kata mutiara, semboyan dan puisi-puisi pendek. Model itu dapat dibacakan atau berupa rekaman. Model ini disimak dan ditiru oleh pelajar.

b. Dengar-Tulis (Dikte)

   Dengar-tulis (dikte) mirip dengan "dengar-ulang-ucap". Model ucapan yang digunakan dalam "dengar-ulang-ucap" dapat digunakan dalam dengar-tulis. Strategi "dengar-ulang-ucap" menuntut reaksi bersifat lisan, sedangkan strategi "dengar-tulis" menuntut reaksi bersifat tulisan. Jadi sudah melibatkan kemahiran lain selain kemahiran menyimak.

c. Dengar-Kerjakan

   Model ucapan berisi kalimat perintah. Pelajar yang menyimak isi ucapan mereaksi sesuai dengan instruksi. Reaksi biasanya dalam bentuk perbuatan.

d. Dengar-Terka

   Pengajar menyusun deskripsi sesuatu benda tanpa menyebut nama bendanya. Deskripsi dibicarakan atau diputar rekamannya kepada pelajar. Pelajar menyimak teks lisan dengan seksama, kemudian menerka isinya.

e. Memperluas Kalimat

Pengajar menyebutkan sebuah kalimat. Pelajar mengucapkan kembali kalimat tersebut. Kembali pengajar mengulangi mengucapkan kalimat tadi. Kemudian pengajar mengucapkan kata atau kelompok kata lain. pelajar melengkapi kalimat tadi dengan kelompok kata yang disebutkan terakhir oleh pengajar. Hasilnya adalah kalimat yang diperluas.

f. Menentukan Benda

Pengajar mengumpulkan sejumlah benda. Benda-benda tersebut sebaiknya sudah pernah dikenal oleh pelajarnya. Benda-benda itu dimasukan ke dalam sebuah kotak terbuka. Kemudian pengajar menyebutkan nama suatu benda. Pelajar mencari benda yang baru diucapkan pengajar. Bila bendanya sudah ditemukan, kemudian ditunjukkan kepada pengajar.

g. Bisik Berantai

Pengajar membisikan suatu kalimat kepada pelajar yang paling depan atau pertama. Pelajar tersebut menyampaikan kalimat tadi dengan cara membisikkannya ke telingan pelajar berikutnya. Demikian seterusnya sampai pelajar terakhir. Pelajar terakhir mengucapkan kalimat tadi dengan suara nyaring. Atau boleh juga pelajar terakhir tadi menuliskan kalimat tersebut di papan tulis. Pengajar mencocokan kalimat yang ditulis pelajar dengan kalimat yang dibisikkan.

h. Menyelesaikan Cerita

Misalkan dengan acara kelas dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok beranggotakan 3-4 orang. Pengajar memanggil anggota kelompok pertama, misalnya kelompok 1, maju ke depan kelas. Yang bersangkutan disuruh bercerita, judul bebas kadang-kadang juga ditentukan oleh pengajar. Setelah yang bersangkutan bercerita, misalkan baru seperempat bagian isi dipersilahkan pengajar untuk duduk, cerita tersebut dilanjutkan oleh anggota kedua. Anggota ketiga maju melanjutkan cerita itu. Bagian terakhir cerita diselesaikan oleh bagian ke 4. Setiap pelajar harus mendengar cerita dari kelompok sebelumnya untuk mampu melanjutkan cerita dengan baik. Di sini keterampilan menyimak berkembang menjadi keterampilan berbicara.

i. Identifikasi Kata Kunci

Setiap kalimat, paragraf ataun wacana selalu memiliki sejumlah kata kunci yang dapat mengungkapkan keseluruhan isi kalimat, paragraf atau wacana. Menyimak isi kalimat yang panjang atau paragraf dan wacana yang pendek-pendek tidak perlu menangkap semua kata-katanya. Cukup diingat beberapa kata kunci yang merupakan inti pembicaraan. Melalui perakitkan kata kunci menjadi

kalimat-kalimat utuh kita sampai pada bahan isi singkat bahan simakan.

j. Identifikasi Kalimat Topik
   Setiap paragraf mengandung minimal dua unsur. Pertama ialah kalimat topik, kedua ialah kalimat pengembang. Posisi kalimat topik mungkin di bagian depan, di bagian akhir paragraf. Bahkan sesekali juga ditemukan kalimat topik di tengah-tengah paragraf. Memahami paragraf ataupun wacana yang dilisankan berarti mencari dan memahami kalimat topik setiap paragraf.
k. Menyingkat/Merangkum
   Menyimak bahan simakan yang agak panjang dapat dilakukan melalui penyingkatan. Menyingkat/merangkum berarti merang-kum bahan yang panjang menjadi sedikit mungkin. Namun yang sedikit itu dapat mewakili atau menjelaskan yang panjang.
l. Parafrase
   Suatu cara yang biasa digunakan orang untuk memahami isi sebuah teks simakan ialah dengan cara mengutarakan isi simakan dengan kata-kata sendiri. Bahan simakan yang sudah direkam atau dibicarakan pengajar diperdengarkan kepada pelajar. Mereka menyimak isinya lalu mengutarakannya kembali dengan bahasa sendiri.
m. Menjawab Pertanyaan
   Cara lain mengajarakan cara menyimak yang efektif ialah melalui latihan menjawab pertanyaan, apa, siapa, mengapa di mana, mana, dan bilamana yang diajukan kepada bahan simakan. Untuk memantapkan pemahaman melaksanakan cara ini makan latihan diadakan bertahap, satu demi satu dan terakhir semuanya sekaligus.

B. Mahârah al-Qirâ'ah

1. Pengertian dan Urgensi Pembelajaran *Mahârah al-Qirâ'ah*

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.[7] Membaca dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi, yaitu meng-komunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis.[8] Dengan demikian membaca adalah kemampuan melihat kode-kode atau lambang-lambang tertulis dan mengubahnya menjadi ucapan lisan sebagai sebuah proses untuk memahami yang tersirat di dalam yang tersurat.

Membaca merupakan aktivitas yang mempunyai peranan amat penting dalam sejarah peradaban umat manusia sepanjang masa. Ia adalah kunci untuk membuka khazanah ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Kemampuan

7 Hodgson, Learning *Modern Language* (London: Raoutledge & Hegan Paul, 1960), hlm. 43-44.
8 Anderson, A & Lynch, T, *Listening* (Oxford: Oxford University Press, 1988), hlm. 211.

membaca merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh setiap orang yang ingin berinteraksi dengan dunia luar.

Sejarah mencatat, Islam hadir di tengah-tengah peradaban jahiliyah dengan membawa perubahan yang revolusioner, sebuah revolusi peradaban yang berawal dari perintah membaca, sebagaimana wahyu pertama al-Qur'an yang turun kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah membaca.[9] Sungguh, perintah membaca merupakan sesuatu yang paling berharga yang pernah dan dapat diberikan kepada umat manusia. "Membaca" dalam aneka maknanya adalah syarat pertama dan utama pengembangan ilmu dan teknologi, serta syarat utama membangun sebuah peradaban.[10]

Begitu besarnya peranan membaca dalam konteks kehidupan manusia dewasa ini, maka kemampuan *reading materials* menjadi sebuah kebutuhan yang tidak terbatas hanya pada teks-teks bahasa ibu, tetapi juga teks-teks bahasa lainnya seperti Inggris dan Arab. Terlebih lagi bagi orang-orang yang *concern* dengan dunia Islam dan pengkajian terhadap ajaran Islam, maka harus memiliki kemampuan yang mumpuni dalam membaca teks-teks bahasa Arab, mengingat bahwa literatur-literatur yang dibutuhkan masih dominan menggunakan teks-teks berbahasa Arab.

Melihat pada urgensitas kemampuan membaca tersebut di atas, maka dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, kemahiran membaca atau yang biasa disebut *mahârah al-qirâ'ah* adalah bagian penting dari orientasi atau tujuan pembelajaran bahasa Arab selain kemahiran menyimak (*istimâ'*), berbicara (*kalâm*) dan menulis (*kitâbah*).

Adanya asumsi bahwa pengajaran bahasa tidak bisa bersifat multitujuan menjadikan kemampuan membaca adalah tujuan yang paling realistis ditinjau dari kebutuhan pembelajar bahasa asing,11 karenanya tidaklah berlebihan bila kemudian tujuan pembelajaran bahasa Arab di banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia seperti MTs, MA bahkan perguruan tinggi dan pondok-pondok pesantren lebih memprioritaskan tujuan pembelajarannya pada aspek *mahârah al-qirâ'ah*. Penekanan orientasi pembelajaran bahasa Arab pada aspek *mahârah al-qirâ'ah* dalam sebuah lembaga pendidikan adalah sesuatu yang realistis bila merujuk pada tujuan umum pembelajaran bahasa Arab tersebut di atas. Meskipun demikian, pada perkembangan selanjutnya pembelajaran bahasa Arab diarahkan pada multikemampuan meliputi aspek menyimak, bercakap, membaca dan menulis dengan porsi yang seimbang. Kondisi yang demikian menyebabkan realitas yang terjadi sekarang ini bahwa pembelajaran bahasa Arab di madrasah bahkan perguruan tinggi masih mengalami sejumlah masalah. Meskipun bukan sesuatu yang ideal, tetapi pembelajaran bahasa Arab dengan orientasi tujuan dan fokus materi yang jelas jauh akan lebih bermakna ketimbang memberikan banyak

---

9 Lihat Al-Qur'an surat al-'Alaq [96] ayat 1 – 5.

10 M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Uma*t, Cet. VIII (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), hlm. 6.

11 Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran...*, hlm. 41.

materi dengan banyak tujuan tetapi tidak dapat diserap dengan baik oleh pelajar.

Keterampilan membaca, yang merupakan salah satu dari keterampilan utama yang mesti diajarkan dalam pengajaran bahasa, adalah proses linguistik. Untuk dapat membaca dengan baik, pembaca harus memahami sintaks dan semantik bahasa dan harus memiliki pengetahuan tentang abjad dan memiliki kesadaran tentang aspek-aspek tertentu dari struktur linguistik bahasa.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, pembelajaran *mahârah al-qirâ'ah* sering disinonimkan dengan *muthala'ah,* meski istilah kedua lebih sempit maknanya dari yang pertama. Hal ini disebabkan karena *muthala'ah* merupakan upaya membaca teks dengan tujuan memahami yang dibaca, sedangkan *qira'âh* meliputi membaca huruf-huruf hijaiyyah (bagi pemula), membaca dengan suara nyaring (*qira'âh jahriyyah*) dan membaca dalam hati (*qira'âh shâmitah*). Jadi *muthala'ah* adalah proses transformasi simbol-simbol tulisan yang mengandung makna dan pemikiran melalui proses penglihatan, penyerapan, analisis dan interpretasi serta melibatkan pemahaman struktur kata dan pola kalimat untuk melahirkan suatu pengertian dan kesimpulan terhadap isi bacaan. Sedangkan *qira'âh* tidak selalu berakhir pada pelahiran suatu pengertian atau kesimpulan terhadap isi bacaan (seperti orang yang membaca al-Qur'an walaupun ia tidak memahami artinya). Dengan pengertian yang demikian, sesungguhnya *muthala'ah* adalah bagian dari pembelajaran *mahârah al-qirâ'ah.*

2. Tujuan Pembelajaran *Mahârah al-Qirâ'ah*

Abdul Alim Ibrahim dalam buku *Al-Muwajjah al-Fanniy li al-Mudarrisi al-Lughah al-'Arabiiyah* menguraikan tujuan pembelajaran *Mahârah al-Qirâ'ah* sebagai berikut:

a. Memperbaiki kualitas ucapan, performa bacaan dan kemampuan mengartikan.
b. Memperoleh keterampilan membaca seperti: kecepatan, keluwesan dalam bacaan, kemampuan menangkap makna, berhenti ketika sempurna makna kalimat.
c. Meningkatkan minat untuk membaca.
d. Memungkinkan pelajar untuk mendapatkan kosakata baru dan susunan kalimat efektif.
e. Melatih pelajar untuk mengungkapkan makna yang benar dari bacaan.
f. Melatih pemahaman.[12]

Pandangan lainnya tentang tujuan pembelajaran *Mahârah al-Qirâ'ah* dikemukakan Rusydi Ahmad Thu'aimah sebagai berikut:

[12] Abdul Alim Ibrahim, *Al-Muwajjah al-Fanniy li al-Mudarrisi al-Lughah al-'Arabiiyah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t), hlm. 59-60.

a. Membaca merupakan kemahiran pertama yang harus dimiliki seseorang sebelum kemahiran menulis dan berhitung.
b. Kemahiran membaca memungkinkan seseorang untuk belajar apapun secara kontinyu dan belajar sepanjang hayat.
c. Kehidupan sosial membutuhkan kemampuan membaca agar dapat terus berinteraksi.
d. Untuk memahami kebudayaan dan peradaban bangsa lain.
e. Pelajar mampu menetapkan tujuan belajar bahasa Arab, apakah berorientasi kebudayaan, ekonomi, politik, pendidikan dan sebagainya.
f. Pelajar dapat menggunakan waktu luangnya dengan membaca.[13]

3. Prosedur dan Strategi Pembelajaran *Maharah al-Qirâ'ah*

Secara umum langkah-langkah pembelajaran membaca untuk pemahaman dapat menjadi tiga tahapan, yaitu kegiatan pramembaca, saat membaca dan pascamembaca.

a. Kegiatan Pramembaca

Langkah ini merupakan pengantar sebelum kegiatan membaca berlangsung. Di antara kegiatan yang biasa dilakukan pengajar sebelum masuk dalam kegiatan inti pembelajaran membaca adalah:

1) Memeriksa pekerjaan rumah (jika ada)

Apabila seorang pengajar memberikan pekerjaan rumah pada pertemuan sebelumnya, maka seyogyanya tugas tersebut diperiksa oleh guru dengan sebaik-baiknya. Cara yang digunakan bisa dengan langsung menuliskan jawaban-jawaban yang betul di papan tulis dan membetulkan jawaban pelajar yang kurang tepat. Cara lainnya adalah dengan mengumpulkan semua tugas mereka dan pengajar sendiri yang memeriksa serta membetulkan jawaban mereka.

2) Mengulang atau mereview pelajaran sebelumnya

Langkah berikutnya adalah mengulang kembali pelajaran yang pernah diajarkan. Kegiatan pengulangan meliputi aspek kata, pola kalimat, bentuk kata, materi serta aspek-aspek keterampilan berbahasa lainnya.

3) Menjelaskan kosakata atau ungkapan baru

Setelah selesai melakukan pengulangan, pengajar mulai mengajarkan kosakata baru yang terdapat pada pelajaran serta melatihnya pada konteks kalimat.

4) Menjelaskan pola-pola kalimat baru

Pengajar kemudian melanjutkan pelajaran dengan mengajarkan pola-pola kalimat baru yang terdapat pada materi pelajaran baru tersebut.

---

13 Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Al-Marja' fii Ta'lîm al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Nâtiqîn Bilughatin Ukhra* (Mekkah: Jamiah Ummul Qura, t.t), hlm. 538-539.

b. Kegiatan Inti Pembelajaran Membaca
   1) Membaca dalam hati
      Setelah para pelajar diperkenalkan beberapa kosakata dan pola kalimat baru untuk satu unit pelajaran, pengajar kemudian meminta pelajar untuk membaca teks bacaan dengan tanpa suara. Hal ini dilakukan untuk menguji pemahaman mereka terhadap teks bacaan tersebut.
   2) Membaca sebagai contoh
      Pada tahap ini pengajar membacakan materi pelajaran dengan *qirâ'ah namûzajiyyah* baik secara bersambung ataupun terputus-putus untuk memberikan contoh bacaan. Semua bacaan yang dicontohkan diharapkan ditiru oleh para pelajar.
   3) Membaca nyaring
      Para pelajar diminta untuk membacakan kembali bacaan tersebut secara individu dengan bacaan nyaring. Sedangkan pengajar membetulkan bacaan yang salah.

c. Kegiatan Pascamembaca
   1) Mengajukan pertanyaan untuk menguji pemahaman
      Setelah para pelajar selesai membaca dalam hati, mereka diberikan beberapa pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka.
   2) Mengerjakan latihan-latihan
      Latihan-latihan secara lisan dengan bimbingan pengajar bila waktu memungkinkan.
   3) Menulis
      Sebagian waktu belajar disisihkan untuk kegiatan menulis, seperti menyalin, menulis bagus, dikte dan analisis tulisan. Ini dilakukan untuk melatih latihan-latihan yang terdapat dalam buku.
   4) Memberi pekerjaan rumah (jika diperlukan)
      Pengajar dapat memberikan pekerjaan rumah dari materi pelajaran yang sudah diajarkan. Tujuannya untuk memantapkan atau meluruskan kesalahan-kesalahan mereka pada waktu membaca di dalam kelas.

Beberapa Strategi Alternatif Pembelajaran *Mahârah al-Qiraâh*

Beberapa strategi pembelajaran berikut ini dapat menjadi laternatif bagi pengajar dalam melaksanakan pembelajaran *Mahârah al-Qiraâh,* yaitu:

1. Lihat dan Baca (*unzhur wa iqra'*)
   Model bacaan yang dilihat oleh pelajar disusun dengan teliti. Isi model inin dapat berupa fonem, kata, kalimat, kata-kata mutiara (*mahfûzhat*) dan ungkapan. Pengajar perlu memberi contoh bacaan yang tepat pelajar mempunyai contoh yang dapat ditiru. Saat pelajar membaca sesuatu, pengajar memperhatikan ucapan, intonasi dan jeda.

2. Menyusun Kalimat (*tartîb al-kalimât*)
   Melalui kegiatan membaca pelajar dapat belajar menyusun kalimat. Pembelajaran membaca melalui penyusunan kalimat melibatkan keterampilan membaca dan menulis. Menyusun kalimat bisa berupa: a. melengkapi kalimat, b. Memperluas kalimat, dan c. substitusi.
3. Menyempurnakan Paragraf (*ikmâl al-faqrah*)
   Satu paragraf yang telah disusun oleh pengajar dihilangkan sebuah kata pada setiap kalimat. Paragraf ini diberikan kepada pelajar untuk dibaca. Kemudian pelajar mengisi kotak kosong dengan kata yang tepat.
4. Menceritakan Kembali (*i'âdah al-akhbâr*)
   Bukti bahwa pelajar telah memahami isi suatu bacaan adalah apabila ia dapat menceritakan kembali isi bacaan tersebut. Pengajar dapat melakukan strategi ini untuk menguji pemahaman.
5. Melanjutkan Cerita (*istimrâr al-qashash*)
   Pengajar menyusun atau memilih suatu cerita yang cocok untuk pelajar. Cerita itu dihilangkan sebagian, boleh di permulaan atau pun di akhir cerita. Cerita yang sebagian itu diberikan kepada pelajar untuk dibaca. Mereka diberikan tugas untuk melengkapi cerita tersebut. Cerita pelajar kemudian dibandingkan dengan cerita aslinya.
6. SQ3R
   Salah satu strategi pembelajaran kemahiran membaca yang dapat digunakan dalam kelas-kelas tinggi ialah telaah tugas atau SQ3R. S adalah singkatan dari *Survey,* Q adalah singkatan dari *Question*, R1 adalah *Read,* R2 *Recite* dan R3 adalah *Review.* Strategi ini adalah gabungan dari beberapa strategi pembelajaran membaca yang sudah dikemukakan. Sesuai dengan namanya, strategi ini dibagi atas lama tahap. Pengajar menugaskan untuk menelaah suatu buku. Dalam menelaah buku tersebut, pelajar melaksanakan langkah-langkah survey, bertanya, baca, menceritakan kembali dan meninjau kembali isi materi bacaan.

BAB VI

STRATEGI KEMAMPUAN AKTIF PRODUKTIF PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Kemampuan aktif produktif adalah kemampuan untuk menyampaikan informasi atau gagasan secara lisan maupun tertulis. Adapun yang termasuk dalam keterampilan berbahasa aktif produktif adalah kegiatan berbicara dan menulis. Kemampuan aktif produktif dalam konteks pembelajaran bahasa Arab adalah ranah *mahârah al-kalâm* (keterampilan berbicara) dan *mahârah al-kitâ'bah* (keterampilan menulis).

Pada bab ini diuraikan tentang makna dan urgensi pembelajaran berbicara (*mahârah al-kalâm)*, tujuan keterampilan berbicara dan beberapa strategi alternatif pembelajaran *mahârah al-kalâm*. Pembahasan lainnya juga akan diuraikan tentang makna dan urgensi pembelajaran *mahârah al-kitâbah*, tujuan *mahârah al-kitâbah* dan beberapa strategi alternatif pembelajaran *mahârah al-kitâbah.*

A. Mahârah al-Kalâm

1. Pengertian dan Urgensi Pembelajaran *Mahârah al-Kalâm*

Salah satu komponen utama yang menjadi tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah *mahâratul al-kalâm* (keteramplian berbicara). keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekpresikan, mengatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.1 Berbicara sebagai sebuah keterampilan berbahasa berarti kemampuan mengemukakan ide, pikiran atau pesan secara aktif kepada orang lain dengan bahasa lisan tertentu. Kemampuan berbicara ini tentunya tidak akan bisa dilepaskan dari kemampuan menyimak, karena keduanya merupakan syarat mutlak bagi sebuah komunikasi lisan yang efektif secara timbal balik.

Banyak lembaga pendidikan yang mengajarkan bahasa Arab dan memprioritaskan tujuannya pada kemampuan berkomunikasi lisan. Hal ini menjadi sebuah kewajaran karena pada hakikatnya bahasa itu sendiri adalah ujaran dan sudah semestinya pembelajaran bahasa itu *stressing*-nya lebih kepada performansi pelajar dalam aspek bahasa komunikasi.

---

[1] Hendry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1981), hlm. 15.

Dalam pembelajaran, *mahâratul al-kalâm* (keteramplian berbicara) sering diidentikkan dengan istilah muhâdatsah. Pada beberapa referensi, muhâdatsah diartikan tidak lebih sebagai ungkapan atau pernyataan lisan atau sama dengan berbicara.2 Bila ditinjau secara linguistik, tentu saja kalâm (berbicara) berbeda dengan *muhâdatsah. Kalâm* lebih luas lingkupnya atau dengan kata lain mengacu pada komunikasi satu, dua atau banyak arah. Berbeda dengan *muhâdatsah* yang hanya terjadi pada interaksi/komunikasi dua atau banyak arah. *Muhâdatsah* atau percakapan merupakan sarana bagi seseorang untuk dapat berinteraksi dengan orang lain secara cepat.

Manusia sebagai makhluk sosial sudah pasti akan selalu berinteraksi dengan orang lain dalam kesehariannya. Interaksi tersebut terjadi dengan menggunakan bahasa, karenanya ada asumsi bahwa bahasa adalah apa yang didengar dan yang diucapkan.[3] Berangkat dari asumsi ini maka bahasa yang pertama adalah ujaran dan bila ditarik dalam konteks pembelajaran bahasa maka hendaknya dimulai dengan percakapan sehingga pada akhirnya pebelajar mampu berkomunikasi secara aktif dengan bahasa lisan.

Senada dengan hal pendapat di atas Yusuf dan Anwar menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab hendaklah dimulai dengan percakapan, meskipun dengan kata-kata sederhana dan yang telah dimengerti oleh anak didik. Pengajaran *qawâid* dapat diajarkan setelah anak-anak mahir berbicara, membaca dan menulis bahasa Arab atau juga diajarkan sambil lalu dalam mengajarkan percakapan.[4]

Kemudian Muhammad mengemukakan bahwa pembicaraan atau bahasa yang benar bukanlah berdasarkan kaidah bahasa (*qawâid*), tetapi *qawâid* didasarkan pada pembicaraan/bahasa yang benar karenanya tidak baik apabila pengajar memulai dan mementingkan pembelajaran *nahwu, shorf, i'râb* dan lainnya yang berhubungan dengan *qawâid* dengan mengabaikan bahasa itu sendiri, akan tetapi pengajar harus lebih banyak mengajarkan *muhâdatsah* sebelum memulai pelajaran *qawâid*.[5]

Mencermati tentang urgensi *mahâratul al-kalâm* dalam konteks pembelajaran bahasa Arab sebagaimana yang dikemukakan di atas, maka tidaklah berlebihan bila kemudian pembelajaran keterampilan berbicara dengan tujuan agar pelajar mahir berkomunikasi bahasa Arab secara lisan menjadi bagian penting "untuk tidak mengatakannya yang terpenting"dalam sebuah proses belajar mengajar bahasa Arab. Tidak mengherankan bila ada anggapan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Arab dilihat dari kemampuan pelajar menggunakan bahasa Arab tersebut sebagai bahasa komunikasi.

Meskipun demikian, orientasi pembelajaran *mahâratul al-kalâm* bukan tanpa dilema mengingat bahwa secara sosiologis bahasa percakapan sehari-

---

2 Abdul 'Alim Ibrahim, *Al-Muwajjih al-Fanny li Mudarrisî*..., hlm 150. Lihat juga Hasan Syahatah, Ta'lîm al-Lughah al-'Arabiyyah baina al-Nazhariyyah wa al-Tatbîq (Kairo: Al- Dar al- Mishriyyah al-Lubnaniyyah, 1992), hlm. 243.

3 Radliyah Zaenuddin dkk, *Metodologi dan Strategi Alternatif*..., hlm. 35.

4 Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama*..., hlm. 190.

5 Abubakar Muhammad, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 83.

hari yang digunakan pelajar adalah bukan bahasa Arab, tapi bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Selain itu, bahasa Arab yang digunakan masyarakat Arab secara umum dalam percakapan sehari-hari adalah bahasa Arab *'Âmiyah* (dialek lokal), sementara bahasa Arab yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan khususnya di Indonesia adalah bahasa Arab *Fushha* (standar), sehingga bila dilihat secara fungsional maka pembelajaran *mahâratul al-kalâm* secara umum bisa saja dianggap tidak terlalu penting bila dibandingkan dengan pembelajaran bahasa Arab yang beroreintasi pada kemampuan membaca dan memahami bacaan.

Kondisi di atas barangkali menjadi salah satu penyebab mengapa banyak lembaga pendidikan terutama di pondok-pondok pesantren salaf yang mengajarkan bahasa Arab lebih menekankan pada aspek pembelajaran *qawa'id* ketimbang keterampilan berbicara (*mahâratul al-kalâm*).

2. Tujuan Pembelajaran *Mahâratul al-Kalâm*

Sebagian ahli bahasa berpendapat bahwa pembelajaran *mahâratul al-kalâm* merupakan pembelajaran bahasa Arab yang pertama-tama diberikan, sebab tujuan utama pembelajaran bahasa Arab adalah agar pelajar mampu bercakap-cakap (berbicara) dalam pembicaraan sehari-hari dengan berbahasa Arab. Dengan kata lain bahwa berbahasa itu adalah berbicara lisan.

Tujuan pembelajaran *mahâratul al-kalâm* sebagaimana yang dikemukakan Syahatah adalah sebagai berikut: [6]

a. Agar pelajar merasakan dan terbiasa dengan *zauq* (cita rasa) bahasa (Arab) ketika mengungkapkan suatu ungkapan berbahasa Arab.
b. Melatih spontanitas pelajar dalam mengungkapkan kata.
c. Melatih eksplorasi pelajar terhadap sebuah ungkapan atau peristiwa.
d. Melatih daya simak terhadap kata, ungkapan yang dikemukakan lawan bicara.
e. Membiasakan pelajar untuk mengungkapkan ungkapan yang jelas dan bermakna.

Kemudian tujuan pembelajaran mahâratul al-kalâm sebagaimana muhâdatsah sebagaimana yang dikemukakan Yusuf dan Anwar adalah: 7

a. Melatih lidah pelajar agar terbiasa dan fasih bercakap-cakap dalam bahasa Arab.
b. Terampil berbicara dalam bahasa Arab mengenai kejadian apa saja dalam masyarakat dan dunia internasional apa yang ia ketahui.
c. Mampu menerjemahkan percakapan orang lain lewat telepon, radio, TV, tape recorder dan lain-lain.
d. Menumbuhkan rasa cinta dan menyenangi bahasa Arab dan al-Qur'an sehingga timbul kemauan untuk belajar dan mendalaminya.

---

[6] Hasan Syahatah, *Ta'lîm al-Lughah* … hlm. 243.
[7] Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama* … hlm. 192.

Selanjutnya menurut Kuswoyo, pembelajaran *mahâratul al-kalâm* bertujuan, sebagai berikut: [8]

a. Kemudahan berbicara; pelajar harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mampu mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lancar, dan menyenangkan, baik di dalam kelompok kecil maupun di hadapkan pendengar umum yang lebih besar jumlahnya. Para pelajar perlu mengembangkan kepercayaan yang tumbuh melalui latihan.
b. Kejelasan; dalam hal ini pelajar berbicara dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya. Gagasan yang diucapkan harus tersusun dengan baik, agar kejelasan dalam berbicara tersebut dapat dicapai, maka dibutuhkan berbagai macam latihan terus menerus dan variatif. Bisa melalui diskusi, pidato, dan debat. Karena dengan latihan seperti ini akan dapat mengatur cara berfikir seseorang dengan sistematis dan logis.
c. Bertanggung jawab; latihan berbicara yang bagus menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat, dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh mengenai apa yang menjadi topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, siapa yang diajak berbicara, dan bagaimana situasi pembicaraan serta momentumnya pada saat itu. Latihan demikian akan menghindarkan seseorang dari berbicara yang tidak bertanggung jawab atau bersifat lidah yang mengelabui kebenaran.
d. Membentuk pendengaran kritis; latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis juga menjadi tujuan utama program pembelajaran ini. Di sini pelajar perlu belajar untuk dapat mengevaluasi kata-kata yang telah diucapkan, niat ketika mengucapkan, dan tujuan dari pembicaraan tersebut.
e. Membentuk kebiasaan; kebiasaan berbicara bahasa Arab tidak dapat dicapai tanpa ada niat yang sungguh-sungguh dari pelajar itu sendiri. Kebiasaan ini bisa diwujudkan melalui interaksi dua orang atau lebih yang telah disepakati sebelumnya, tidak harus dalam komunitas besar. Dalam menciptakan kebiasaan berbahasa Arab ini adalah komitmen, komitmen ini bisa dimulai dari diri sendiri kemudian berkembang menjadi kesepakatan dengan orang lain untuk berbahasa Arab secara terus menerus. Inilah yang disebut dengan menciptakan lingkungan berbahasa yang sesungguhnya.

---

[8] Kuswoyo, "Konsep Dasar Pembelajaran Maharah Al-Kalam", *Jurnal An-Nuha,* Vol 4, No. 1, 2017, hlm. 2-4

3. Prosedur dan Strategi Pembelajaran Mahârah al-Kâlam

Langkah-langkah pembelajaran *mahârah al-kâlam* adalah cara menyajikan bahan pelajaran bahasa Arab dalam aspek percakapan. Percakapan itu dapat terjadi antara pengajar dan pelajar, antara pelajar dengan pelajar, sambil menambah dan terus memperkaya perbendaharaan kata (*vocabulary*) yang semakin banyak.

Ada beberapa langkah yang dapat ditempuh dalam mengajarkan *mahârah al-kâlam,* yaitu: [9]

a. Mempersiapkan materi dengan baik dengan menetapkan topik yang akan disajikan.
b. Materi hendaklah disesuaikan dengan taraf perkembangan dan kemampuan pelajar. Jangan memberikan materi dengan kata-kata dan kalimat yang panjang yang susah untuk dimengerti oleh pelajar. Mulailah dengan kata-kata dan kalimat yang telah dikuasai oleh pelajar. Misalnya dengan mulai memperkenalkan alat-alat tulis atau benda-benda di ruang kelas.
c. Menggunakan alat peraga (alat bantu). Alat peraga dapat menjelaskan persepsi pelajar tentang arti dan maksud yang terkandung pada materi, juga dapat menarik perhatian pelajar dan menjadikan pembelajaran tidak menjenuhkan. Sebagai contoh, pengajar bertanya kepada para pelajar dengan memegang buku yang ada di tangannya dan kemudian menyuruh salah seorang dari mereka untuk mengeja dengan kalimat yang sempurna.
d. Pengajar hendaklah menjelaskan terlebih dahulu arti kata-kata yang terkandung dalam materi. Setelah pelajar dianggap mengerti, pengajar kemudian menyuruh mereka mempraktikkannya di depan kelas dan yang lain menyimak dan memperhatikan sebelum mendapat giliran berikutnya.
e. Pada tahap yang lebih tinggi, pelajarlah yang lebih banyak berperan, sedangkan pengajar menentukan topik yang akan dibicarakan. Peranan pengajar ketika terjadi kegiatan dialog dalam sebuah pengajaran hanyalah mengatur jalannya dialog agar berjalan dengan baik dan sesuai tujuan yang telah ditetapkan.
f. Setelah kegiatan pembelajaran selesai dilakukan, pengajar membuka forum tanya jawab dan hal-hal lain yang perlu untuk didiskusikan mengenai materi dialog yang baru saja selesai. Jika ada hal-hal yang masih belum dimengerti, maka pengajar harus mengulangi penjelasannya lagi dan mencatatkannya di papan tulis serta menyuruh pelajar untuk mencatatnya.
g. Jika materi akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya, maka pengajar sebaiknya dapat menetapkan batas dan materi pelajaran yang akan disajikan berikutnya agar para pelajar dapat lebih mempersiapkan dirinya.

[9] Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama...*, hlm. 193-194.

Secara lebih detail al-Fauzani yang dikutip Widodo mengungkapkan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam pembelajaran *muhâdatsah* sebagai berikut: [10]

a. Memberi salam kepada pelajar.
b. Menyiapkan papan tulis: menulis tanggal, judul materi dan nama pelajaran.
c. Pre-test.
d. Pendahuluan pelajaran: berdiskusi dengan pelajar dalam bentuk percakapan persahabatan, dengan cara tanya jawab untuk sampai kepada judul materi.
e. Memberikan kosa kata baru: pilih kosa kata baru yang diperkirakan pelajar belum mengetahui artinya dan tuliskan di papan tulis kemudian mendiskusikan maknanya dengan mereka.
f. Mendengarkan dan buku tertutup: pelajar diminta menutup buku dan bersiap-siap mendengarkan percakapan.
g. Mendengarkan dan buku terbuka: pelajar diminta membuka buku sambil mendengarkan percakapan.
h. Mendengarkan dan mengulangi: pelajar diminta menutup buku, ulangi percakapan (setelah pengajar membacanya) secara bersama-sama. Kemudian pelajar dibagi menjadi kelompok-kelompok dan setiap kelompok diminta mempraktekkan bagian tertentu dari percakapan, kemudian pilih dua pelajar untuk mempraktekkan percakapan tersebut.
i. Pelajar diminta membaca percakapan yang ada dalam buku secara bersama-sama, berkelompok atau berdua.

Langkah-langkah pembelajaran *mahârah al-kalâm* sebagaimana yang dikemukakan di atas tentu saja hal yang sifatnya teoritis. Seorang pengajar dapat saja mengembangkannnya secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, baik yang berhubungan dengan materi, alokasi waktu, ketersediaan media dan lain-lain.

Pembelajaran *mahârah al-kalâm* akan menjadi lebih baik bila pengajar menggunakan media pembelajaran seperti rekaman atau film yang memungkinkan para pelajar mendengar secara langsung kata dan ungkapan bahasa Arab yang sesungguhnya dari *native speaker* yang barangkali akan berbeda keakuratannya bila kata atau ungkapan tersebut disampaikan oleh pengajar, mengingat adanya perbedaan bahasa, dialek dan sebagainya. Selain itu, dengan menggunakan media (audio-visual), pelajar juga akan melihat secara langsung ekspresi pembicara pada saat berbicara dan tentu saja menjadi pengalaman belajar yang menarik dan tidak membosankan.

Paparan di atas memberikan gambaran bahwa pembelajaran *mahârah al-kalâm* adalah bagian yang tak terpisahkan dalam proses belajar mengajar

[10] Sembodo Ardi Widodo, "Model-model Pembelajaran Bahasa Arab", *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Al-'Arabiyyah*, Volume 2 Nomor 2, Januari 2006, hlm. 8 – 9. Lihat juga Abdurrahman bin Ibrahim al-Fauzani, *Durûs al- Daurât al-Tadribiyah li Mu'allim al-Lughah al-'Arabiyyah li ghairi al-Nâtiqîna bihâ: al-Jânib al-Nazhar*i. (Riyadh: Muassasah al-Waqf al-Islami, 1426 H), hlm. 35 – 37.

bahasa Arab. Pembelajaran ini memerlukan penguasaan atau hafalan kosa kata Arab, di samping kemahiran menyimak. Semakin banyak kosa kata yang dikuasai maka akan semakin mempermudah proses pembelajaran *mahârah al-kalâm.* Sebagai sebuah aspek pembelajaran bahasa Arab, *mahârah al-kalâm* dapat dilakukan dengan tahapan-tahapan tertentu. Seorang pengajar idealnya memiliki pengetahuan tentang urgensi *mahârah al-kalâm* dalam proses belajar mengajar bahasa Arab, memahami bentuk-bentuknya dan dapat menerapkan langkah-langkah pembelajaran tersebut serta memiliki kreativitas dan improvisasi dalam pembelajarannya sehingga tujuan yang diharapkan dari pembelajaran ini dapat dicapai secara maksimal.

Strategi Alternatif Pembelajaran *Mahârah al-Kalâm*

Ada beberapa strategi pembelajaran *mahârah al-kalâm* yang direkomendasikan dan dapat digunakan untuk menciptakan konteks penuh makna ketika praktik berbicara dalam bahasa Arab.

Tingkat Pemula:

a. Ulang Ucap (*isma' wa raddid*)
   Teknik ini digunakan untuk melatih pelajar mendengar lalu menirukan. Pengajar mengucapkan kata-kata bahasa Arab dan pelajar secara individu maupun berkelompok mengulang-ulang kata-kata tersebut.
b. Lihat dan Ucapkan (*unzhur wa qul*)
   Pengajar mempersiapkan sejumlah benda atau gambar untuk diperlihatkan kepada pengajar. Benda yang diperlihatkan sebaiknya benda yang biasa ada dalam lingkungan pelajar. Benda tersebut bisa disimpan dalam kotak dan diperlihatkan satu demi satu kepada pelajar untuk selanjutnya mereka menyebutkan benda tersebut dalam bahasa Arab.
c. Model Dialog (*al-hiwâr*)
   Pembelajaran berbicara pada pemula masih terbatas pada penghafalan model-model dialog (*hiwâr*) bahasa Arab yang baik, di mana di dalamnya termasuk ungkapan-ungkapan dasar yang biasa digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Karena itu pentingnnya penggunaan *hiwâr* untuk mengajarkan keterampilan berbicara.
d. Tanya Jawab (*al-su'âl wa al-jawâb*)
   Pembelajaran keterampilan berbicara untuk tingkat pemula bisa juga dengan cara pengajar mengajukan beberapa pertanyaan lalu dijawab oleh para pelajar. Dari jawaban tersebut pelajar bisa mempelajari memilih kata, mengembangkan kalimat dan menyampaikan ide/ gagasan. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan berbagai variasi, misalnya dengan cara pengajar meminta seorang pelajar untuk menanyakan sesuatu kepada temannya, lalu pelajar tersebut melaporkan jawabanya kepada pengajar, jadi tanya jawabnya berlangsung tiga arah.

e. Melengkapi Kalimat (*ikmâl al-kalimat*)
Pada strategi ini pengajar menyebutkan sebuah kalimat model. Pelajar melengkapi kalimat itu atau memperluas kalimat itu dengan kata atau frase yang ditentukan oleh pengajar.

Tingkat Menengah:

a. Apa yang Kamu Lakukan (*mâdza ta'mal*)
Strategi ini sangat cocok untuk latihan pengungkapan perasaan pribadi. Pengajar meminta pelajar apa yang akan dia lakukan kalau dia melihat atau berada dalam sebuah situasi tertentu yang diberikan oleh pengajar.
b. Apa Komentarmu (*mâdza taqûl*)
Strategi ini juga sangat cocok untuk latihan pengungkapan perasaan pribadi. Pengajar meminta para pelajar mengungkapkan apa yang dia pikirkan tentang suatu tema atau situasi tertentu yang diberikan oleh pengajar.
c. Pertanyaan Berantai (*al-as'ilah al-musalsalah*)
Pengajar terlebih dahulu mengajukan beberapa pertanyaan kepada pelajar. Dari jawaban itu mereka diminta untuk mengungkapkannya kembali menjadi kesatuan sebuah cerita sistematis yang enak didengar. Untuk tujuan itu, pengajar harus terlebih dahulu merancang serangkaian pertanyaan yang jawaban-jawabannya akan membuah sebuah cerita utuh.
d. Reka Cerita Gambar (*ta'bîr mushawwar*)
Pelajar dapat dipancing berbicara melalui stimulus gambar atau gambar berseri. Pengajar mempersiapkan gambar benda tertentu seperti binatang, tumbuh-tumbuhan, mobil, kereta api, kapal dan sebagainya. Para pelajar diinstruksikan mengamati dan memperhatikan gambar tersebut, hasil pengamatan itu kemudian diungkapkan secara lisan.
e. Membuat Ikhtisar (*talkhîs al-nash*)
Pelajar mendengarkan sebuah teks. Setelah selesai mendengarkan, pengajar memilih salah satu pelajar atau menyuruh seluruhnya untuk meringkas secara lisan apa yang mereka dengarkan.
f. Dramatisasi (al-*mashrahiyyah*)
Melalui strategi dramatisasi pelajar dilatih mengekspresikan perasaan dan pemikirannya dalam bentuk bahasa lisan. Bermain drama jelas meningkatkan kemampuan berbicara seorang pelaku. Pada dasarnya pelajar senang mendengarkan cerita. Mereka juga ingin dan senang melihat pementasan suatu cerita. Bila diizinkan mereka juga ingin ikut aktif sebagai pemain. Pengajar perlu membantu para pelajar dalam mempersiapkan cerita yang akan dilakukan. Gambaran isi secara keseluruhan, kemudian mengubahnya dalam bentuk drama. Kemudian memilih pelaku yang tepat.

Tingkat Lanjut:

a. Mengarang Lisan (*ta'bîr syafawi*)
   Membuat karangan secara lisan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pelajar dalam mengutarakan pikiran dan perasaan. Melalui kegiatan ini pelajar dapat menunjukkan penguasaan kosakata, memilih kata-kata yang tepat, tata kalimat, dan tata bunyi seperti nada, irama, dan alunan suara. Karena itu, pengajaran *kâlam* dengan strategi ini harus dipersiapkan dengan matang.
b. Bercerita (*sard al-qisash*)
   Bercerita atau menceritakan suatu cerita tertentu di depan kelas menuntut keterampilan berbicara. Gaya bercerita yang menarik, intonasi yang tepat, penpengajartan cerita yang cocok dan sebagainya harus dikuasai benar-benar. Pelajar pertama-tama disuruh memilih cerita yang disukai oleh pencerita maupun oleh pendengarnya. Para pelajar menyimak atau membaca dan menghafalkan cerita tersebut. Kemudian mereka bercerita tanpa teks. Melalui latihan bercerita ini para pelajar menambah dan mengembangkan keterampilan berbicaranya.
c. Wawancara (*muqâbalah syakhsiyyah*)
   Wawancara dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran berbicara. Pada hakekatnya wawancara adalah kelanjutan dari percakapan atau tanya jawab. Percakapan dan tanya jawab sudah biasa digunakan sebagian strategi pembelajaran berbicara.
d. Diskusi (*munâqasyah*)
   Diskusi sering digunakan sebagai kegiatan dalam kelas. Dalam pengajaran bahasa pun sering digunakan. Strategi diskusi sangat berguna bagi pelajar dalam melatih dan mengembangkan keterampilan berbicara. Tidak hanya itu, pelajar turut memikirkan masalah yang didiskusikan. Misalnya kepada mereka diajukan suatu masalah, lalu mereka diminta untuk mengajukan pendapat apakah mereka setuju atau tidak dengan suatu ide yang diajukan beserta alasan masing-masing.
e. Debat aktif (*munâzharah*)
   Debat aktif adalah model lain dari diskusi. Pelajar dibagi menjadi beberapa kelompok. Berikan satu statement yang kontroversial. Bagi kelompok menjadi kelompok pro terhadap statement dan kelompok yang kontra tehadap statement. Biarkan mereka berdebat dengan argumen masing-masing.

B. Mahârah al-Kitâbah

1. Makna dan Urgensi Pembelajaran *Mahârah al-Kitâbah*

Pengertian *kitâbah* menurut bahasa adalah kumpulan kata yang tersusun dan teratur. Dan makna *kitâbah* secara epistimologi adalah kumpulan dari kata yang tersusun dan mengandung arti, karena kitabah tidak akan terbentuk kecuali dengan adanya kata yang beraturan. Dan dengan adanya *kitâbah*

manusia bisa menuangkan expresi hatinya dengan bebas sesuai dengan apa yang dipikirkannya. Dengan menuangkan ungkapan yang tertulis diharapkan para pembaca dapat mengerti apa yang ingin penulis ungkapkan.[11]

Penjelasan di atas menegaskan bahwa *kitâbah* berarti melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang untuk dibaca orang lain. lambang-lambang grafis adalah kesatuan fonem yang membentuk kata, dari kata membentuk kalimat, dari rangkaian kalimat membentuk paragraf yang mengandung satu kesatuan pikiran serta maksud atau pesan tertentu. Untuk bisa dipahami orang lain, menulis bukanlah sekedar menyusun tanda-tanda tulis yang menyatakan suatu bahasa yang diketahui oleh seseorang, namun juga merupakan buah pikiran melalui kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap dan jelas sehingga buah pikiran tersebut berhasil dikomunikasikan kepada orang lain.[12] *Kitâbah* merupakan kegiatan tulis menulis, dari menulis dalam pengertian yang sangat sederhana seperti menulis angka, huruf dan lain-lain, sampai kepada menulis yang lebih kompleks.

Dengan demikian, *mahârah al-kitâbah* (keterampilan menulis) adalah kemampuan seseorang dalam mengolah lambang-lambang grafis menjadi kata-kata, kemudian kalimat efektif yang sesuai dengan kaidah bahasa guna menyampaikan dan menginformasikan gagasan, pengalaman, perasaan dan emosi kepada orang lain. penuangan gagasan dengan lambang-lambang grafis tidak sekedar membentuk kata dan kalimat, tetapi merupakan hasil ekspresi pikiran yang dituangkan secara lengkap dan jelas dan dapat dimengerti oleh orang lain. Dengan bahasa yang sederhana, *mahârah al-kitâbah* adalah kemampuan dalam mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran, mulai dari aspek yang sederhana seperti menulis kata-kata sampai kepada aspek yang kompleks yaitu mengarang.

Sebagaimana sudah dimaklumi bahwa pembelajaran bahasa Arab meliputi empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak (*istimâ'*), berbicara (*kalâm*), membaca (*qirâ'ah*) dan menulis (*kitâbah*). Keempat aspek tersebut tentu saja saling memiliki hubungan. Misalnya keterampilan menyimak memberikan kontribusi terhadap keterampilan berbicara dan sebaliknya. Keterampilan menulis merujuk pada semua cara dalam mencipta, menyusun, mengedit, dan mempublikasikan teks, termasuk penggunaan perangkat lunak multimedia. Keterampilan ini erat kaitannya dengan keterampilan membaca. Seseorang akan mampu mengekspresikan gagasan dan pemikirannya ke dalam bentuk tulisan dengan banyak membaca.

---

11 Ahmad Fuad Mahmud 'Ulyan, *Al-Mahârah al-Lughawiyah, Mâhiyatuhâ wa Turûq Tadrîsuhâ*, (Riyadh: Darul Muslim, 1992), hlm. 156

12 Aziz Fakrurrozi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab...*, hlm. 347.

1. Tujuan Pembelajaran *Mahârah al-Kitâbah*

Tujuan pembelajaran *kitâbah* (menulis) menurut An-Naqah adalah sebagai berikut:[13]

a. Menulis huruf Arab dan memahami hubungan antara bentuk huruf dan suara.
b. Menulis kalimat Arab dengan huruf terpisah dan huruf bersambung dengan perbedaan bentuk huruf baik di awal, tengah ataupun akhir.
c. Penguasaan cara penulisan bahasa Arab dengan jelas dan benar.
d. Penguasaan menulis salinan kaligrafi atau tambalan-tambalan keduanya lebih mudah dipelajari.
e. Penguasaan/mampu menulis dari kanan ke kiri.
f. Mengetahui tanda baca dan petunjuknya dan cara penggunaannya.
g. Mengetahui prinsip *imla'* dan mengenal apa yang terdapat dalam bahasa Arab.
h. Menerjemahkan ide-ide dalam menulis kalimat dengan menggunakan tata bahasa Arab yang sesuai dengan kata.
i. Menerjemahkan ide-ide dalam menulis kalimat yang benar dengan menggunakan kata yang benar dalam konteks mengubah bentuk kata atau mengubah konstruksi makna (*mufrad, mutsanna jama', mudzakar, muannast, idhafat*,dsb).
j. Menterjemahkan ide-ide tertulis dengan menggunakan tata bahasa yang sesuai.
k. Menggunakan gaya bahasa yang sesuai untuk judul atau ide yang dinyatakan.
l. Kecepatan menulis mencerminkan dirinya dalam berbahasa yang benar, tepat, jelas dan ekspresif.

Syahatah mengungkapkan tujuan pembelajaran *kitâbah* sebagai berikut:

a. Agar pelajar terbiasa menulis bahasa Arab dengan benar.
b. Agar pelajar mampu mendeskripsikan sesuatu yang dia lihat atau dia alami dengan cermat dan benar.
c. Agar pelajar mampu mendeskripsikan sesuatu dengan cepat.
d. Melatih pelajar untuk mengekspresikan ide dan pikirannya dengan bebas.
e. Melatih pelajar terbiasa memilih kosa kata dan kalimat yang sesuai dengan konteks kehidupan.
f. Agar pelajar terbiasa berfikir dan mengekspresikannya dalam tulisan dengan tepat.
g. Melatih pelajar mengekspresikan ide, pikiran, gagasan dan perasaannya dalam ungkapan bahasa Arab yang benar, jelas, terkesan dan imajinatif.
h. Agar pelajar cermat dalam menulis teks Arab dalam berbagai kondisi.

---

[13] Mahmud Kamil an-Naqah, *Ta'lim Lughah al-Arabiyah Lin-Naatiqin bilughatin Ukhra* (Mekkah: Jamiah Ummul Qura, 1985), hlm.235

i. Agar pikiran pelajar semakin luas dan mendalam serta terbiasa berpikir logis dan sistematis. [14]

Dari beberapa pendapat di atas tergambar tujuan pembelajaran *mahârah kitâbah* yang pada prinsipnya adalah agar pelajar dapat mengolah kata hingga menjadi kalimat yang efektif dan bermakna sesuai kaidah bahasa guna mengekspresikan ide, pikiran, gagasan dan perasaannya dalam ungkapan bahasa Arab yang benar, jelas, berkesan dan imajinatif, cermat dalam menulis, mengmbangkan pengetahuan dan wawasan serta terbiasa berpikir logis dan sistematis.

2. Prosedur dan Strategi Pembelajaran *Mahârah al-Kitâbah*

Sebagaimana prinsip pentahapan pembelajaran pada umumnya, proses pembelajaran *kitâbah* juga memiliki tahapan-tahapan tertentu. Prinsip pentahapan dalam pembelajaran seyogyanya dimulai dari materi yang paling mudah hingga materi yang paling sulit. Satu tahapan akan sangat berpengaruh terhadap tahapan berikutnya. Dalam konteks pembelajaran *kitâbah* dimulai dari kegiatan menulis huruf (*khatt*), menyalin (*naql*), dikte (*imlâ'*), menulis terstruktur (*insyâ' muwajjah*) dan kemudian menulis bebas (*insya hurr*).

Prosedur pembelajaran *mahârah kitâbah* dalam pembelajaran bahasa Arab sebagaimana dikemukakan Fakhrurrozi dan Mahyudin sebagai berikut.[15]

a. Keterampilan Pramenulis Huruf (*qabl kitâbah al-harf*)
   Bagi pemula yang baru akan belajar menulis akan dilatih cara memegang alat tulis (pensil/pena) dan juga cara meletakkan buku di depanya. Para pelajar juga diajari cara menggaris, memulai dan mengakhiri tulisan suatu huruf. Hal ini penting sebagai persiapan sebelum mereka belajar menulis kata-kata pada tahap berikutnya.
b. Menulis Huruf (*kitâbah al-harf*)
   Setelah para pelajar berlatih membuat garis-garis, mulailah mereka belajar menulis huruf-huruf. Pada tahap ini sebaiknya kita mengikuti langkah-langkah berikut ini:
   1) Mulailah dengan berlatih menulis huruf-huruf secara terpisah sebelum mereka berlatih menulis huruf sambung;
   2) Tulislah huruf-huruf tersebut secara tertib sesuai dengan urutan dalam abjad;
   3) Tulislah huruf-huruf sebelum menulis suku kata atau kata;
   4) Tulislah satu atau dua huruf pada setiap pelajaran;
   5) Pengajar memulai menulis contoh tulisan, kemudian para pelajar mulai menulis pada buku tulis mereka.

   Ketika pengajar mengajarkan menulis huruf hendaklah diperhatikan hal-hal berikut ini:

[14] Hasan Syahatah, *Ta'lîm al-Lughah al-'Arabiyyah Baina an-Nazhariyyah wa al-Tathbîq* (al-Qâhirah: al-Dâr al-Mashriyah al-Lubnaniyah, 2002), hlm. 242.
[15] Lihat Aziz Fakrurrozi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab...*, hlm. 356-360.

1) Pengajar membimbing para pelajar cara memegang pena yang benar serta mengawasi mereka agar terbiasa menulis dengan benar. Tidak adanya pengawasan dari pengajar kdang-kadang dapat menimbulkan kebiasaan-kebiasaan menulis yang aneh.
2) Pengajar membimbing para pelajar cara duduk yang benar ketika menulis, punggung tidak terlalu membungkuk dan tidak terlalu tegak, sedangkan buku terletak di depan sebelah kanan agak sedikit miring
3) Ketika pengajar menulis sebuah contoh tulisan, dia juga memberikan pengarahan dan peringatan akan pentingnya memelihara keserasian di antara huruf-huruf. Kalau mungkin, hal itu dilakukan dengan cara memerintahkan para pelajar menulis pada buku bergaris.
4) Pengajar memperingatkan pelajar akan pentingnya kesatuan jarak antar huruf yang terpisah pada suatu kata, dan menjadikan jarak tersebut lebih pendek dari jarak antar kata pada satu kalimat.
5) Pengajar memperingatkan para pelajar akan pentingnya kesatuan jarak antar kata pada satu kalimat, serta membedakannya dari jarak antar huruf-huruf pada suatu kata dengan cara menjadikannya lebih panjang.
6) Pengajar memperingatkan para pelajar akan pentingnya menulis dengan lurus, horizintal dan seimbang. Tulisan ini mesti lurus, horizontal dan seimbang antarsatu baris dengan baris lainnya.
7) Tulisan para pelajar pemula sebaiknya menggunakan pensil, tidak menggunakan pena. Dengan pensil mereka bisa memperbaiki kesalahan-kesalahan yang pada umumnya banyak terjadi pada para pemula.
8) Apabila menulis itu dilakukan pada kertas khusus yang terdapat contoh-contoh tulisan pada setiap baris bagian atasnya, maka hendaklah para pelajar memulai tulisannya dari kertas paling bawah, sehingga mereka akan selalu menghadap contoh tulisan dan mereka menirunya.

c. Menyalin (*Naql*)

Setelah para pelajar selesai berlatih menulis huruf, baik yang bersambung maupun yang terpisah, sebaiknya mereka diminta untuk menyalin pelajaran membaca yang mereka pelajari (buku pelajaran yang menjadi pegangan). Walaupun mungkin menyalin bukan merupakan materi yang aneh bagi mereka yang khusus mendalami bidang tulis indah, akan tetapi bagaimanapun hal tersebut mempunyai beberapa manfaat, yaitu:

1) Menyalin merupakan latihan tambahan bagi para pelajar dalam menulis huruf-huruf dengan tangan. Apabila seorang pengajar mendorong para pelajar untuk menyalin, maka sebenarnya menyalin merupakan latihan untuk menulis indah.
2) Menyalin dapat menumbuhkan keterampilan menggunakan ejaan yang benar.

3) Menyalin dapat melatih para pelajar menggunakan tanda baca dengan benar.
4) Menyalin dapat memantapkan penguasaan materi pelajaran yang telah dipelajarinya berupa kosakata dan pola-pola kalimat.

Selain itu pula ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pengajar berkaitan dengan menyalin ini, yaitu:

1) Tugas menyalin tidak boleh memberatkan para pelajar. Tugas yang memberatkan dapat menjadikan mereka membenci pelajaran dan pengajarnya.
2) Pengajar memberikan tugas menyalin dengan materi bacaan yang sudah dikenal pelajar.
3) Pengajar hendaklah memeriksa latihan mereka dengan memperhatikan ketepatan waktu dan penggunaan metode. Apabila kedua hal tersebut tidak diperhatikan dapat mengakibatkan para pelajar melalaikan tugas atau mereka mengerjakannya dengan cara yang salah.

d. Dikte (*imla'*)

Setelah para pelajar latihan menyalin tulisan pada waktu yang cukup, mulailah mereka melatih *imla'.* Latihan ini dilakukan untuk menguji kemampuan menulis mereka atas apa yang mereka dengar. Dengan mulainya mereka berlatih dikte tidak berarti mereka berhenti berlatih menyalin. Kedua keterampilan tersebut sebaiknya dikerjakan bersama-sama.

Dikte biasanya menentukan materi bacaan yang akan dilatihkannya pada *imla'*, sehingga para pelajar dapat mepersiapkannya terlebih dahulu dengan membaca materi tersebut. Hal ini lebih baik daripada *imla'* yang diberikan secara tiba-tiba. *Imla'* yang diumumkan sebelumnya memberikan kesempatan kepada para pelajar untuk mempersiapkan terlebih dahulu dengan berlatih. Sedangkan *imla'* yang diberikan secara tiba-tiba akan didahului dengan persiapan yang tidak memadai. *Imla'* bisa dilakukan dengan berbagai bentuk; *imla'* kata-kata pilihan, *imla'* kalimat-kalimat pilihan dan *imla'* alinea yang bersambung.

Kegiatan *imla'* dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut ini:

1) Pengajar menentukan materi bacaan yang sudah dikenal para pelajar agar mereka mempersiapkan diri terlebih dahulu di rumah. Dari materi itulah pengajar mengambil bahan *imla'* untuk waktu berikutnya.
2) Pengajar mendiktekan materi bacaan, baik seluruhnya, sebagian, maupun memilih dengan perlahan sebanyak tiga kali. Pengajar juga harus membacanya dengan teliti. Para pelajar akan menulis apa yang mereka dengar dan mereka mendengar apa yang diucapkan oleh pengajarnya.

3) Setelah dikte selesai, pengajar mengadakan koreksi. Selang waktu antara kegiatan *imla'* dan pengoreksian tidak boleh terlalu lama, karena pengukuhan harus segera dan cepat.
4) Pengajar atau pelajar menulis jawaban-jawaban benar di dalam buku tulis atau papan tulis.
5) Setiap pelajar mengoreksi tulisan masing-masing, atau mereka saling menukarkan buku dengan sesama mereka dan mengoreksinya. Koreksi oleh masing-masing jauh lebih baik, lebih cepat dan lebih ringan dibandingkan dengan saling tukar buku. Untuk para pelajar pemula semua tugas sebaiknya dikoreksi langsung oleh pengajar.
6) Pengajar dan para pelajar membahas kesalahan-kesalahan yang terjadi pada latihan dikte.
7) Pengajar meminta para pelajar mengulangi setiap tulisan mereka yang salah sebanyak tiga, empat atau lima kali.

e. Menulis Terstruktur (*Insya' muwajjah*)

Setelah para pelajar mempelajari menulis huruf-huruf, menyalin dikte mereka mulai belajar *kitâbah muqayyah* (menulis struktur) yang dinamai juga dengan *kitâbah muwajjahah.* Jenis menulis ini diberikan terlebih dahulu sebelum menulis bebas. Menulis struktur dapat dilakukan dengan mengikuti bentuk-bentuk berikut ini:

1) Kata-kata yang sepadan
   Para pelajar disuruh untuk menulis beberapa kalimat yang sepadan dengan kalimat tertentu, setelah itu diberikan beberapa kata yang layak untuk menulis kalimat-kalimat tersebut.
2) Alinea yang sepadan
   Para pelajar diberikan alinea yang tertulis kemudian mereka diminta untuk menulisnya kembali dengan merubah dari salah satu kata pokok yang ada padanya. Apabila pada alinea tersebut berkisar tentang seseorang yang bernama Zaid, maka mereka diminta mengubahnya dengan seorang pemudi, misalnya, bernama Fatimah. Kata pengganti ini tentunya akan mengubah *fi'il*, *dhamir*, *shifah* dan berbagai hal yang berkaitan dengan Zaid menjadi berkaitan dengan Fatimah.
3) Kata-kata yang dibuang
   Para pelajar diminta untuk mengisi tempat yang kosong pada sebuah kalimat. Kata-kata tersebut mungkin *harf jarr*, *'athf*, *istifhâm*, *syarth* atau yang lainnya.
4) Mengisi kata kosong
   Suatu karangan yang sudah disiapkan oleh pengajar, setiap kata kelima dihilangkan. Karangan ini diberikan kepada pelajar untuk diperbaiki. Perbaikan dengan cara kotak-kotak kosong.

5) Menyusun kata
Para pelajar diberikan sejumlah kata-kata, kemudian mereka diminta untuk menyusunnya sehingga menjadi satu kalimat yang benar.

6) Menyusun kalimat
Menyusun atau membangun kalimat dapat dilakukan dengan berbagai cara. Teknik ini bisa dilakukan dengan cara: (a) menjawab pertanyaan, (b) melengkapi kalimat, (c) memperbaiki sususan kalimat, (d) memperluas kalimat di mana pengajar menyebut sebuah kalimat model, kemudian pelajar memperluas kalimat model itu dengan kata atau frase yang ditentukan oleh pengajar. (e) subtitusi di mana pengajar memberikan atau membacakan sebuah kalimat model, kemudian pengajar menyebutkan suatu kata lain yang menduduki posisi jabatan tertentu dalam kalimat model tadi, selanjutnya pelajar menuliskan kalimat baru dengan cara menggantikan isi jabatan pada kalimat model.

7) Menggabungkan dua atau beberapa kalimat
Kepada pelajar disajikan dua kalimat. Kemudian mereka dimintai untuk menggabungkannya menjadi sebuah kalimat. Penggabungkan tersebut menggunakan sebuah *adat* (kata sambung) tertentu untuk membatasinya atau mereka diberi kebebasan untuk membatasinya. Atau kepada pelajar diberikan beberapa kalimat yang tidak teratur, kemudian mereka diminta untuk menyusunnya menjadi sebuah alinea.

8) Menyempurnakan kalimat
Kepada pelajar disajikan sebagian dari suatu kalimat, kemudian mereka diminta untuk menyempurnakannya dengan menambahkan kalimat pokok atau kalimat penunjangnya.

f. Menulis Bebas (*Insyâ' Hurr*)
Menulis bebas merupakan tahap terakhir dari perkembangan tahap menulis, para pelajar perlu diajarkan keterampilan menulis bebas secara otomatis. Untuk mengajarkan keterampilan menulis bebas, kitab bisa mengikuti langkah-langkah berikut ini:

1) Persiapan menulis bebas
Sebelum pelajar menulis suatu tema, pengajar hendaknya menyiapkan materi yang akan diajarkannya, mengomentari kesalahan sebelumnya, dan membantu mereka dalam mengerjakan tugas. Persiapan-persiapan tersebut meliputi hal-hal berikut ini:

- Pengajar mengingatkan hal-hal penting yang secara otomatis harus mereka kerjakan, yaitu menulis foot note, judul, tanggal dan kolom kosong sebelum alinea.
- Pengajar mengingatkan para pelajar tentang karakteristik-karakteristik alinea yang baik. Sangat dianjurkan pengajar menyajikan

sebagian contoh alinea yang memenuhi karakteristik-karakteristik tersebut.

- Untuk pertemuan pertama, pengajar dan pelajar saling membantu dalam mempersiapkan outline karangan. Setelah dilakukan latihan yang cukup pengajar membiarkan para pelajar mengerjakannya sendiri.
- Pengajar dan pelajar sebaiknya berdiskusi sekitar tema tulisan sebelum kegiatan menulis dimulai.
- Pengajar membekali para pelajar dengan kata-kata pokok yang akan digunakan dalam menulis suatu tema.
- Pengajar memilih tema yang disukai oleh para pelajar serta tema yang ada jangkauan pengetahuan mereka.
- Pengajar memberikan batasan-batasan tertentu untuk sebuah karangan, seperti jumlah alinea, jumlah kata-kata, jumlah kalimat dan jumlah baris.
- Pengajar sebaiknya memberikan kalimat-kalimat utama untuk setiap alinea.

2) Praktek menulis

Setelah pengajar membekali para siawa dengan kemampuan menulis bebas tentang suatu materi, mulailah pelajar menulis, dalam kegiatan tersebut sebaiknya diperhatikan hal-hal berikut ini:

- Pelajar memikirkan materi apa yang ditulisnya.
- Pelajar menuliskan pokok-pokok pikiran yang dituangkan dalam makalahnya secara sitematis. Pokok-pokok pikiran tersebut telah ada dan terbesit di dalam pemikirannya.
- Pelajar mengulangi kembali sistematika pokok-pokok pikirannya. Pokok-pokok pikiran tersebut akan membatasi setiap alinea. Demikian juga perlunya membatasi jumlah alinea-alinea yang akan ditulisnya.
- Setelah mempersiapkan pokok-pokok pikiran mulailah pelajar menulis outline berdasarkan pokok-pokok pemikiran sebelumnya.
- Setelah penulisan outline selesai para pelajar diminta mengoreksi kemungkinan beberapa kesalahan, seperti kesalahan sintaksis, penulisan, atau kesalahan gramatikal;
- Setelah mengecek dan memperbiki kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi, pelajar menulis gambaran akhir dari alinea atau karangan tersebut.

Strategi Alternatif Pembelajaran *Mahârah al-Kitâbah*

Beberapa strategi alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran *mahârah al-kitâbah* selain yang sudah dijelaskan di atas adalah:

a) Meniru Model (*taqlîd al-namûzaz*)
Pengajar mempersiapkan suatu karangan model yang akan dijadikan sebagai contoh dalam menyusun karangan baru. Struktur karangan sama dengan model, tetapi isinya berbeda.

b) Menyusun Kembali Karangan (*i'âdat al-tartîb*)
Suatu karangan dibuat kacau urutannya. Karangan tersebut kemudian diberikan kepada pelajar untuk disusun kembali agar susunan benar seperti semula.

c) Meringkas Isi Bacaan (*talkhîs al-qirâ'ah*)
Pengajar menyuruh para pelajar meringkas suatu bahan bacaan, baik buku ataupun cerita. Pelajar membuat ringkasan dari bahan bacaan yang sudah dipelajarinya terlebih dahulu. Pengajar dapat menentukan sumber bacaan atau membebaskan pelajar mencari sendiri bahan bacaannya.

d) Mengembangkan Kata Kunci (*tathwîr al-kalimât al-raîsiyyah*)
Kata-kata kunci dapat dijadikan sebagai jembatan ke arah karangan. Strategi menulis dengan cara ini lebih dikenal dengan strategi pengembangan kata kunci.

e) Mengembangkan Kalimat Topik (*tathwîr jumlah al-maudhû'*)
Kalimat topik adalah isi paragraf yang dinyatakan dalam satu kalimat. Sifatnya masih umum dan abstrak. Pernyataan yang bersifat umum ini kemudian diperjelas oleh kalimat penjelas. Para pelajar mendapat tugas untuk mempejelas kalimat topik.

f) Mengembangkan Judul (*tathwîr al-'unwân*)
Pengajar menyodorkan satu judul bacaan. Pelajar bertugas menjabarkannya menjadi beberapa kalimat topik yang relevan. Kalimat topik itu disusun menurut susunan atau urutan yang tepat.

g) Menulis Surat (*kitâbah al-risalâh*)
Menulis surat adalah pekerjaan mengarang yang sering dilakukan orang. Pelajar dapat diberikan tugas untuk menulis sebuah surat, misalnya surat kepada teman, orang tua dan sebagainya.

h) Menyusun Wawancara (*tartîb al-muqâbalah*)
Pembelajaran menulis bisa dilakukan dengan strategi ini. Pelajar bebas mengembangkan imajinasinya membuat suatu pertanyaan dalam rangka wawancara. Strategi ini adalah bagian dari strategi pembelajaran menulis bebas.

BAB VII

STRATEGI PEMBELAJARAN KOMPONEN BAHASA ARAB

A. Kosakata (Mufradât)

1. Makna dan Urgensi Pembelajaran *Mufradât*

Istilah *mufradât* dalam bahasa Arab atau kosakata dalam bahasa Indonesia adalah istilah yang bermakna sama dengan istilah *vocabolary* dalam bahasa Inggris. Menurut Hornby AS, kosakata adalah: 1) daftar kata-kata di suatu buku dengan definisi-definisi atau terjemahan-terjemahan; 2) jumlah total dari kata-kata yang membentuk suatu bahasa.[1] Menurut Kridalaksana, kosakata adalah himpunan kata atau khazanah kata yang diketahui oleh seseorang atau entitas lain, atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu. Kosakata seseorang didefinisikan sebagai himpunan semua kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut dan kemungkinan akan digunakannya untuk menyusun kalimat baru.[2]

Kosakata merupakan kumpulan kata-kata tertentu yang akan membentuk bahasa. Kata adalah bagian terkecil dari bahasa yang sifatnya bebas. Pengertian ini membedakan antara kata dengan morfem. Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang tidak bisa dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil yang maknanya relatif stabil.[3] Maka kata terdiri dari morfem-morfem, misalnya kata *mu'allim* (معلم) dalam bahasa Arab terdiri dari satu morfem. Sedangkan kata *al-mu'allim* (المعلم) mempunyai dua morfem yaitu ال dan معلم. Adapun kata yang mempunyai tiga morfem adalah kata yang terbentuk dari morfem-morfem yang mana masing-masing morfem mempunyai arti khusus. Misalnya kata *al-mu'allimûn* (المعلمون) yang terdiri dari tiga morfem yaitu ال, معلم dan ون.[4]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *mufradât* (kosakata) adalah kumpulan kata-kata yang membentuk bahasa yang diketahui seseorang. Kumpulan kata tersebut akan digunakan dalam menyusun kalimat atau berkomunikasi dengan orang lain.

Pembelajaran *mufradât* adalah sesuatu yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab, sebagaimana kosakata juga sangat penting dalam

---

1 Hornby AS, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English* (Oxford: Oxford University Press, 1974), hlm. 959.
2 Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 137.
3 *Ibid*, hlm. 157.
4 Muhammad Ali Al-Khuly, *Asâlîb Tadrîs al-Lughah...*, hlm. 89.

pembelajaran bahasa asing lainnya. Seseorang yang sedang mempelajari bahasa Arab, dituntut untuk mengetahui banyak *mufradât*, karena tanpa mengetahui *mufradât* mustahil untuk menguasai keterampilan berbahasa. Maka seyogyanya pembelajaran *mufradât* menjadi bagian awal yang harus diajarkan kepada para siswa untuk dikuasai.

2. Tujuan Pembelajaran *Mufradat*

Tujuan umum pembelajaran kosakata (*mufradât*) bahasa Arab adalah sebagai berikut:

a. Memperkenalkan kosakata baru kepada pelajaran, baik melalui bahan bacaan maupun *fahm al-musmû'*.
b. Melatih pelajar untuk dapat melafalkan kosakata itu dengan baik dan benar karena pelafalan yang baik dan benar mengantarkan kepada kemahiran berbicara dan membaca secara baik dan benar pula.
c. Memahami makna kosakata, baik secara denotasi atau leksikal (berdiri sendiri) maupun ketika digunakan dalam konteks kalimat tertentu (makna konotatif dan gramatikal).
d. Mampu mengapresiasi dan memungsikan *mufradât* itu dalam berekspresi lisan (berbicara) maupun tulisan (mengarang) sesuai dengan konteksnya yang benar.

3. Prosedur dan Strategi Pembelajaran *Mufradât*

Effendy menjelaskan prosedur pembelajaran kosakata dalam mengenal dan memperoleh makna kata, sebagai berikut:

a. Mendengarkan Kata
Ini merupakan tahapan pertama yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendengarkan kata-kata yang diucapkan pengajar atau media lain, baik berdiri sendiri maupun di dalam kalimat. Apabila unsur bunyi dari kata itu sudah dikuasai oleh pelajar, maka untuk selanjutnya pelajar akan mampu mendengarkan secara benar.
b. Mengucapkan Kata
Pada tahap ini, pelajaran memberikan kesempatan kepada pelajar untuk mengucapkan kata yang telah didengarnya. Mengucapkan kata baru akan membantu pelajar mengingat kata tersebut dalam waktu yang lebih lama.
c. Mendapatkan Makna Kata
Hendaknya pengajar menghindari terjemahan dalam memberikan arti kata kepada pelajar, karena bila hal itu dilakukan maka tidak akan terjadi komunikasi langsung dalam bahasa yang sedang dipelajari, sementara makna kata pun akan cepat dilupakan oleh pelajar. Ada beberapa teknik yang bisa digunakan oleh pengajar untuk menghindari terjemahan dalam memperoleh arti suatu kata, yaitu dengan pemberian konteks kalimat, definisi sederhana, pemakaian foto/gambar, sinonim, antonim, memperlihatkan benda asli atau tiruannya, peragaan gerakan tubuh dan

terjemahan sebagai alternatif terakhir bila suatu kata memang benar-benar sukar untuk dipahami pelajar.

d. Membaca Kata
Setelah melalui tahap mendengar, mengucapkan dan memahami makna kata-kata, baru pengajar menulisnya di papan tulis. Kemudian pelajar diberikan kesempatan membaca kata tersebut dengan suara keras.

e. Menulis Kata
Penguasaan kosakata siswa akan sangat terbantu bilamana ia diminta untuk menulis kata-kata yang baru dipelajarinya (dengar, ucap, paham, baca) mengingat karakteristik kata tersebut masih segar dalam ingatan pelajar.

f. Membuat Kalimat
Tahap terakhir dari kegiatan pembelajaran kosakata adalah menggunakan kata-kata baru itu dalam sebuah kalimat yang sempurna, baik secara lisan maupun tulisan. Pengajar harus kreatif dalam memberikan contoh kalimat-kalimat yang bervariasi dan pelajar diminta untuk menirukannya. Dalam menyusun kalimat-kalimat itu hendaknya digunakan kata-kata yang produktif dan aktual agar pelajar dapat memahami dan mempergunakannya sendiri.[5]

Prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kosakata di atas tentunya dapat dijadikan acuan para pengajar bahasa Arab, walaupun tidak semua kata-kata baru harus dikenalkan dengan prosedur dan langkah-langkah tersebut. Faktor lainnya seperti alokasi waktu dalam hal ini juga harus diperhitungkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemilihan kata-kata tertentu yang dianggap mudah atau kata-kata yang memang hanya dapat dipahami secara baik dan utuh maknanya bilamana dihubungkan serta disesuaikan dengan konteks wacana.

Strategi Alternatif Pembelajaran *Mufradât*

Beberapa strategi alternatif yang dapat dilakukan dalam pembelajaran *mufradât* adalah sebagai berikut:

a. Bernyanyi (*al-taghanny*)
Menggunakan nyanyian atau lagu dalam pembelajaran bahasa Arab, dapat dibedakan antara bernyanyi sambil belajar dan belajar sambil bernyanyi. Penggunaan lagu dalam pembelajaran *mufradât* dapat menghilangkan kejenuhan belajar, dan dapat memberikan kesenangan kepada pelajar sekaligus meningkatkan penguasaan *mufradât.* Penggunaan lagu dalam pembelajaran *mufradât* ini bertujuan untuk memotivasi pelajar melakukan kegiatan pembelajaran secara lebih baik yang dapat membantu mempermudah peningkatan kecerdasan dan daya pikir kreatif serta menambah perbendaharaan *mufradât*.

5 Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran...*, hlm. 99 – 101.

b. Tunjuk Benda (*musyîrah al-asyyâ'*)
Pengajar menunjukkan benda kongkrit seperti meja, buku, pensil dan lain-lain di depan pelajar dengan mengucapkan *mufradât* bahasa Arab. Pelajar mengikuti apa yang diucapkan pengajar dari setiap benda yang ditunjuk sampai benar-benar bisa mengucapkannya dan memahami maknanya.
c. Mengulang Kata (*i'âdah al-kalimât*)
Pengajar meminta pelajar membaca *mufradât* berulang kali, pengajar bisa meminta siswa membaca kosakata baru yang didapatkan dari sebuah teks berulang kali, sehingga diharapkan dia dapat menemukan artinya setelah merangkai dengan kata yang lain dalam teks yang dibacanya.
d. Dengar dan Tiru (*isma' wa qallid*)
Pengajar mengucapkan *mufradât* yang diajarkan dan pelajar mendengarkan dan menirukan bacaan, dan mengulang-ngulang bacaan serta menulisnya. Kegiatan menirukan bacaan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berbicara, dan kegiatan merespon mufrodat yang diucapkan dapat mengembangkan segi afektif dalam berkomunikasi dan memberikan kesempatan untuk menyimak secara baik.
e. Tebak Peragaan (*takhmîn al-muzhâharah*)
Pengajar dapat menunjukkan makna *mufradât* yang hendak diajarkan dengan memperagakan, seperti pengajar memperagakan orang yang sedang makan, yang menjelaskan kata-kata yang mempunyai arti sedang makan. Peragaan juga bisa dilakukan oleh pelajar dan pelajar lainnya menebak *mufradât* yang dimaksud.
f. Menulis kata-kata (*kitâbah al-kalâm*)
Penguasaan siswa terhadapa kosakata akan sangat terbantu bilaman ia diminta untuk menulis kata-kata yang baru dipelajarinya (dengar, ucap, paham,baca) mengingat karakteristik kata tersebut masih segar dalam ingatan siswa.
g. Bermain Peran (*masrohiyah*)
Seperti mengajar memerankan orang sakit yang memegangi perut dan dokter memeriksanya. Bentuk bermain drama ini biasanya dilaksanakan dengan bermain drama.
h. Kata Sinonim dan Antonim (*murâdif wa mutanâqidh*)
Pengajar memberikan kata yang mempunyai makna sama tetapi menggunakan kosakata yang berbeda, seperti memberikan kata *qo'ada*, pengajar dapat menyebutkan sinonimnya yaitu *jalasa*. Bisa juga dengan memberikan kata yang maknanya berlawanan dengan kosakata yang hendak diajarkan, seperti pengajar dapat menjelaskan kata *thowîl* dengan menyebutkan lawan katanya yaitu *qoshîr*.
i. Memberikan Asosiasi Makna (*bayân al-kalimat bi tazkîr almufradât*)
Pengajar dapat menjelaskan kata *madrasah* dengan memberikan asosiasi dengan menyebutkan kata-kata seperti: *thâlib*, *mudarris*, *sabbûrah*, dan

lain-lain, sehingga pikiran pelajar akan tertuju pada satu kata yaitu sekolah.

j. Mencari Makna Kata (*bahs 'an al-ma'na*)
Ketika mengajarkan *mufradât* baru, pengajar dapat meminta pelajar langsung mencari maknanya dalam kamus. Kegiatan ini bisa dengan permainan kecepatan mencari makna kata oleh semua pelajar.

k. Acak *Mufradât* (*mufradat 'isywa'iyyah*)
Dalam pembelajaran *mufradât*, pengajar membuat beberap *mufradât* dan mengacaknya. Pelajar berlomba menjadikan *mufradât* yang teracak tersebut menjadi susunan kata yang benar.

B. Tata Bahasa (Qawâid)

1. Makna dan Urgensi Pembelajaran *Qawâid*

Istilah *qawâid* berasal dari bahasa Arab yang bentuk tunggalnya *qâ'idah*. Dalam bahasa Inggris istilah ini seringkali dipadankan dengan *grammar* atau tata bahasa dalam bahasa Indonesia. *Qawâid* adalah aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang terdapat dalam menyusun kalimat bahasa Arab. Cabang ilmu *Qawâid* dalam bahasa Arab di antaranya adalah *nahwu* dan *sharf*.

Adapun *nahwu* (sintaksis) adalah kaidah-kaidah untuk mengetahui kedudukan setiap kata yang terdapat dalam *jumlah* (kalimat), memberi *syakal* (harakat) dan cara meng-*i'rab*-nya (mengurai kalimat sesuai kedudukannya).[6] Dari definisi tersebut, maka ilmu *nahwu* terkait dengan beberap hal, yaitu: a. Cara mengetahui kedudukan kata dalam jumlah, b. Cara memberi *syakal* (harakat), dan c. Cara mengurai kalimat sesuai dengan kedudukannya (*i'râb*).

Sedangkan *sharf* (morfologi) adalah kaidah-kaidah untuk mengetahui pembentukan kata dan perubahan-perubahannya baik dengan mengurangi huruf maupun menambahnya.[7] Jadi *sharf* adalah aturan atau pola-pola yang terkait dengan pembentukan kata dan perubahan-perubahannya baik dengan cara menambah ataupun mengurangi huruf.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian pembelajaran *qawâ'id* adalah segala upaya yang dilakukan oleh pengajar agar terjadi proses belajar dalam diri pelajar tentang sistem aturan atau pola-pola yang berlaku pada suatu bahasa khususnya bahasa Arab yang mencakup tata kata dan tata kalimat.

Qawâ'id merupakan kaidah-kaidah bahasa yang lahir setelah adanya bahasa itu, dan telah digunakan oleh penggunanya. Kaidah-kaidah ini lahir karena adanya kesalahan-kesalahan dalam penggunaan bahasa. Oleh karena itu, *qawâ'id* dipelajari agar pemakai bahasa mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab dengan baik dan benar. Jadi dalam pembelajarannya, pelajar tidak cukup hanya dengan menghapal kaidah-kaidah *nahwu* saja, melainkan setelah menghapal pelajar harus menerapkan kaidah itu di dalam

[6] Al-Sayyid Muhammad Al-Hasyimi, *Al-Qawâ'id al-Asâsiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.t), hlm. 6.
[7] Fuad Ni'mah, *Mulakhkhas Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyyah* (Damaskus: Dar –al-Hikmah, t.t), hlm. 17.

latihan membaca dan menulis teks berbahasa Arab. Penguasaan struktur kata atau struktur kalimat bahasa Arab merupakan dasar bagi semua jenis keterampilan bahasa, baik keterampilan aktif reseptif (mendengar dan membaca) maupun keterampilan aktif produktif (berbicara dan menulis).

2. Tujuan Pembelajaran *Qawâid*

Menurut Syahatah, di antara tujuan umum pembelajaran qawâid adalah sebagai berikut:[8]

a. Untuk memperbaiki uslub-uslub dari kesalahan-kesalahan secara nahwiyah.
b. Melatih pelajar berpikir dan menemukan perbedaan struktur kata, ungkapan dan kalimat.
c. Pengembangan materi kebahasaan agar mudah dipahami.
d. Mensistematiskan pengetahuan kebahasaan para pelajar agar mampu menggunanakan bahasa secara baik serta memungkinkan pelajar untuk menganalisis struktur kata dan ungkapan ataupun pernyataan yang dianggap tidak jelas.
e. Membantu pelajar dalam meningkatkan ketajaman kajian terhadap berbagai pola dan kaidah pembentukan kata serta meningkatkan rasa bahasa.
f. Melatih para pelajar dalam menggunakan kata dan kalimat secara benar.
g. Membiasakan pelajar berbahasa dengan benar, sehingga mereka tidak terpengaruh dengan bahasa-bahasa pasaran.
h. Membekali pelajar tentang struktur kata dan kalimat serta melatih untuk membedakan antara struktur yang salah dan benar.

Tujuan pembelajaran *qawâid* lainnya, antara lain:

a. Untuk memelihara lisan dari kesalahan dan memelihara tulisan dari kekeliruan serta menciptakan kebiasaan berbahasa yang benar. Kaidah-kaidah nahwu dapat memelihar bahasa Arab dari kerusakan yang disebabkan oleh bercampurnya dengan orang-orang asing dan terpengaruh oleh dialek asing.
b. Memahami posisi kata, sehingga membantu mengantarkan kepada pemahaman yang baik terhadap makna kata tersebut.
c. Mengasah otak, menajamkan perasaan dan menumbuhkan perbendaharaan bahasa pelajar.
d. Membiasakan pelajar mampu melihat dengan jeli, berpikir rasional dan sistematis, melatih mengambil kesimpulan, menggunakan teori, agumentasi yang mengantarkan pelajar mengikuti pola induktif dalam pembelajaran *qawâ'id*.
e. Mengetahui dengan mudah kesalahan yang terdapat pada suatu kalimat, dengan merujuk pada standar kaidah yang dipelajari,

[8] Hasan Syahatah, *Ta'lîmul Lughoh Al Arabiyah...*, hlm. 201.

karena kaidah bahasa merupakan ilmu standar yang menjauhkan pelajar dari kesalahan dan mengingatkan ketika terjadi kesalahan.

f. Pelajar tidak hanya mampu menghapal *qawâid* secara keseluruhan, namun dengan mempelajari *qawâid* diharapkan bisa membantu pelajar dalam memahami ungkapan bahasa Arab sampai mereka benar-benar bisa menerapkannya baik dalam ucapan maupun tulisan.[9]

3. Prosedur dan Strategi Pembelajaran *Qawâid*

Sebelum masuk pada pembahasan prosedur pembelajaran *qawâid*, perlu diuraikan terlebih dahulu pokok pembahasan tata kata bahasa Arab (*sharf*) dan pokok pembahasan tata kalimat bahasa Arab (*nahwu*). Pokok pembahasan tata kata bahasa Arab (*sharf*) setidaknya meliputi:

a. *Kalimat isim* dengan segala bentuk, model dan kuantitasnya, seperti *nakirah ma'rifah, mufrad mutsanna* dan *jama', muannats muzakkar, mabni mu'rob*, *shahih* dan *mu'tal* dan lain-lain.
b. *Kalimat fi'il* dengan segala bentuknya seperti *fi'il madhi* (masa lampau), *fi'il mudhari* (masa sekarang dan akan datang)', *amr* (perintah), dengan memberi perhatian pada jumlah huruf yang membentuknya apakah *fiil* tiga huruf (*tsulâsi*) yang mencakup enam *wazan*/pola, *fi'il* empat huruf (*rubâ'i*) dengan empat *wazan*/pola, *fi'il* lima huruf (*khumâsi*), dengan tiga *wazan*/pola, dan *fi'il* enam huruf (*sudâsi*) dengan dua *wazan*/pola.
c. *Masdar, isim fâ'il, isim maf'ûl, isim zamân, isim makân* dan *isim âlat.*
d. *Tasrîf fi'il lughawi dan isthilâhi*

Adapun pokok bahasan tata kalimat (*nahwu*) setidaknya meliputi:

a. *Jumlah ismiyyah* yang meliputi pembahasan *mubtada khabar* atau subjek predikat. Demikian juga pembahasan *khabar muqaddam* dan *mubtada' muakhar*.
b. *Jumlah fi'liyah* yang meliputi pembahasan *fi'il* dan *fâ'il,* tentang kesesuaian *fi'il* dan *fâ'il*-nya.
c. *Anwa' al-harf* (macam-macam huruf), seperti *harf jarr, harf nasab, harf jazm, harf istifhâm, harf syarat* dan lain-lain.
d. *Al-Marfû'at* yang meliputi: *mubtada', khabar, fâ'il, naib al-fâ'il, khabar inna* yang *mufrad, isim kâna,* dan *tawâbi' li al-marfû.'*
e. *Al-Manshûbât* yang meliputi: *maf'ûl bih, isim inna, khabar kâna* yang *mufrad, maf'ûl mutlaq, maf'ûl li ajlih, hâl mufrad, tamyîz*, dan *tawâbi' li al-mansûb.*
f. *Al-Majrûrat* yang meliputi: *majrûr bi harf jarr, majrûr bi al-idhâfah* dan *tawâbi' li al-majrûr.*

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran *qawâid* terdiri dari tiga kegiatan pokok, yaitu: a) penyajian dan penyimpulan kaidah-kaidah bahasa (*qawâid sharfiyyah* dan *nahwiyyah*), b) pemberian contoh-contoh yang mengandung

[9] Radliyah Zaenuddin, *Metodologi dan Strategi...*, hlm. 96.

kaidah kebahasaan yang diajarkan, dan c). penginternalisasian kaidah bahasa dalam diri pelajar melalui pemberian serangkaian latihan.

Kegiatan pertama dan kedua yakni pengenalan kaidah dan contoh kalimat dapat dilakukan dengan teknik deduktif (*intiqâ'iyyah*) atau dengan teknik induktif (*tahlîliyah/istinbâthiyyah*).

a. Teknik deduktif

Pembelajaran *qawâid* dengan teknik deduktif dimulai dengan pengenalan kaidah-kaidah atau *ta'rif* yang harus dipahami pelajar, kemudian diberikan contoh-contoh. Cara mengajar dengan teknik ini diawali oleh guru dengan menyebutkan kaidah nahwu yang ingin diajarkan, mengajarkan dengan memberi contoh-contoh. Pemberian contoh tersebut disesuaikan dengan topik/muatan materi dan tingkat kemampuan pelajar.

Adapun langkah aplikatif bagi seorang pengajar dalam konteks ini adalah sebagai berikut:

1) Pengajar masuk kelas dan memulai pelajaran dengan menyampaikan tema tertentu.
2) Pengajar melanjutkan dengan menjelaskan kaidah-kaidah.
3) Pelajar memahami serta menghapal tentang kaidah-kaidah.
4) Pengajar memberikan contoh atau teks yang berkaitan dengan kaidah yang sedang diajarkan.
5) Pengajar memberikan kesimpulan pelajaran.
6) Setelah dianggap cukup, pelajar diminta mengerjakan soal-soal latihan.

b. Teknik induktif

Teknik induktif dilaksanakan dengan cara memulai pelajaran dengan contoh-contoh yang baru, kemudian diikuti dengan penjelasan kaidah pada umumnya. Pada pembelajaran *nahwu* dengan pendekatan ini pengajar memulai pelajaran dengan menampilkan contoh-contoh pola kalimat terlebih dahulu, kemudian mengiringi penjelasan dengan pengambilan kesimpulan kaidah yang terdapat dalam contoh-contoh tersebut.

Adapun langkah- langkahnya sebagai berikut:

1) Pengajar memulai pelajaran dengan menentukan tema pelajaran.
2) Pengajar menyajikan contoh-contoh (*amtsilah*).
3) Setelah mempelajari, menganalisis dan meneliti contoh-contoh yang diberikan, pelajar dengan bimbingan pengajar menarik kesimpulan (*istinbâth*) tentang kaidah-kaidah bahasa berdasarkan contoh-contoh tersebut.
4) Pelajar melakukan latihan-latihan.

Kegiatan ketiga yaitu internalisasi kaidah melalui latihan atau drill. Beberapa pendekatan dan metode menekankan perlunya penyajian gramatika fungsional, baik dari segi pilihan materi maupun cara penyajiannya.

Penekanannya bukanlah pada penguasaan kaidah apalagi sekedar menghafalkan definisinya, melainkan kemampuan membuat kalimat-kalimat gramatikal.

Ada tiga jenis atau jenjang latihan yang masing-masing berdiri sendiri atau bisa dilakukan secara berurutan sehingga merupakan satu kesatuan, yakni: 1) latihan/drill mekanis, 2) latihan bermakna, dan 3) latihan komunikatif.

Pada dasarnya latihan mekanis adalah untuk menanamkan kebiasaan berbahasa baru dengan memberikan stimulus untuk mendapatkan respon yang benar. Latihan-latihan mekanis ini dapat diberikan secara lisan maupun tulisan, dan diintegrasikan dengan latihan keterampilan berbicara dan menulis. Latihan mekanis sepenuhnya bersifat manipulatif, karena kalimat yang diucapkan pelajar sama sekali tidak dihubungkan dengan konteks atau situasi. Adapun latihan bermakna sudah dihubungkan dengan konteks atau situasi sebelumnya. Sementara itu, latihan komunikatif bertujuan untuk menumbuhkan daya kreasi pelajar dan merupakan latihan berbahasa yang sebenarnya. Oleh karena itu, latihan ini diberikan apabila pengajar merasa bahwa pelajar telah mendapatkan bahan serta pemahaman yang cukup berupa kosakata, struktur, dan ungkapan komunikatif yang sesuai dengan situasi dan konteks yang ditentukan.

Strategi Alternatif Pembelajaran *Qawâid*

Berdasarkan tujuan umum pembelajaran *qawâid*, dapat dirumuskan beberapa strategi alternatif dalam pembelajaran *qawâid*, sebagai berikut:

a. Analisis Kesalahan (*tahlîl al- akhta'*)

   Strategi yang menuntut adanya kecermatan pelajar dalam mengidentifikasi dan menganalisis kesalahan pada tata bahasa Arab. Di samping menghadirkan pembenaran atas kesalahan tersebut.

   Pengajar memberikan tugas kepada pelajar untuk menulis karangan pendek sesuai dengan tema yang diajarkan. Setelah tugas dikoreksi, pengajar hendaknya mengidentifikasi dan mengklasifikasi mana yang merupakan kesalahan umum yang berfrekuensi tinggi, serta mana yang merupakan kesalahan individual. Selanjutnya pelajar secara bersama-sama menganalisa kesalahan tersebut dimulai dari yang berfrekuensi tinggi. Pengajar menjelaskan letak kesalahnnya dan pembetulannya. Jika diperlukan, pengajar menjelaskan *qawâid* yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dianalisa.

b. Identifikasi Kalimat (*bahts 'an al-jumlah*)

   Pengajar membuat daftar bacaan atau mengambil teks yang ada di buku bahasa Arab. Pengajar membagikan bacaan kepada para pelajar. Pelajar secara berkelompok mencari kalimat (misalnya *jumlah fi'liyyah*) yang terdapat dalam teks bacaan. Pengajar dan pelajar membahas bersama-sama tema pembelajaran.

c. Kalimat Aktif-Pasif (*al-kalimât al-ma'lûmah wa al-majhûlah*))
   Bagikan kertas kepada pelajar, lalu mintalah mereka membuat kata kerja aktif. Setelah itu, mintalah masing-masing pelajar untuk saling menukarnya. Setelah itu, perintahkan setiap pelajar membuat kata pasif dari kartu tersebut dan menuliskannya di balik kertas yang sudah dibagikan.
d. Memilih Kalimat (*ikhtiyâr al- jumal*)
   Ini adalah strategi yang membutuhkan kejelian pelajar untuk dapat memilah antara kalimat yang salah dan benar. Strategi ini dapat berguna untuk mengunggah *sense of language* pelajar terhadap struktur kalimat bahasa Arab.
   Pengajar membuat sejumlah kalimat dalam potongan-potongan kertas. Kalimat-kalimat tersebut ada yang susunan gramatikanya benar dan ada yang salah. Kemudian kalimat-kalimat tersebut dicampur. Bagi pelajar menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok diberi sekitar 10-20 kalimat yang salah dan yang benar. Pelajar diminta untuk memilah kalimat yang benar dan salah. Pengajar memeriksa hasil kerja mereka. Jika ada yang salah letak, maka pengajar menanyakan alasan mengapa ia meletakan kalimat tersebut pada posisi itu. Akhiri pembelajaran dengan mendikusikan kalimat-kalimat yang salah dan bagaimana membetulkannya.
e. Card Sort (*bithâqah*)
   Siapkan kertas yang telah dituliskan dengan kalimat dengan struktur yang berbeda-beda. Bagikan kartu tersebut kepada para pelajar secara acak. Kemudian mintalah masing-masing pelajar berkelompok sesuai dengan kategori kalimat yang ada dalam kartu masing-masing. Mintalah masing-masing kelompok menuliskan kalimat-kalimat yang serupa tersebut dalam kertas. Mintalah masing-masing kelompok menyampaikan hasilnya (presentasi) di depan kelas. Berikan kesempatan kelompok lain untuk memberikan komentar atau pertanyaan. Berikan klarifikasi secara menyeluruh dari hasil kerja kelompok tersebut.
f. Gramatika Cepat (*al-qawâid al-musri'ah*)
   Pelajar diajak bermain dengan menebak kata yang diucapkan teman di sampingnya. Kata kunci permainan ini adalah mendengarkan dan menebak susunan kata berupa grammar dari teman. Tidak boleh menyebutkan kata yang sama atau sudah diucapkan teman sebelumnya. Kata umpan pertama berasal dari pengajar, misalnya pengajar memulai dengan kata ضرب, lalu dijawab dengan "kalimat *fi'il*, *fi'il mâdhi*, *mabni fathah*, *shahîh*, dst".
g. Analisis Teks (*tahlîl al-nash*)
   Bagikan teks/bacaan kepada masing-masing pelajar. Mintalah semua mereka untuk membaca teks tersebut dengan seksama. Mintalah masing-masing pelajar untuk menganalisis struktur kata dan ungkapan ataupun pernyataan yang dianggap tidak jelas. Mintalah pelajar untuk berkelompok dan mendiskusikan hasil analisis teks bacaan masing-masing. Beberapa

pelajar menyampaikan hasilnya (presentasi) di depan kelas mewakili kelompoknya. Berikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan komentar atau pertanyaan. Berikan klarifikasi terhadap hasil kerja pelajar tersebut agar pemahaman terhadap bacaan semakin baik.

h. Pembahasan *I'rab* al-Qur'an (*musykil i'râb al-qur'ân*)
   Pengajar membagi pelajar menjadi beberapa kelompok. Siapkan teks bacaan atau potongan ayat al-Qur'an dan diletakkan di kardus kecil atau kotak tertentu. Setiap kelompok diminta mengambil salah satu potongan teks. Setiap kelompok diminta mendiskusikan dan menentukan pola struktur gramatika dengan cara menggunakan *'irab.* Permainan ini dilanjutkan pada evaluasi bersama. Hasil kerja pelajar ditulis di papan tulis dan dikoreksi oleh yang lain.
i. Membandingkan Teks (*muqâranat al-nash*)
   Pengajar menghadirkan dua tulisan yang sama tema tapi berbeda dalam bentuk dari majalah atau surat kabar, dll. Bagi mereka menjadi beberapa kelompok yang saling bekerjasama. Minta masing-masing kelompok untuk menuliskan perbandingan kedua tulisan yang tersedia, dengan mengidentifikasi unsur gramatikalnya. Bahas hasil perbandingan pelajar secara bersama-sama secara runtut dan logis.
j. Pemahaman Teks (*mafhûm al-nash*)
   Bagikan teks/bacaan kepada masing-masing pelajar. Pengajar mengenalkan kata-kata dan istilah baru. Pelajar memahami judul/topik isi bacaan. Pelajar menjawab pertanyaan bacaan dan menganalisis kalimat yang terdapat dalam bacaan. Kemudian mereka menyebutkan kaidah-kaidah *sharfiyyah* yang terdapat dalam bacaan. Pelajar mengerjakan *tamrînât*/ latihan.
k. Permainan Tiga Fi'il (*tsalas fi'il*)
   Bagilah pelajar menjadi tiga kelompok. Kelompok 1 adalah *fi'il mâdhi*, kelompok 2 adalah *fi'il mudhâri'*, kelompok 3 adalah *fi'il amr.* Pengajar memotong kertas kerja sesuai selera dan membaginya dalam tiga jenis bentuk. Pengajar membacakan terjemah satu kata, misal makan, setiap siswa beradu kecepatan mengangkat kartunya yang memiliki arti makan dalam bahasa Arab. Kelompok yang tercepat dalam mengangkat dan membacanya dalam bahasa Arab adalah pemenangnya.

BAB VIII

E-LEARNING PELAJARAN BAHASA ARAB

A. Pendahuluan

Electronik Learning yang kemudian disingkat e-learning dapat didefinisikan sebagai sebuah bentuk teknologi informasi yang diterapkan di bidang pendidikan dalam bentuk sekolah maya. Istilah e-learning lebih tepat dikatakan sebagai usaha untuk membuat sebuah tranformasi proses belajar mengajar yang ada di sekolah/kampus ke dalam bentuk digital yang dijembatani oleh teknologi internet. E-learning juga dinyatakan sebagai suatu proses pendidikan, atau lebih spesifik, proses pelajaran atau proses pelatihan yang materi pelajarannya telah disusun dan disajikan secara online melalui jaringan internet.

Perkembangan teknologi informasi dewasa ini membuka ruang bagi dunia pendidikan untuk menyelenggaraan proses pelajaran melalui e-learning. Tidak terkecuali pelajaran bahasa Arab. Terlebih ketika merebaknya pandemi virus covid 19 di awal tahun 2020 yang menghebohkan dunia, aktivitas pendidikan di sekolah/kampus banyak mengalami perubahan, dari pelajaran konvensional ke pelajaran e-learning berbasis web. Dengan alasan *social distancing*, hampir semua lembaga pendidikan di seluruh dunia melakukan pelajaran secara online.

Dalam konteks pelajaran bahasa Arab, e-learning menjadi salah satu cara untuk melakukan interaksi pelajaran secara langsung dengan *native speaker*. Sebut saja program Arab Academy di Mesir yang bisa diakses oleh seluruh pelajar bahasa Arab di dunia. Ada juga program Arabic Online yang diprakarsai Saudi Electronic University (SEU) dan banyak dimanfaatkan oleh perguruan tinggi Islam di Indonesia untuk mengembangkan pelajaran bahasa Arab. Di antara kelebihan program-program tersebut adalah jangkauan pelajaran yang sangat luas lintas negara, memberikan kesempatan yang luas bagi pengajar, pelajar dan pemerhati bahasa Arab yang ingin belajar sesuai dengan minat dan keinginannya, tidak membutuhkan ruangan kelas khusus, tidak memerlukan pengajar khusus yang bertugas mengajar secara berkesinambungan, dan memberikan kesempatan yang luas kepada pelajar untuk belajar mandiri dan secara aktif, sehingga mereka lebih dalam

pemahamannya melalui kegiatan internal, diskusi dan pemantapan mandiri, serta efisien dan ekonomis, karena waktu belajar tidak terstruktur.[1]

Melalui media internet, sangat memungkinkan terjadinya interaksi antara pengajar dan pelajar baik dalam bentuk *real time* (waktu nyata) atau tidak. Dalam bentuk *real time* interaksi dapat dilakukan melalui *chatroom* whatshapp dan aplikasi lainnya, interaksi langsung dengan *real audio* (*voice notes*) atau *real video* dan *online meeting*. Sedangkan untuk yang tidak *real time* bisa dilakukan dengan *mailing list*, *discussion group* dan selainnya.[2] Pelajaran melalui e-learning memungkinkan pelajar untuk belajar melalui komputer di tempat mereka masing-masing tanpa harus pergi secara fisik mengikuti pelajaran di kelas.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa e-learning pada dasarnya adalah salah satu sistem pelajaran berbasis komputer dan/atau internet dengan materi pelajaran yang dapat diakses secara mandiri dan online dari tempat dan pada waktu yang relatif tidak terbatas. Pada sistem ini, pengajar dan pelajar tidak harus berada dalam lingkungan geografi yang sama. Ke depan, pelajaran e-learning dengan segala macam bentuknya akan sangat dibutuhkan dalam proses pelajaran.

B. Tujuan dan Manfaat E-learning

1. Tujuan
   Tujuan pengguna e-learning sebagai sistem pelajaran adalah:
   a) Meningkatkan kualitas belajar mengajar.
   b) Mengubah budaya mengajar pengajar.
   c) Mengubah budaya belajar pelajar yang pasif kepada budaya belajar yang aktif, sehingga terbentuk *independent learning*.
   d) Memperluas basis dan kesempatan belajar oleh masyarakat.
   e) Mengembangkan dan memperluas produk dan layanan baru.
2. Manfaat dan dampak yang diperoleh dalam pelajaran melalui e-learning adalah:
   a) Perubahan budaya belajar dan peningkatan mutu pelajar dan pengajar.
   b) Perubahan pertemuan pelajaran yang tidak terfokus pada pertemuan (tatap muka) di kelas dan pertemuan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu melalui fasilitas e-learning.
   c) Tersedianya materi pelajaran di media elektronik melalui website e-learning yang mudah diakses dan dikembangkan oleh pelajar dan mungkin juga masyarakat.

---

[1] Ahmadi Ahmadi, "Optimalisasi Pemanfaatan Laboratorium Bahasa Dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Arab," Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya 2, no. 1 (2014): 67–74, https://doi.org/10.23971/altarib.v2i1.1534.

[2] Aulia Mustika Ilmiani et al., "Multimedia Interaktif untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab," *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 8, no. 1 (June 24, 2020): 17–32, https://doi.org/10.23971/altarib.v8i1.1902.

d) Pengayaan materi pelajaran sesuai dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi.
e) Menciptakan *competitive positioning* dan meningkatkan *brand image*.
f) Meningkatkan kualitas pelajaran dan kepuasan pelajar serta kualitas pelayanan.
g) Mengurangi biaya operasional dan meningkatkan pendapatan.
h) Interaktivitas pelajar meningkat, karena tidak ada batasan waktu belajar.
i) Pelajar menjadi lebih bertanggung jawab atas kesuksesannya.

3. Fungsi E-learning

Setidaknya ada tiga fungsi pelajaran di dalam kelas, yaitu sebagai suplemen yang sifatnya pilihan/opsional, pelengkap (komplemen) atau pengganti (substitusi).[3]

a) Suplemen (tambahan)

Dikatakan berfungsi sebagai suplemen (tambahan), apabila pelajar mempunyai kebebasan memilih, apakah akan memanfaatkan materi pelajaran elektronik atau tidak. Dalam hal ini tidak ada kewajiban/keharusan bagi pelajar untuk mengakses materi pelajaran elektronik. Sekalipun sifatnya opsional, pelajar yang memanfaatkannya tentu akan memiliki tambahan pengetahuan dan wawasan.

b) Komplenen (pelengkap)

Dikatakan berfungsi sebagai (pelengkap) apabila materi pelajaran elektronik diprogramkan untuk melengkapi materi pelajaran yang diterima pelajar di dalam kelas. Sebagai komplemen berarti materi pelajaran elektronik diprogramkan untuk menjadi materi *reinforcement* (pengayaan) atau *remedial* bagi pelajar di dalam mengikuti kegiatan pelajaran konvensional. Materi pelajaran elektronik dikatakan sebagai *enrichment*, apabila kepada pelajar yang dapat dengan cepat menguasai/memahami materi pelajaran yang disampaikan pengajar secara tatap muka, diberikan kesempatan untuk mengakses materi pelajaran elektronik yang memang secara khusus dikembangkan untuk mereka, tujuannya agar semakin memantapkan tingkat penguasaan pelajar terhadap materi pelajaran yang disajikan pengajar di dalam kelas. Dikatakan sebagai program *remedial* apabila kepada pelajar yang mengalami kesulitan memahami materi pelajaran yang disajikan pengajar secara tatap muka di kelas, diberikan kesempatan untuk memanfaatkan materi pelajaran elektronik yang memang secara khusus dirancang untuk mereka. Tujuannya agar pelajar semakin lebih mudah memahami materi pelajaran yang disajikan oleh pengajar.

---

[3] Sri Rahayu Chandrawati, "Pemamfaatan E-learning dalam Pembelajaran," *Jurnal Cakrawala Kependidikan* 8, no. 2 (September 2010): 218616.

c) Substitusi (pengganti)
   Beberapa perguruan tinggi di negara-negara maju memberikan beberapa alternatif model kegiatan pelajaran/perkuliahan kepada para mahasiswanya. Tujuannya agar para mahasiswa dapat secara fleksibel mengelola kegiatan perkuliahan sesuai dengan waktu dan aktivitas lain sehari-hari. Ada tiga alternatif model kegiatan pelajaran yang dapat dipilih pelajar, yaitu:
   (1) Sepenuhnya secara tatap muka
   (2) Sebagian secara tatap muka dan sebagian lagi melalui internet, atau bahkan
   (3) Sepenuhnya melalui internet.

C. Karakteristik E-learning

Menurut Keegan, sistem e-learning atau pembelajaran jarak jauh memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Terpisahnya pengajar dan pelajar yang membedakan e-learning dengan pembelajaran tatap muka.
2. Ada pengaruh dari suatu organisasi pendidikan yang membedakannya dengan belajar sendiri di rumah (*home study*).
3. Penggunaan beragam media, audio, video, komputer, atau multimedia untuk mempersatukan pengajar dan pelajar dalam suatu interaksi pelajaran.
4. Penyediaan komunikasi dua arah sehingga pelajar dapat menarik manfaat darinya, dan bahkan mengambil inisiatif dialog.
5. Proses pendidikan yang memiliki bentuk hampir sama dengan proses industri.

Secara khusus menurut Clark & Mayer e-learning mempunyai ciri-ciri antara lain:

1. Memiliki *content* yang relevan dengan tujuan pelajaran,
2. Menggunakan metode instruksional, misalnya penyajian contoh dan latihan,
3. Membangun pemahaman dan kemampuan yang terkait dengan tujuan pelajaran baik secara perorangan atau kelompok,
4. Menggunakan elemen-elemen seperti kata-kata dan gambar-gambar untuk menyampaikan materi pelajaran.

Persyaratan kegiatan belajar elektronik (e-learning), yaitu:

1. Kegiatan pelajaran dilakukan melalui pemanfaatan jaringan (jaringan dalam uraian ini dibatasi pada penggunaan internet. Jaringan dapat saja mencakup LAN atau WAN).
2. Tersedianya dukungan layanan belajar yang dapat dimanfaatkan oleh pelajar, misalnya CD-ROM, atau bahan cetak.
3. Tersedianya dukungan layanan tutor yang dapat membantu pelajar apabila mengalami kesulitan.

Di samping ketiga persyaratan tersebut di atas masih dapat ditambahkan persyaratan lainnya seperti adanya:

1. Lembaga yang menyelenggarakan/mengelola kegiatan e-learning.
2. Sikap positif dari pelajar dan tenaga kependidikan terhadap teknologi komputer dan internet.
3. Rancangan sistem pelajaran yang dapat dipelajari/diketahui oleh setiap peserta belajar.
4. Mekanisme umpan balik yang dikembangkan oleh lembaga penyelenggara.

E-learning tidak hanya terbatas pada proses pelajaran yang sifatnya statis, *stand alone* dan satu arah, tetapi telah meluas menjadi proses pelajaran yang sifatnya dinamis, *collaborative* dan multimedia.

D. Prinsip E-learning

1. Ekonomis

E-learning penting untuk dilakukan, karena melalui pemanfaatan e-learning dapat diperoleh beberapa keuntungan yang cukup besar. Keuntungan yang paling nyata adalah keuntungan secara finansial. Keuntungan ini diperoleh dari berkurangnya biaya yang diperlukan untuk mengimplementasikan sistem secara keseluruhan jika dibandingkan dengan biaya untuk mendirikan bangunan sekolah beserta seluruh perangkatnya. Dengan adanya e-learning, lembaga pendidikan dapat menekan biaya pengadaan gedung, transportasi dosen, makan siang, maupun peralatan kelas seperti papan tulis, proyektor, dan alat tulis.

Pelajar juga mendapat keuntungan dengan adanya e-learning dalam hal jarak dan biaya transportasi. Biaya yang diperlukan untuk mengikuti kuliah konvensional, misalnya transportasi, buku-buku, biaya fotocopy, dan sebagainya dapat dikurangi, digantikan dengan biaya akses internet yang relatif murah.

2. Efektif

E-learning dapat menghapus perbedaan kemampuan dan metode pengajaran yang diterapkan pengajar. Pelajaran e-learning selalu memiliki standar penggunaan yang sama setiap kali diakses dan tidak tergantung suasana hati pengajar ketika mengajar. E-learning juga dapat disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing pelajar, karena mereka dapat mengatur sendiri kecepatan pelajaran yang diikuti.

Di samping itu, pelajar bisa melihat secara online materi yang ditawarkan, bisa mengambil tugas-tugas dan test-test yang harus dikerjakan, serta melihat jadwal diskusi. Interaksi juga bisa dilakukan dengan pengajar, instruktur, atau narasumber lain dan juga dengan sesama pelajar dengan efektif. Melalui e-learning, pelajar juga dapat melihat nilai serta peringkatnya berdasarkan

nilai tugas ataupun test yang diperoleh, tanpa harus bertemu pengajar yang kadang sulit ditemui.

3. Efisien

E-learning perlu dilakukan karena penyebaran pendidikan konvensional dibatasi oleh ruang dan waktu. Sementara, pendidikan digital atau e-learning dapat dilaksanakan melintasi batas ruang dan waktu. Pelajar tidak perlu berpikir jarak tempuh antara tempat tinggal dan tempat kuliahnya, karena dengan personal komputer maupun laptop yang terhubung dengan internet, perkuliahan dapat dilakukan di mana saja. Dari sisi waktu, perkuliahan dapat dilakukan kapan saja tanpa terikat jadwal. Dengan e-learning distribusi materi pelajaran juga dapat dilakukan secara cepat meskipun pelajar berada di tempat yang jauh dari sekolah maupun dari tempat pengajar. Perubahan materi pelajaran pun bisa dilakukan cukup dengan mengubah (update) data di server e-learning dan pada saat itu juga materi dapat diakses di tempat lain.

E. Aplikasi Alternatif E-Learning

1. Aplikasi Zoom

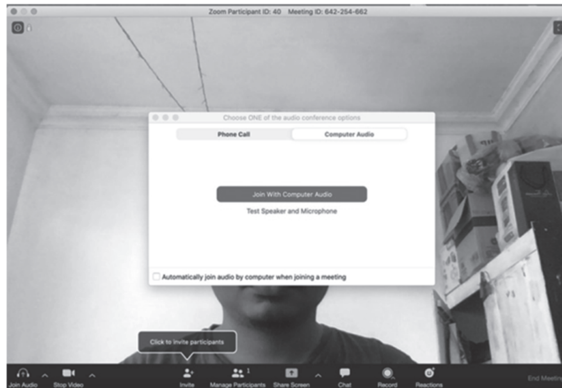
Aplikasi Zoom merupakan aplikasi yang paling banyak digunakan saat ini, baik *Work From Home* maupun e-learning untuk sekolah atau kampus. Aplikasi ini membuat kita dapat berinteraksi tanpa harus bertemu satu sama lain. Selain video conference, aplikasi ini memuat di dalamnya berupa fitur presentasi maupun chat. Pengguna juga dapat melakukan panggilan video conference dengan jaringan yang jernih dan lancar serta *background* yang dapat di ganti-ganti.[4] Baik itu paket berbayar premium maupun paket gratis, Zoom telah terbukti berhasil banyak mendukung bagi *work from home* yang banyak dilakukan pekerja dari seluruh negara. Aplikasi konferensi rapat video ini dapat melakukan lebih dari sekedar mengaktifkan pertemuan tatap muka virtual yang membuat peserta di dalamnya terasa lebih nyata dan tetap terhubung.

Zoom memberikan kontrol penuh bagi para penggunanya dengan memberikan mereka akses menelpon berbagi kontrol mengadakan rapat dengan peserta lain dan juga melakukan rekaman rapat dalam format video. Layanan konferensi rapat web Zoom juga mempunyai fitur-fitur dan beberapa opsi tersembunyi bagi mereka yang memilih menggunakan layanan tingkat lanjut atau premium. Aplikasi ini memungkinkan setiap orang tetap bertemu tatap muka meski secara online, berbagi informasi dan tetap terhubung satu sama lain walau dilakukan dari kediaman masing- masing. Berikut adalah fitur-fitur inti aplikasi rapat Zoom yang sangat memberikan akomodasi kebutuhan kita yaitu:

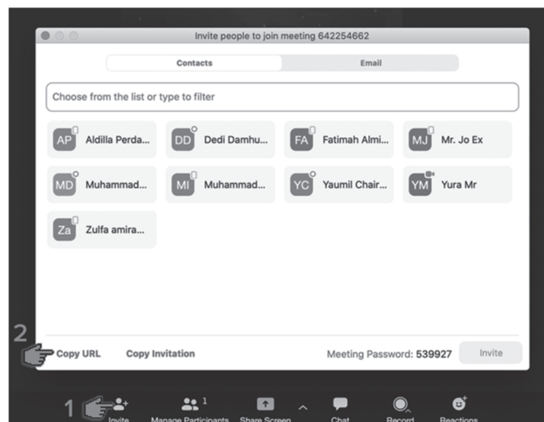
---

4 Syarif Hidayatullah et al., "Implementasi Model Kesuksesan Sistem Informasi DeLone And McLean Terhadap Sistem Pembelajaran Berbasis Aplikasi Zoom Di Saat Pandemi Covid-19," *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Informatika* 6, no. 1 (May 11, 2020): 44-52–52, https://doi.org/10.26905/jtmi.v6i1.4165.

a. Pertemuan rapat *one-on-one*
Host atau tuan rumah dapat melakukan pertemuan persatuan atau pertemuan rapat *one-on-one* tanpa batas bahkan dengan paket gratis sekalipun. Pengguna juga dapat dengan mudah melakukan pengelolaan terhadap user yang bergabung pada kegiatan *meeting* dengan menggunakan Aplikasi Zoom.

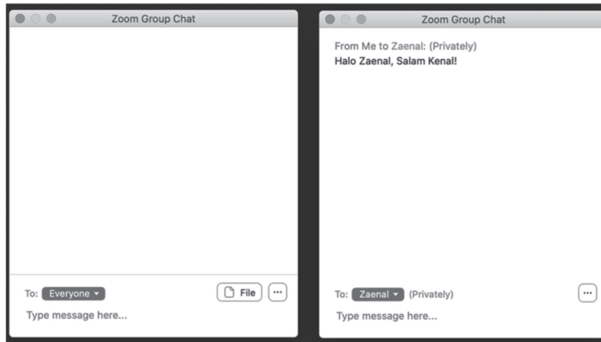


b. Konferensi rapat grup video
Pengguna dapat mengundang hingga 500 orang peserta jika pengguna membeli *add-on* untuk rapat besar. Namun paket gratis memungkinkan untuk menyelenggarakan konferensi rapat format video hingga 40 menit dan sampai 100 peserta. Zoom sangat mudah digunakan bahkan dengan koneksi yang lambat sekalipun.



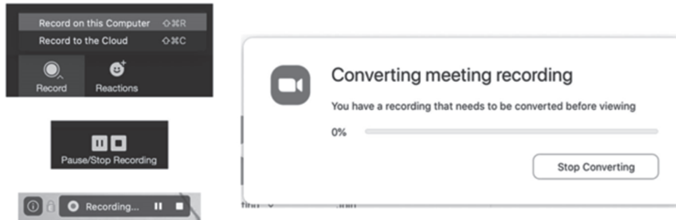
c. Sharing screen dan chat
Peserta dapat bertemu dalam format *one-one-one* atau dengan kelompok besar serta berbagi layar dengan peserta lain sehingga mereka dapat saling melihat. Hal ini sangat berguna bagi kita yang menggunakan Zoom untuk rapat perkejaan, mempresentasikan proyek dengan *client*, dan

lainnya. Untuk peserta juga dalam melakukan chat ke semua *user* atau juga ke *user* lain secara *private*. Fitur ini sangat bermanfaat untuk diskusi antarpeserta yang hadir untuk rapat dan *conference*. Bisa juga dimanfaatkan untuk sesi tanya jawab dengan menginformasikan pertanyaan pada fitur chat ini.



d. Fitur recording video call

Recording atau merekam video call yang kita lakukan, hal ini sangat bermanfaat bagi pengguna yang melaksanakan *video conference* di mana nantinya videonya akan diupload kembali atau diedit agar lebih baik sebelum dipublikasi ke umum.



Langkah-langkah aktivasi aplikasi zoom:

a. Aplikasi Zoom untuk Windows

Jika ingin mengunduh aplikasi ini melalui laptop, dan atau komputer yang menggunakan operating sistem windows, bisa mengikuti langkah-langkah berikut ini:

1) Buka **Web Browser** di Laptop pengguna. Lalu ketik '**Zoom Cloud Meeting'** pada kolom pencarian.
2) Untuk versi terbarunya 4.6 dan baru saja diupdate tanggal 2 Maret 2020.
3) Kemudian Klik **'Download**' atau **'Install'**.
4) Tunggu sebentar, dan aplikasi **Zoom** sudah bisa digunakan.
5) Selesai**.**

b. Aplikasi Zoom Untuk Android Smartphone

Jika ingin mengunduh aplikasi ini melalui smartphone android, bisa mengikuti langkah-langkah berikut ini:

1) Buka Playstore di smartphone, dan ketik **'Zoom Cloud Meeting'**.
2) Untuk versi terbarunya 4.6 dan baru saja diupdate tanggal 2 Maret 2020.
3) Kemudian Klik **'Download' atau 'Install'**.
4) Tunggu sebentar, dan **aplikasi Zoom** sudah bisa digunakan di smartphone.
5) Selesai.

Langkah-langkah menggunakan aplikasi zoom untuk pelajaran:

1) Buka aplikasi zoom
2) Pilih menu "**share Screen**" yang tersedia pada tab "**Home**"
3) Setelah dipilih, akan muncul sebuah kolom baru yang meminta untuk memasukkan "**Sharing key**" atau "**meeting ID**".
4) Isi kolom tersebut beserta kata sandi yang dibutuhkan untuk bisa bergabung dengan panggilan video yang sedang berlangsung.
5) Temukan sejumlah pilihan layar yang ingin ditampilkan kepada pengguna zoom lainnya.
6) Pilihlah opsi "**screen**" untuk berbagi layar PC secara real time. Dengan kata lain, seluruh kegiatan yang dilakukan pada PC, akan dapat dilihat oleh pengguna lain.
7) Jika ingin mendapatkan sedikit privasi, maka dapat memilih jendela (*window*) tertentu saja.
8) Jika sudah bergabung dalam panggilan video dan ingin berbagi layar, pengguna cukup menekan tombol "**share screen**" berwarna hijau yang berada di atas atau bawah layar.
9) Selanjutnya pengguna dapat memilih window yang ingin dibagikan dan tekan tombol "**Share**" untuk menampilkannya kepada pengguna lainnya.

Zoom untuk versi mobile, langkah-langkahnya cukup serupa.

1) Pertama pilih menu "**share screen**" yang tersedia pada tab "**meet and chat**", kemudian silahkan bergabung dengan sebuah panggilan video.
2) Masukkan "**sharing key**" atau "**meeting ID**" serta kata sandi pada kolom yang tersedia.
3) Setelah sukses zoom akan meminta izin untuk berbagi tampilan yang ada pada layar smartphone, pilih "**start now**" untuk mulai berbagi layar.

2. Aplikasi Google Meet

Google Meet (Hangouts Meet/Meet) adalah salah satu aplikasi atau software yang dapat dimanfaatkan untuk tetap produktif dalam bekerja meski dilakukan dari rumah. Google Meet adalah produk dari Google yang merupakan layanan komunikasi video yang dikembangkan oleh Google.

Aplikasi ini adalah salah satu dari 2 aplikasi yang merupakan versi baru dari versi terdahulunya yaitu Google Hangouts dan Google Chat. Google Meet memungkinkan pengguna untuk melakukan panggilan video dengan 30 pengguna lainnya per pertemuan. Dengan kata lain, Google Meet bisa menjadi media alternatif untuk bersosialisasi dengan rekan kantor, rapat kerja atau bahkan melakukan proses pembelajaran. Google Meet terintegrasi dengan G- Suite, yang memungkinkan pengguna untuk dapat bergabung langsung dari kalender atau undangan yang dikirim via email.[5] Selain itu, undangan meeting yang dibuat dari aplikasi tersebut juga dapat diakses melalui tautan dan kode rapat yang dikirimkan, serta nomor telepon jika tersedia. Menariknya lagi, aplikasi ini juga dapat dinikmati melalui perangkat seluler, baik itu iOS maupun Android. Pengguna dapat pula memantau jadwal rapat dengan semua informasi penting dari kalender layaknya versi desktop. Adapun fitur yang dimiliki oleh google meet adalah:

a. Dapat mengundang hingga 100 peserta per panggilan untuk pengguna G Basic Suite, 150 orang bagi pengguna G Suite Business dan 260 orang per meeting untuk pengguna yang membeli paket G Suite Enterprise.
b. Mempunyai kemampuan untuk bergabung dengan rapat dari web atau melalui aplikasi yang di instal oleh pengguna smartphone Android dan iOS.
c. Kemampuan untuk melakukan rapat online dengan nomor dial-in. Jika pengguna edisi G Suite Enterprise memakai nomor dial-in, maka kata sandi atau password pengguna akan terlindungi.
d. Integrasi dengan Google Calendar untuk melakukan panggilan rapat sekali klik.
e. Berbagi layar untuk menyajikan dokumen, spreadsheet atau presentasi.
f. Panggilan terenkripsi di antara semua penggunanya.
g. Teks tertutup yang dihasilkan oleh adanya AI.

Adapun langkah-langkah aktivasi Google Meet pada pengguna smartphone atau laptop adalah sebagai berikut:

a. Google Meet untuk pengguna smartphone/HP
   Bagi Anda yang lebih banyak mobile atau lebih memilih menggunakan smartphone/HP maka Anda dapat mengunduh aplikasi ini **Play Store** dan **App Store**. Lakukan pendaftaran atau Sign Up dengan menggunakan Gmail Anda. Apabila Anda sudah terdaftar, Anda akan dapat melakukan konferensi online dengan menggunakan fitur chat atau video conference. Klik ikon (+) pada pojok kanan bawa aplikasi dan pilih **New Video Call**, kemudian tambahkan partisipan dengan memasukkan alamat email atau nomor telepon mereka.
b. Google Meet untuk pengguna komputer/desktop
   Pengguna komputer dapat mengakses Google Meet pada laman resmi mereka, kemudian klik **Join or Start a Meeting**. Di sini pengguna harus

[5] Muh Barid Nizarudin Wajdi et al., "Pendampingan Redesign Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 Bagi Tenaga Pendidik Di Lembaga Pendidikan Berbasis Pesantren Di Jawa Timur," *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (May 31, 2020): 266–77, https://doi.org/10.29062/engagement.v4i1.193.

membuat kode rapat dan judul meeting sebelum mengundang partisipan. Website akan meminta izin untuk mengakses mikrofon dan kamera. Klik **Join Now** untuk bergabung dengan ruang rapat virtual, presentasi akan dilakukan pada layar komputer. Jika Anda ingin mengundang lebih banyak orang, silahkan copy paste video conference atau cukup menambah email partisipan baru.

c. Langkah-langkah menggunakan Google Meet untuk pembelajaran:
Untuk pengguna G Suite (menggunakan Meet dengan akun kerja atau sekolah)
1. Buka Google Meet.
2. Klik **Gabung** atau **Mulai rapat**.
3. Opsional: Beri judul pada rapat Anda. Klik **Lanjutkan**.
4. Klik **Gabung sekarang**.
5. Untuk menambahkan seseorang ke rapat, pilih salah satu opsi:
   a) Klik Salin info akses, lalu tempelkan detail rapat ke email atau aplikasi lain.
   b) Klik Tambahkan orang, lalu pilih salah satu opsi:
   (1) Di bagian Undangan, pilih **nama**, atau masukkan **alamat email**, lalu klik **Kirim undangan.**
   (2) Di bagian Panggilan, masukkan **nomor telepon**, lalu tekan Panggil .

Untuk pengguna Non G Suite (menggunakan Meet dengan akun pribadi)
1. Buka Google Meet.
2. Jika memiliki kode rapat, masukkan kode di kolom "Masukkan kode rapat" klik **Gabung**.
3. Jika ingin memulai rapat baru, klik **Rapat Baru**.
4. Pilih opsi:
   a) **Dapatkan Link Rapat untuk dibagikan:** Opsi ini akan menghasilkan link rapat yang dapat dibagikan ke Meet sekarang atau di lain waktu. Salin dan tempel link rapat ke browser, atau ketikkan kode ke dalam kolom "Masukkan kode rapat" klik **Gabung**.
   b) **Mulai rapat instan:** Membuat rapat yang diikuti sekarang.
   c) **Jadwalkan di Google Kalender:** Untuk menjadwalkan rapat, Anda akan diarahkan ke Google Kalender

3. Aplikasi Google Classroom

Aplikasi Google *classroom* adalah *platform* pelajaran campuran yang dikembangkan oleh google untuk sekolah yang bertujuan menyederhanakan pembuatan, pendistribusian dan penetapan tugas dengan cara tanpa kertas. Pemanfaatan *google classroom* dapat melalui *multiplatform* yakni melalui komputer dan telepon genggam. Pengajar dan pelajar dapat mengunjungi situs https://classroom.google.com atau mengunduh aplikasi melalui playstore di android atau app store di iOS dengan kata kunci *google classroom*.

Penggunaan aplikasi tersebut tanpa dipungut biaya, sehingga pemanfaatannya dapat dilakukan sesuai kebutuhan.[6] Adapun fitur yang dimiliki oleh *google classroom* menurut Wikipedia adalah:

a. *Assigmenments* (tugas)
   Penugasan disimpan dan dinilai pada rangkaian aplikasi produktivitas google yang memungkinkan kolaborasi antara pengajar dan pelajar atau pelajar kepada pelajar. Dokumen yang ada di *google drive* pelajar dengan pengajar, file di-host di *drive* pelajar dan kemudian diserahkan untuk penilaian, dapat memilih file yang kemudian dapat diperlakukan sebagai template sehingga setiap pelajar dapat mengedit salinannya sendiri dan kemudian kembali ke nilai kelas. Semua pelajar dapat melihat, menyalin, atau mengedit dokumen yang sama. Pelajar juga dapat memilih untuk melampirkan dokumen tambahan dari drive mereka ke tugas.

b. *Grading* (pengukuran)
   Google classroom mendukung banyak skema penilaian yang berbeda. Pengajar memiliki pilihan untuk melampirkan file ke tugas, sehingga pelajar dapat melihat, mengedit, atau mendapatkan salinan individual. Pelajar dapat membuat file dan kemudian menempelkannya tugas jika salinan file tidak dibuat oleh pengajar. Pengajar memiliki pilihan untuk memantau kemajuan setiap pada tugas di mana mereka dapat memberi komentar dan mengedit. Berbalik tugas dapat dinilai oleh pengajar dan dikembalikan dengan komentar agar pelajar dapat merevisi tugas dan masuk kembali. Setelah dinilai, tugas hanya dapat diedit oleh pengajar kecuali jika pengajar mengembalikan tugas masuk.

c. *Communication* (komunikasi)
   Pengumuman dapat diposkan oleh pengajar ke arus kelas yang dapat dikomentari oleh pelajar yang memungkinkan komunikasi dua arah antara pengajar dan pelajar. Pelajar juga dapat memposting ke aliran kelas tapi tidak akan setinggi prioritas sebagai pengumuman oleh seorang pengajar dan dapat dimoderasi. Beberapa jenis media dari produk Google seperti file video YouTube dan Google Drive dapat dilampirkan ke pengumuman dan pos untuk berbagi konten. Gmail juga menyediakan opsi email bagi pengajar untuk mengirim email ke satu atau lebih kepada pelajar di antarmuka Google Kelas. Kelas dapat diakses di web atau melalui aplikasi seluler Android dan iOS Classroom.

d. *Time-Cost* (hemat waktu)
   Pengajar dapat menambahkan pelajar dengan memberikan kode untuk mengikuti kelas. Pengajar yang mengelola beberapa kelas dapat menggunakan kembali pengumuman, tugas, atau pertanyaan yang ada dari kelas lain. Pengajar juga dapat berbagi tulisan di beberapa kelas dan kelas arsip untuk kelas masa depan. Pekerjaan pelajar, tugas, pertanyaan, nilai, komentar semua dapat diatur oleh satu atau semua kelas, atau diurutkan menurut apa yang perlu dikaji.

---

6 Vicky Dwi Wicaksono and Putri Rachmadyanti, "Pelajaran Blended Learning Melalui Google Classroom di Sekolah Dasar," May 13, 2017, http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/9144.

e. *Archive Course* (arsip program)
   Kelas memungkinkan pengajar untuk mengarsipkan kegiatan pembelajaran pada akhir penggunaan. Saat kegiatan diarsipkan, situs tersebut dihapus dari pengguna dan ditempatkan di area kelas arsip untuk membantu pengajar mempertahankan kelas mereka saat ini. Ketika kegiatan pembelajaran diarsipkan, pengajar dan pelajar dapat melihatnya, namun tidak dapat melakukan perubahan apapun sampai dipulihkan.
f. *Mobile Application* (aplikasi dalam telepon genggam)
   Aplikasi seluler Google Kelas, yang diperkenalkan pada bulan Januari 2015, tersedia untuk perangkat iOS dan Android. Aplikasi membiarkan pengguna mengambil foto dan menempelkannya ke tugas mereka, berbagi file dari aplikasi lain, dan mendukung akses *offline*.
g. *Privacy* (privasi)
   Berbeda dengan layanan konsumen google, *google classroom*, sebagai bagian dari *G Suite for Education*, tidak menampilkan iklan apa pun dalam antarmuka untuk pelajar, fakultas, dan pengajar, dan data pengguna tidak dipindai atau digunakan untuk tujuan periklanan.

Semua fitur tersebut dapat digunakan oleh pengajar selama pelajaran. Pengajar dapat dengan mudah mempelajari penggunaan dengan belajar secara mandiri dengan melihat di *google support* pada *google classroom.* Cara akses dan penggunaan dibedakan berdasarkan *platform* yang digunakan seperti komputer, telepon genggam berbasis Android dan iOS.

Langkah-langkah aktivasi google classroom adalah sebagai berikut: Jika ingin mengunduh aplikasi ini melalui laptop, dan atau komputer yang menggunakan Operating Sistem Windows, bisa mengikuti langkah–langkah berikut ini:

1) Buka Web Browser di Laptop. Lalu ketik '**google classroom**' pada kolom pencarian.
2) Kemudian Klik 'Download' atau 'Install'.
3) Tunggu sebentar, dan aplikasi google classroom sudah bisa digunakan.
4) Selesai.

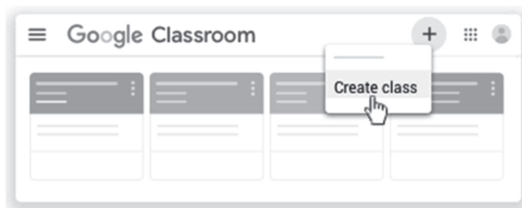
Aplikasi 'google classroom**' Untuk Android Smartphone**

Jika ingin mengunduh aplikasi ini melalui smartphone android, bisa mengikuti langkah-langkah berikut ini:

1) Buka Playstore di smartphone, dan ketik '**google classroom**'.
2) Kemudian Klik 'Download' atau 'Install'.
3) Tunggu sebentar, dan '**google classroom**' sudah bisa digunakan di smartphone.
4) Selesai.

Langkah-langkah menggunakan aplikasi *google class room* untuk pelajaran:

1) Buka classroom.google.com.
2) Di halaman Kelas, klik Tambahkan + › Buat kelas



3) Masukan nama kelas

Create class
Class name (required)
Section
Subject
Room
Cancel Create

4) (Opsional) Untuk memasukkan deskripsi singkat, tingkat kelas, atau jadwal kelas, klik Bagian dan masukkan detailnya.
5) (Opsional) Untuk menambahkan mata pelajaran, klik Mata Pelajaran, lalu masukkan nama atau klik salah satu nama dari daftar yang muncul ketika memasukkan teks.
6) (Opsional) Untuk memasukkan lokasi kelas, klik Ruangan dan masukkan detailnya.
7) Klik Buat.
8) Langkah berikutnya: Saat membuat kelas, Classroom akan membuat kode kelas secara otomatis. Gunakan kode ini untuk mengundang pelajar ke kelas. Pengajar dapat melihat kode kelas setiap saat di halaman Forum.
9) Catatan: Jika pengguna masuk sebagai pelajar, pilih "Join Class atau gabung ke kelas" dan masukkan kode yang diberikan oleh pengajar.

4. Aplikasi Moodle

Aplikasi Moodle atau kepanjangan Modular Object Oriented Dynamic Learning Enviroment (MOODLE)[7] adalah Istilah MOODLE singkatan dari Modular Object Oriented Dynamic yang berarti tempat belajar dinamis dengan menggunakan model berorientasi objek atau merupakan paket lingkungan pendidikan berbasis web yang dinamis dan dikembangkan dengan konsep berorientasi objek, dengan menggunakan MOODLE. Kita dapat membangun sistem dengan konsep e-learning (pelajaran secara elektronik) ataupun *distrance learning* (pelajaran jarak jauh), dengan konsep

---

[7] "Pengembangan Media E-Learning Menggunakan Moodle Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Memperkuat Model Pelajaran Di Universitas Muhammadiyah Riau | Jurnal Fasilkom," accessed June 30, 2020, http://ejurnal.umri.ac.id/index.php/JIK/article/view/794.

ini sistem belajar mengajar tidak terbatas ruang dan waktu. Seorang dosen atau pengajar dapat memberikan materi kuliah dari mana saja. Begitu juga dengan seorang mahasiswa dapat mengikuti kuliah dari mana saja. MOODLE tersedia dan dapat digunakan secara bebas sebagai produk open source di bawah lisensi GNU. Dalam penyediannya MOODLE memberikan paket software yang lengkap (MOODLE + Apache + MySQL + PHP) yang dapat download di laman http:// dihttp:// download.moodle.org/download.php/ windows/MoodleW indowsInstaller latest-17.zip.[8]

Berikut beberapa aktifitas pelajaran yang didukung oleh MOODLE adalah sebagai berikut:

a. *Assignment*
   Fasilitas ini digunakan untuk memberikan penugasan kepada peserta pelajaran secara online. Peserta pelajaran dapat mengakses materi tugas dan mengumpulkan hasil tugas mereka dengan mengirimkan file hasil pekerjaan mereka.
b. *Chat*
   Fasilitas ini digunakan untuk melakukan proses *chatting* (percakapan online). Antara pengajar dan peserta pelajaran dapat melakukan dialog teks secara online.
c. *Forum*
   Sebuah forum diskusi secara online dapat diciptakan dalam membahas suatu materi pelajaran. Antara pengajar dan peserta pelajaran dapat membahas topik-topik belajar dalam suatu forum diskusi
d. *Kuis*
   Dengan fasilitas ini memungkinkan untuk dilakukan ujian ataupun tes secara online.
e. *Survey*
   Fasilitas ini digunakan untuk melakukan jajak pendapat secara online.

Pada dasarnya Moodle bisa digunakan dengan tiga cara utama: *self-hosted*, *managed service* menggunakan *Moodlecloud*, dan integrasi dengan WordPress. *Self-hosted* artinya Pengguna memiliki website dengan server sendiri dan lalu mengelolanya secara mandiri. Bisa dilakukan dengan berlangganan layanan *hosting*. Sebaliknya, *Moodlecloud* adalah layanan yang membantu pengguna membuat *website* pelajaran online dengan server yang sudah disiapkan. Jadi, lebih praktis. Namun, cara ini memiliki berbagai keterbatasan seperti ketentuan jumlah pengguna, storage dan fungsi terbatas.

---

8 Eko Kuntarto, "Membuat Kelas Virtual Dengan Aplikasi E-Learning Moodle," in *Bekerja Dengan Moodle* (Jambi: Repository Universitas Jambi, 2018), https://repository.unja.ac.id/cgi/users/home?screen=EPrint%3A%3AEdit&dataset=inbox&dataobj=5902&eprintid=5902&stage=core#official_url.

a. *Self-Hosted*
Untuk menggunakan secara *self hosted*, inilah beberapa langkah yang perlu dilakukan:
1) Langkah 1: Memenuhi persyaratan minimal
Moodle merupakan *software* yang perlu didownload dan diinstall. Agar dapat melakukan hal tersebut, beberapa persyaratan teknis perlu dipenuhi:
(a) Web server seperti *litespeed* dan program database seperti MariaDB.
(b) PHP yang telah terkonfigurasi dan ekstensi yang diperlukan
(c) Sendmail jika membutuhkan akses penggunaan email
2) Langkah 2: Mengunduh moodle
Setelah memastikan semua syarat di atas bisa dipenuhi, pengguna bisa mendownload *software* moodle.
3) Langkah 3: Membuat database
Buatlah database sesuai dengan program yang digunakan. Kemudian tentukan *username* dan *password*.
4) Langkah 4: Membuat direktori
Untuk menyimpan semua file dari *platform* pembelajaran, buatlah direktori kosong. Pastikan direktori tersebut bisa diakses dengan baik sehingga tidak mengganggu performa platform.
5) Langkah 5: Instalasi moodle
Setelah memastikan instalasi kode Moodle dan konfigurasi awal dilakukan, lanjutkanlah dengan instalasi Moodle. Jangan lupa untuk mengatur hak akses dengan benar. Yaitu program file diatur *not writable*, sedangkan data file diatur *writable*.
6) Langkah 6: Setup Cron
Cron job adalah sebuah program yang menjalankan perintah secara otomatis. Langkah ini perlu dilakukan setelah tahapan instalasi moodle berhasil. Rekomendasi *cron job* yang perlu disetting adalah setiap menit.
7) Langkah 7: Website Moodle siap diakses
Selamat Pengguna sudah dapat mengakses website Moodle, jika semua langkah di atas sudah dilakukan dengan benar. Selanjutnya, siapkan materi dan buatlah berbagai kegiatan pembelajaran melalui menu utama Moodle.

b. Moodlecloud
Inilah langkah untuk menggunakan Moodlecloud:
1) Langkah 1: SignUp/Login
Pengguna harus memiliki akun Moodlecloud untuk bisa menggunakan layanan ini lebih lanjut. Jadi, silahkan melakukan sign up terlebih dahulu. Isikan data diri lengkap dan tunggu konfirmasi berhasil lewat email.

2) Langkah 2: Lakukan pengaturan website
Setelah berhasil, website belajar online pengguna sudah dapat diakses sesuai URL yang pengguna gunakan. Lalu, pengguna bisa melakukan login dan masuk ke halaman utama. Pengguna bisa memilih menu "**Site Administration**" untuk mulai melakukan pengaturan website sesuai keinginan. Terdapat berbagai macam menu yang bisa akses untuk melakukan personalisasi pada website pengguna. Mulai dari pengaturan umum, pengguna, kursus, hingga ke tampilan website.
3) Langkah 3: Membuat kursus
Pengguna bisa mulai membuat kursus, dari halaman utama dan memilih "**Add a New Course**". Lalu, masukan berbagai informasi tentang kursus yang dibuat. Mulai dari penjelasan umum tentang nama kursus dan tanggal pelaksanaan, hingga pengaturan tampilan dan format kursus. Jika sudah selesai, silakan pilih "**Save And Return**".

c. WordPress Integration
Jika memiliki website WordPress, pengguna bisa melakukan integrasi kursus yang ada di Moodle. Untuk melakukan hal ini, diperlukan plugin Edwiser Bridge. Inilah langkah yang perlu dilakukan:
1) Download dan install plugin Edwiser Bridge.
2) Masuk ke Settings -> Connection Settings.
3) Masukan Moodle URL dan Moodle Access Token lalu Simpan.
4) Masuk ke Settings -> Synchronization -> Synchronize Courses.
5) Pastikan synchronization option tercentang, lalu Start Synchronization.

Dengan cara tersebut, kursus yang ada pada website Moodle, pengguna akan terintegrasi di website WordPress yang digunakan. Setelah berhasil, pengguna bisa melanjutkan pengaturan kursus online, melalui menu "*Settings*" di Edwiser Bridge.

5. Aplikasi Edmodo

Aplikasi Edmodo adalah salah satu Learning Management System (LMS) yang memiliki fitur-fitur untuk melengkapi kelas konvensional sehingga mengarah ke bentuk pelajaran e-learning. Edmodo merupakan salah satu *open source* gratis yang berusaha mengimbangi perkembangan facebook. Hanya saja bedanya Edmodo lebih digunakan dalam dunia pendidikan. Sehingga fitur yang adapun mendukung pengelolaan pelajaran secara terintegratif. Menurut Usman, Edmodo adalah sebuah platform pelajaran sosial yang didesain khusus untuk dunia pendidikan dengan tampilan mirip facebook yang praktis, mudah dan dapat digunakan langsung oleh pengajar/ dosen, pelajar/mahasiswa maupun untuk orang tua/wali.[9] Edmodo ialah

[9] Rini Ekayati, "Implementasi Metode Blended Learning Berbasis Aplikasi Edmodo," *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 4, no. 2 (October 5, 2018), https://doi.org/10.30596/edutech.v4i2.2277.

salah satu aplikasi yang dapat menunjang terselenggaranya pendidikan yang digital, menurut Gede Aditra, Edmodo ialah platform media sosial yang sering digambarkan sebagai facebook untuk sekolah dan dapat berfungsi lebih banyak lagi sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.[10] Dengan fitur-fitur yang ada seperti membuat tugas, kuis, dan penilaian dapat membantu pengajar dalam menciptakan kegiatan pelajaran.

Terdapat banyak sekali fitur-fitur yang ditawarkan Edmodo untuk menunjang proses pelajaran. Berikut fitur-fitur yang terdapat pada Edmodo:

a. Polling

Polling merupakan salah satu fitur yang hanya dapat digunakan oleh pengajar. Fitur ini biasanya digunakan oleh pengajar untuk mengetahui tanggapan pelajar mengenai hal tertentu. Fitur Edmodo yang satu ini merupakan cara yang sangat baik untuk mendapatkan *feedback instan* mengenai sebuah *event* yang baru saja terjadi, tugas, dan sebagainya. Polling dapat digunakan untuk membuat para pelajar memahami makna ilmu yang baru dipelajari. Untuk menggunakan fitur polling, lakukan langkah-langkah berikut:

1. Pada halaman grup yang miliki, klik "**Poll**" di toolbar bagian atas.
2. Ketik pertanyaan yang akan dijadikan polling pada bagian kotak "**Question**".
3. Ketik pilihan jawaban yang ingin diberikan untuk dipilih pelajar pada kotak "**Answer**". Jika ada lebih banyak jawaban untuk dipilih, pengguna tinggal menambah jawaban tambahan dengan meng-klik "**Add Answer**".
4. Ketik nama pelajar, pengajar, atau grup tujuan yang pengguna ingin menjawab polling tersebut.
5. Pengguna bisa memilih untuk "**Send Now**" (jika ingin dikirimkan saat itu juga) atau "**Send Later**" (jika ingin dikirimkan nanti pada waktu tertentu (besok, besok lusa, dll), atau istilahnya dijadwalkan).

b. Gradebook

Fitur gradebook mirip seperti catatan nilai pelajar. Dengan fitur ini, pengajar dapat memberi nilai kepada pelajar secara manual maupun otomatis. Fitur ini juga memungkinkan seorang pengajar untuk memanajemen penilaian hasil belajar dari seluruh pelajar. Penilaian tersebut juga dapat diexport menjadi file.csv. Pada fitur Gradebook, pengajar memegang akses penuh pada fitur ini sedangkan pelajar hanya dapat melihat rekapan nilai dalam bentuk grafik dan penilaian langsung.

Fitur gradebook sangat membantu untuk membuat catatan nilai yang terorganisir dengan cepat. Pengajar dapat dengan mudah menambahkan periode penilaian pada Progress Book, menambahkan tugas dan nilai menggunakan komputer, dan kemudian memantau

[10] Franke Wijaya and Ade Iriani, "Pengembangan Modul Pelatihan Penggunaan Aplikasi Edmodo untuk Meningkatkan Kompetensi ICT Pengajar di Sekolah Kristen Kanaan Semarang," *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pelajaran* 4, no. 1 (March 20, 2020): 12–18, https://doi.org/10.23887/jipp.v4i1.22927.

nilai-nilai dari tiap pelajar dengan mudah. Data yang terorganisir juga membuat pengajar lebih mudah memantau progres tiap-tiap pelajar, kemajuannya dalam proses belajar, serta peringkat pelajar di sebuah kelas.

c. File and Links

Fitur ini berfungsi untuk mengirimkan note dengan lampiran file dan link. Biasanya file tersebut ber-ekstensi.doc,.ppt,.xls,.pdf dan lain-lain. Sewaktu-waktu, ketika menjelaskan sesuatu, terkadang pengajar membutuhkan tambahan materi seperti gambar agar pelajar dapat lebih memahami pelajaran yang diberikan. Disinilah gunanya fitur File dan Links yang ada pada Edmodo. Hanya dalam waktu singkat, pengajar dapat mengunggah gambar, video, teks, atau apapun yang menurutnya dapat meningkatkan rasa keingintahuan pelajar ketika belajar.

d. Quiz

Fitur Quiz hanya dapat dibuat oleh pengajar, sedangkan pelajar tidak mempunyai akses untuk membuat quiz. Mereka hanya bisa mengerjakan soal quiz yang diberikan oleh pengajar. Quiz digunakan oleh pengajar untuk memberikan evaluasi online kepada pelajar berupa pilihan pengguna, isian singkat maupun soal uraian. Dengan menggunakan Edmodo, quiz pun terasa lebih mengikuti perkembangan zaman, karena pengajar dapat membuat sebuah quiz dengan menyisipkan gambar atau bahkan video sebagai bahan pelengkap pertanyaan quiz. Pengajar juga dapat menyimpan pertanyaan quiz dalam Library pada Edmodo, sehingga di kemudian hari dapat digunakan lagi di kelas selanjutnya. Setelah mengerjakan quiz, pelajar pun dapat mengetahui hasilnya dengan cepat dan dapat melakukan *Retake quiz* jika dirasa nilainya masih kurang.

e. Library

Dengan fitur ini, pengajar dapat mengunggah bahan ajar seperti materi, presentasi, gambar, video, sumber referensi, dan lain-lain. Fitur ini juga berfungsi sebagai wadah untuk menampung berbagai file dan link yang dimiliki oleh pengajar maupun pelajar. Fitur library ini sangat berguna untuk para pengajar yang kewalahan memiliki ratusan file di komputer sekolah, atau daftar bookmark panjang untuk halaman web yang berguna sebagai materi pelajaran. Library Edmodo menyediakan kapasitas tanpa batas yang membuat setiap pengajar mampu menyimpan, mengajarkan, membagi, dan mengorganisir berbagai macam dokumen hanya dalam satu akun. Dokumen yang terdapat dalam Library virtual ini kemudian juga dapat diakses di manapun dan dibagikan dengan pengajar-pengajar lainnya.

f. Assignment

Fitur ini digunakan oleh pengajar untuk memberikan tugas kepada pelajar secara online. Kelebihan dari fitur ini yaitu dilengkapi dengan waktu deadline, fitur attach file yang memungkinkan pelajar untuk mengirimkan tugas secara langsung kepada pengajar dalam bentuk file document (pdf, doc, xls, ppt), dan juga tombol *"Turn in"* pada kiriman assignment yang berfungsi menpenggunai bahwa pelajar telah menyelesaikan tugas mereka. Di bagian feature inilah pengajar juga dapat lebih dimudahkan perannya. Assignment atau tugas yang sebelumnya pernah diberikan pada pelajar di periode sebelumnya, bisa kembali diberikan pada pelajar di periode berikutnya. Tugas untuk pelajar ini bisa disimpan di Library untuk digunakan kembali di masa depan, sehingga tidak terbuang atau tercecer begitu saja. Sesama pengajar juga dapat saling berbagi materi tugas yang diberikan pada pelajar sehingga tugas lebih bervariasi.

g. Award Badge
Untuk memberikan suatu penghargaan kepada pelajar atau grup, biasanya pengajar menggunakan fitur award badges ini. Badge yang diberikan tentunya akan menunjukkan track record positif pelajar. Pengajar dapat dengan mudah menyediakan badge untuk pelajar-pelajar berprestasi yang telah mengerjakan quiz dan tugas lainnya dengan hasil sangat baik. Badge ini juga dapat menjadi motivasi bagi pelajar untuk mengerjakan berbagai tugas dengan baik. Adanya penghargaan membuat seseorang lebih bersemangat untuk mengerjakan sesuatu. Pengajar pun dapat mengatur juga untuk memberikan badge untuk beberapa pelajar sekaligus. Sayangnya, badge hanya dapat diberikan dari pengajar oleh pelajar, tidak untuk sesama pengajar lainnya. Walaupun begitu, beberapa Badge Edmodo diberikan otomatis kepada pengajar, misalnya jika pengajar tersebut adalah pengajar pertama dari suatu sekolah yang bergabung dengan Edmodo.

h. Parent Code
Setiap kali seorang pelajar membuat akun student di Edmodo, pelajar tersebut otomatis juga akan mendapatkan sebuah Parent Code unik yang dapat digunakan oleh orang tuanya untuk juga membuat akun khusus orang tua. Setiap orang tua hanya membutuhkan satu *Parent Account*, yang dapat memantau semua grup yang diikuti oleh pelajar. Jika sepasang orang tua memiliki lebih dari satu anak, orang tua tersebut hanya membutuhkan satu buah akun yang dapat memantau proses belajar semua anaknya hanya dari satu akun tersebut.

Langkah-langkah aktivasi aplikasi Edmodo pada smartphone:

a. Buka playstore, install
b. Buka aplikasi Edmodo yang barusan di install dan pilih registrasi,
c. Perlu diingat, jika pengguna adalah seorang pengajar pilihlah pengajar, dan jika pengguna adalah pelajar pilihlah pelajar. Sebagai

contoh: pilih student atau pelajar. Dan Masukan group code yang diberikan pengajar serta isi email pribadi.

d. Selesai dan silahkan konfirmasikan email.

Langkah-langkah aktivasi aplikasi Edmodo melalui PC/laptop dengan menggunakan browser.

a. Pastikan pengguna memiliki koneksi internet untuk dapat membuat akun Edmodo.
b. Buka browser (misal: Chrome, Mozilla, dll) > lalu buka link berikut: https://www.Edmodo.com/
c. Selanjutnya silakan pilih I'm a Teacher, jika pengguna adalah pengajar/dosen. Pilih I'm a Student, jika pengguna adalah pelajar dan pilih I'm Parent, jika pengguna adalah orang tua.

Ada beberapa panduan untuk mendaftar Edmodo untuk pelajar atau mahasiswa di antaranya:

a. Pertama buka situs Edmodo di https://www.Edmodo.com
   Lalu klik button I'm a Student (karena kita akan mendaftar sebagai pelajar), lalu akan muncul halaman formulir pendaftaran Edmodo, dimana pada formulir ada beberapa kolom yang harus diisi dengan identitas yang sebenarnya di antaranya:
   1) First Name: Diisi dengan nama awal pengguna
   2) Last Name: Diisi untuk nama belakang pengguna
   3) Group Code: Merupakan kolom untuk mengisi kode dari group kelas yang akan kita masuki untuk membuat akun Edmodo yang diberikan oleh masing-masing pengajar yang bersangkutan
   4) Email: Merupakan kolom pilihan di mana pada kolom ini diberikan pilihan untuk memasukkan email atau tidak, tetapi disarankan agar memasukkan alamat email, di mana jika kita lupa dengan password Edmodo kita dapat menggunakan konfirmasi dari email tersebut
   5) Username: Isinya tidak harus sesuai dengan nama pengguna, karena username ini nantinya hanya menjadi ID pada saat pengguna login
   6) Password: Kolom ini merupakan kolom yang harus diisi, di mana ketika pengguna ingin login ke Edmodo, akan diminta untuk mengisi password, dan buatlah password yang mudah untuk diingat
b. Jika semua kolom telah terisi dengan benar dan baik, maka langkah selanjutnya yaitu harus mengklik pada *button signup for free* yang berada pada bagin bawah formulir dengan begitu proses pembuatan akun akan segera dimulai, apabila terjadi kegagalan silahkan cek pada setiap kolom yang pengguna masukkan dan pastikan semua kolom terisi dengan benar

c. Jika pengguna telah berhasil membuat akun Edmodo baru sebagai pelajar dan ada ucapan selamat datang yang diucapkan oleh pengajar pada kelas tersebut. Maka pengguna dapat menggunakan akun tersebut jika ingin belajar, mengirim tugas dalam bentuk softcopy tanpa bertatapan muka dengan pengajar yang bersangkutan.

6. Aplikasi SEVIMA Edlink

EdLink adalah aplikasi yang membantu pelajar dan pengajar dalam kegiatan pembelajaran. Berbagi informasi, materi perkuliahan/pembelajaran, dan memberikan tugas menjadi lebih mudah hanya lewat genggaman. Adapun fitur-fitur dalam aplikasi ini yang mempermudah interaksi antara pelajar dan pengajar yakni forum diskusi, fitur berbagi, tugas dalam kelas, info, acara dan survey.[11] Selain itu, fitur pesan pribadi dalam aplikasi ini juga dimanfaatkan untuk berhubungan secara pribadi dalam hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

Berikut fitur dalam aplikasi SEVIMA Edlink:

a. Fitur Forum Diskusi dan Kelas
   Pengguna dapat membuat forum diskusi ataupun kelas dan di dalam forum pengguna dapat terhubung dengan teman-teman, mahasiswa (pelajar) atau dosen (pengajar). Berbagi informasi, data, acara, survey, media dll menjadi lebih mudah. Forum dapat dibuat publik dan privat. (Forum kelas hanya dapat dibuat oleh pengajar).
b. Fitur Berbagi
   Pengguna dapat berbagi jenis data/file apa pun dapat dibagikan dengan teman-teman dalam forum yang sama.
c. Fitur Tugas dalam Kelas
   Pengajar dapat membuat tugas di dalam forum kelas. Pengajar dapat melihat semua jawaban dan memberikan penilaian pada jawaban-jawaban tersebut. Di akhir pelajar dapat melihat semua jawaban temannya. Fitur ini membantu pengajar untuk melihat bagaimana pemahaman pelajar terhadap materi pembelajaran. Dari sisi pelajar, fitur ini membantu mereka untuk menambah referensi belajar dari jawaban teman-temannya.
d. Fitur Pesan Pribadi
   Pengguna juga dapat mengirim pesan pribadi pada temen atau pengajar pengguna yang berada pada forum yang sama.
e. Fitur Info, Acara dan Survey
   Dalam forum pengguna dapat membuat post info untuk menginformasikan segala sesuatu kepada teman dalam forum tersebut, membuat post

[11] Andi Wibowo and Indah Rahmayanti, "Penggunan Sevima Edlink Sebagai Media Pelajaran Online Untuk Mengajar Dan Belajar Bahasa Indonesia," *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (March 1, 2020): 163–74.

acara untuk mengagendakan suatu acara untuk forum tersebut, dan membuat post survey untuk membuat survey dalam forum tersebut.[12]

Langkah-langkah aktivasi aplikasi SEVIMA Edlink di smartphone atau laptop adalah sebagai berikut:

a. Download SEVIMA EdLink di Play Store sekarang: http://bit.ly/SEVIMAEdLink untuk smartphone
b. Akses di chrom atau mozila **edlink.id**
c. Daftar ke website, daftar digunakan untuk pengguna daftar di sistem, pengguna tidak akan bisa login ke sistem jika belum daftar terlebih dahulu.
d. Untuk melakukan daftar, isi data pada kolom alamat email, nama lengkap, kata sandi, dan ketik ulang kata sandi.
e. Jika proses daftar berhasil, maka pengguna akan diarahkan untuk mengisi kode konfirmasi yang sudah dikirimkan melalui email.
f. Jika sudah berhasil memasukkan kode konfirmasi, pengguna akan diarahkan langsung ke halaman login.

Website edlink.id ini dapat diakses oleh pengguna yang memiliki Username dan Kata Sandi yang telah didaftarkan. Modul ini bisa diakses oleh user tamu, user dosen, user mahasiswa, dan user admin perpengajaran tinggi. Adapun Langkah-langkah penggunaan aplikasi SEVIMA Edlink dalam pelajaran adalah:

a. Buka website www.edlink.id, klik login.
b. Masuk ke menu pengguna: Halaman pengguna digunakan untuk memonitoring beberapa informasi secara bersamaan pada sistem aplikasi. Pada halaman pengguna terdiri dari 3 kolom utama, yaitu kolom sebelah kiri, kolom tengah dan kolom sebelah kanan. Masing-masing kolom memiliki penjelasan sebagai berikut:
    1) Pada kolom sebelah kiri: berisi 2 Informasi, yaitu list kelas yang diikuti oleh pengajar dan pelajar, dan grup diskusi yang berisi list grup yang diikuti oleh pengguna.
    2) Pada kolom tengah: Berisi timeline yang menampilkan update aktivitas grup yang sedang diikuti oleh pengguna, baik itu pengajar, pelajar, user tamu atau user admin.
    3) Pada kolom sebelah kanan: Berisi jadwal minggu Ini, yang menampilkan jadwal perkuliahan selama satu pekan.
c. Mengelola Menu Kelas: Menu kelas digunakan oleh mahasiswa dan dosen untuk mengelola grup kelas seperti sinkronisasi kelas dengan aplikasi SIAKAD (sistem informasi akademik), mengelola aktivitas pelajaran, mengelola grup diskusi dan melihat anggota. Berikut penjelasan untuk masing-masing menu.

[12] Andi Wibowo and Indah Rahmayanti, "Penggunan Sevima Edlink Sebagai Media Pelajaran Online Untuk Mengajar Dan Belajar Bahasa Indonesia," Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia 2, no. 2 (March 1, 2020): 163–74.

d. Melakukan Sinkron Kelas Fitur ini hanya bisa dilakukan oleh pengajar, sebelum melakukan sinkronisasi pengajar harus memastikan di SIAKAD (sistem informasi akademisi) sudah dilakukan beberapa hal berikut, yaitu:
   1) Sudah dibuat kelas perkuliahan
   2) Sudah terisi jadwal perkuliahan (hari dan jam)
   3) Sudah terisi dosen pengajar di kelas tersebut
   4) Minimal ada 1 rencana pertemuan di kelas tersebut. (generate perkuliahan/tambah pertemuan)

   Jika keempat hal di atas ada salah satu saja yang belum dilakukan, maka kelas tidak akan sinkron/muncul di EdLink. Dalam detail kelas akan menampilkan 3 menu utama, yaitu menu Aktivitas pelajaran, menu Diskusi dan menu Anggota. Pada detail kelas ini berisi informasi tentang kelas, mulai dari nama mata kuliah, nama kelas, dosen pengajar, dan periode akademik.[13]

   Dalam detail kelas akan menampilkan 3 menu utama, yaitu menu Aktivitas pelajaran, menu Diskusi dan menu Anggota. Pada detail kelas ini berisi informasi tentang kelas, mulai dari nama mata kuliah, nama kelas, dosen pengajar, dan periode akademik.

   (a) Aktivitas pelajaran
       Pada menu ini, dosen dan mahasiswa dapat melihat semua sesi pelajaran pada kelas yang diikuti. Setiap satu sesi ada beberapa materi. Hanya dosen yang bisa menambahkan sesi dan materi. Selain user dosen tidak bisa menambahkan sesi dan materi. Dosen bisa menambahkan sesi dan materi dengan cara berikut: Langkah-langkah:
       - Klik pada salah satu sesi pelajaran
       - Untuk mengedit topik. Klik tombol ubah > Isi topik dan Tujuan Pelajaran > Klik Simpan
       - Untuk menambahkan materi. Klik tombol tambah. Akan ada 2 pilihan, materi atau Quiz pilihan pengguna.
   (b) Dalam satu materi pengguna bisa menambahkan topik materi, satu video (dari PC atau link youtube), satu dokumen dan catatan pendukung. Status bagikan harus diklik agar materi tersebut bisa diakses oleh anggota grup kelas.
   (c) Jika ingin menambahkan Quiz. Langkah-langkahnya yaitu tambah materi > klik Quiz. Isikan Topik Quiz, tanggal dan waktu selesai. Kemudian simpan. Status Bagikan ketika di klik akan langsung

[13] Calrolin Dwija Novandini and Margaretha W. D. Luta, "PEMANFAATAN KELAS VIRTUAL SEVIMA EDLINK UNTUK MEMOTIVASI MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA SEMESTER 1 MATAKULIAH ALJABAR & TRIGONOMETRI," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatnesia* 0, no. 0 (February 23, 2018), http://www.jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/etnomatnesia/article/view/2353."plainCitation": "Calrolin Dwija Novandini and Margaretha W. D. Luta, "PEMANFAATAN KELAS VIRTUAL SEVIMA EDLINK UNTUK MEMOTIVASI MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA SEMESTER 1 MATAKULIAH ALJABAR & TRIGONOMETRI," Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatnesia 0, no. 0 (February 23, 2018

membuat waktu pengerjaan Quiz berjalan sampai batas yang sudah ditentukan sebelumnya. Selanjutnya, buat pertanyaan. Klik tombol tambah pertanyaan.

(d) Pada aktivitas pelajaran ini dosen juga bisa melakukan import back up moodle. Langkah-langkah import moodle:
- Klik pengaturan > Klik import moodle course
- Pilih file dari media library
- Pilih Upload file
- Dosen bertugas melakukan mapping sesi, dan melakukan perbandingan data. Mapping sesi di sini dimaksudkan untuk mengatur section di Moodle tersebut masuk ke sesi berapa di EdLink.

(e) Diskusi kelas pada bagian ini, dosen dan mahasiswa bisa melakukan diskusi, mahasiswa mengerjakan Quiz, dosen melihat hasil Quiz dan saling sharing informasi. Langkah-langkah membuat postingan:
- Klik pada bagian "Apa yang ingin pengguna bagikan?"
- Masukkan Topik, deskripsi topik, tambahkan lampiran
- Ada 3 jenis informasi yang bisa diposting lewat menu Diskusi. Yaitu informasi, survey dan acara. Semua jenis informasi ini dapat ditambahkan lampiran berupa gambar mengambil langsung dari kamera, gambar dari galleri dan dokumen.

(f) Melihat Anggota kelas Menu yang berisi list anggota yang ada di kelas tersebut. Berikut ini gambar list anggotanya. Berisi nama dan NIM.

e. Membuat grup diskusi Grup diskusi bisa dibuat oleh semua user, baik itu user tamu, user admin, user dosen dan user mahasiswa. Grup diskusi ini ada 2 jenis, yaitu:
1. Grup public bisa dilihat oleh semua orang di pencarian grup. Dan ketika pengguna EdLink yang lainnya gabung ke grup publik tidak membutuhkan persetujuan pengelola grup.
2. Grup privat hanya bisa ditambahkan oleh pengguna lain yang memiliki PIN atau QR Code grup dan ketika gabung, harus meminta persetujuan pengelola grup terlebih dahulu. Langkah-langkah membuat grup diskusi:
   a) Klik tombol Buat
   b) Pada halaman Buat Kelas Baru, isikan Nama Kelas, Deskripsi, Tipe, dan Gambar grup. KlikBuat.
   c) Ada dua menu yang terdapat pada menu gabung, yaitu menu Gabung menggunakan PIN dan Menu permintaan gabung yang tertunda.

DAFTAR PUSAKA

Buku

Abdul 'Alim Ibrahim, *Al-Muwajjih al-Fanny li Mudarrisî al-Lughah al-'Arabiyah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt).

Abdul Hamid dkk, *Pelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Press, 2008).

Abdul Majid Sayyid Ahmad Mansur, *Ilm al-Lughah al-Nafs* (Riyadh: Jamiat al Malik Sa'ud, 1982).

Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia; Telaah terhadap Fonetik dan Marfologi* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004).

Abdurrahman bin Ibrahim al-Fauzani, *Durûs al- Daurât al-Tadribiyah li Mu'allim al-Lughah al-'Arabiyyah li ghairi al-Nâtiqîna bihâ: al-Jânib al-Nazhari* (Riyadh: Muassasah al-Waqf al-Islami, 1426 H)

Abu bakar Muhammad, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981).

Acep Hermawan, *Metodologi Pelajaran Bahasa Arab* (Bandung. PT Remaja Rosdakarya. 2011).

Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2013).

Ahmad Fuad Efendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2005).

Ahmad Fuad Mahmud 'Ulyan, *Al-Mahârah al-Lughawiyah, Mâhiyatuhâ wa Turûq Tadrîsuhâ* (Riyadh: Darul Muslim, 1992).

Ahmad Izzan, *Metodologi Pelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2009).

Ahmad Muradi, *Pelajaran Menulis Bahasa Arab dalam Perspektif Komunikatif* (Jakarta: Preneda Media Group, 2015).

Anwar G. Chejne, *Bahasa Arab dan Peranannya dalam Sejarah. Alih Bahasa Aliudin Mahjudin* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996).

Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa* (Jakarta: Rosda Karya, 2006).

Aziz Fakrurrozi dan Erta Mahyudin, *Pelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2015).

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).

Furqanul Aziz dan A Caedar Alwasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif*, Teori dan Praktik (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000).

Hamzah, B.Uno, *Model Pelajaran*: *Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif, Cetakan III* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).

Hasan Syahatah, *Ta'lîm al-Lughah al-'Arabiyyah Baina an-Nazhariyyah wa al-Tathbîq* (al-Qâhirah: al-Dâr al-Mashriyah al-Lubnaniyah, 2002).

Hendry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1981).

___________, *Psikolinguistik* (Bandung: Angkasa, 1984).

___________, *Metode Pengajaran Bahasa* (Bandung: Angkasa, 1988).

Hisyam Zaini dkk., *Strategi Pelajaran Aktif, Cetakan II* (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2004).

Hornby AS, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English* (Oxford: Oxford University Press, 1974).

Isjoni, *Cooperatif Learning Efektivitas Pelajaran Kelompok* (Bandung: Alfabeta, 2013).

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pelajaran Bahasa* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008).

Jonathan Cronither (ed.)., *Oxford Advanced Learner's Dictionary, Fifth Edition* (Oxford University Press, 1995).

Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia* (Jakarta: Diksi Insan Mulia, 2007).

Aziz Fakrurrozi dan Erta Mahyudin, *Pelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2015).

Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lâm* (Beirut: Darul Masyeiq, 1973).

M Subri Sutikno, *Belajar dan Pelajaran* (Bandung: Prosfect, 2009).

Mahmud Kamil an-Naqah, *Ta'lim Lughah al-Arabiyah Lin-Naatiqin bilughatin Ukhra* (Mekkah: Jamiah Ummul Qura, 1985).

Mahmud Kamil Hasan al-Naqah, *Usus I'dad Mawad Ta'lim al-Lughah al-"Arabiyyah wa Ta'lifuha* (Qohirah: Kulliyah al-Tarbiyah, Jami'ah "Ain Syams, 2010).

Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, 1973).

Moch Syarif Hidayatullah, *Cakrawala Linguistik Arab* (Tangerang Selatan: Alkitabah, 2012).

Moh. Matsna, *Karakteristik dan Problematika Bahasa Arab* (Jakarta: Fakultas Sastra UI, 1998).

Muhammad ĩAli al-Khûlıĩ, *Asâlîb Tadrîs al- Lughah al-'Arabiyyah* (Riyadh: Maktabah al Farazdaq, 1989).

Muljanto Sumardi, *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996).

Mustafa Ruslan, *Ta'lim al-Lughah, al-'Arabiyyah* (Kairo: Dar al-Tsaqafah li al-Nasyr wa al-Tauzî', 2005).

Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru AlGesido, 2005).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Stpenggunar Nasional Pendidikan (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional).

Radliyah Zaenuddin dkk, *Metodologi dan Strategi Alternatif Pelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group bekerjasama dengan STAIN Cirebon Press, 2005).

Rusydıĩ Ahmad Thuĩaimah, *Ta'lîm al- 'Arabiyah li Ghair-al-Nâthiqîna bihâ: Manâhijuhâ wa asâlîbuhâ* (Rabath: Isesco, 1989).

Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2005).

Sri Utari Subyakto Nababan, *Metodologi Pengajaran Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993).

Sugiarso, *Strategi Pelajaran Kognitivistik, Kajian Teoritik dan Temuan Empirik* (Ponorogo: Reksa Budaya, 2004).

Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997).

Utsman Ibnu Jinny, *Al-Khasha'ish* (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1955).

Wina Sanjaya, *Strategi Pelajaran Berorientasi Stpenggunar Proses Pendidikan, Cetakan IV* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008).

Jurnal

Ahmadi, Ahmadi. "OPTIMALISASI PEMANFAATAN LABORATORIUM BAHASA DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB." *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 2, no. 1 (2014): 67–74. https://doi.org/10.23971/altarib.v2i1.1534.

Chandrawati, Sri Rahayu. "Pemamfaatan E-learning dalam Pembelajaran." *Jurnal Cakrawala Kependidikan* 8, no. 2 (September 2010): 218616.

Ekayati, Rini. "Implementasi Metode Blended Learning Berbasis Aplikasi Edmodo." *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 4, no. 2 (October 5, 2018). https://doi.org/10.30596/edutech.v4i2.2277.

Hidayatullah, Syarif, Umu Khouroh, Irany Windhyastiti, Ryan Gerry Patalo, and Abdul Waris. "Implementasi Model Kesuksesan Sistem Informasi DeLone And McLean Terhadap Sistem Pembelajaran Berbasis Aplikasi Zoom Di Saat Pandemi Covid-19." *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Informatika* 6, no. 1 (May 11, 2020): 44-52–52. https://doi.org/10.26905/jtmi.v6i1.4165.

Ilmiani, Aulia Mustika, Ahmadi Ahmadi, Nur Fuadi Rahman, and Yulia Rahmah. "Multimedia Interaktif untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab." *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 8, no. 1 (June 24, 2020): 17–32. https://doi.org/10.23971/altarib.v8i1.1902.

Kuntarto, Eko. "MEMBUAT KELAS VIRTUAL DENGAN APLIKASI E-LEARNING MOODLE." In *Bekerja Dengan Moodle*. Jambi: Repository Universitas Jambi, 2018. https://repository.unja.ac.id/cgi/users/home?screen=EPrint%3A%3AEdit&dataset=inbox&dataobj=5902&eprintid=5902&stage=core#official_url.

Novandini, Calrolin Dwija, and Margaretha W. D. Luta. "PEMANFAATAN KELAS VIRTUAL SEVIMA EDLINK UNTUK MEMOTIVASI MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA SEMESTER 1 MATAKULIAH ALJABAR & TRIGONOMETRI." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatnesia* 0, no. 0 (February 23, 2018). http://www.jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/etnomatnesia/article/view/2353.

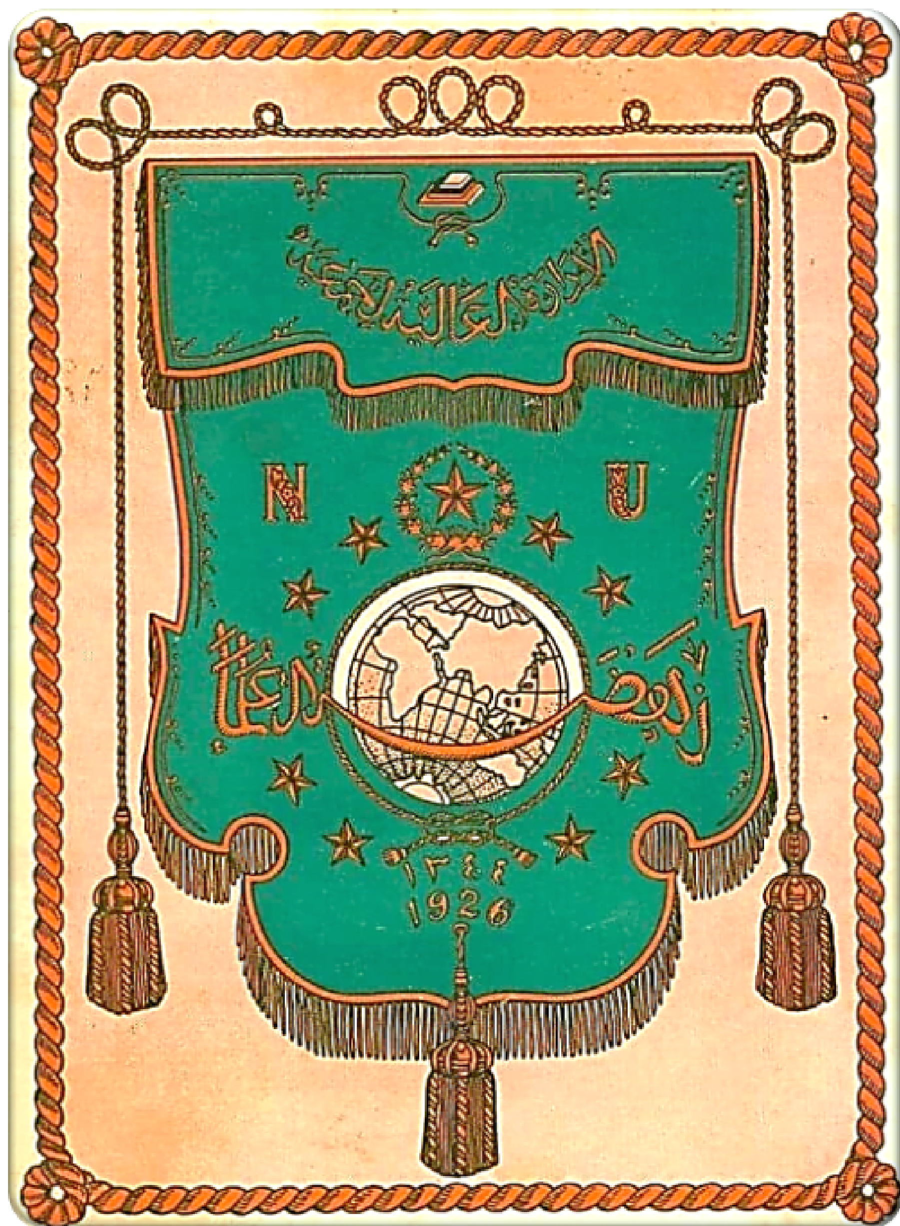
"PENGEMBANGAN MEDIA E-LEARNING MENGGUNAKAN MOODLE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN MEMPERKUAT MODEL PEMBELAJARAN DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH RIAU | JURNAL FASILKOM." Accessed June 30, 2020. http://ejurnal.umri.ac.id/index.php/JIK/article/view/794.

Wajdi, Muh Barid Nizarudin, M. Burhanuddin Ubaidillah, Sri Mulyani, Khoirul Anwar, Lailatul Istiqomah, Fauziyah Rahmawati, Sholihatul Atik Hikmawati, Diah Retno Ningsih, and Hasan Syaiful Rizal. "Pendampingan Redesign Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 Bagi Tenaga Pendidik Di Lembaga Pendidikan Berbasis Pesantren Di Jawa Timur." *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (May 31, 2020): 266–77. https://doi.org/10.29062/engagement.v4i1.193.

Wibowo, Andi, and Indah Rahmayanti. "Penggunan Sevima Edlink Sebagai Media Pembelajaran Online Untuk Mengajar Dan Belajar Bahasa Indonesia." *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (March 1, 2020): 163–74.

Wicaksono, Vicky Dwi, and Putri Rachmadyanti. "Pembelajaran Blended Learning Melalui Google Classroom di Sekolah Dasar," May 13, 2017. http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/9144.

Wijaya, Franke, and Ade Iriani. "Pengembangan Modul Pelatihan Penggunaan Aplikasi Edmodo untuk Meningkatkan Kompetensi ICT Guru di Sekolah Kristen Kanaan Semarang." *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 1 (March 20, 2020): 12–18. https://doi.org/10.23887/jipp.v4i1.22927.


N
U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926

BIODATA PENULIS



Ahmadi, lahir di Palangka Raya pada tanggal 10 Oktober 1972, Menempuh pendidikan dasar dan menengah di Banjarmasin, tamat SDN tahun 1986, Ponpes Al-Falah tahun 1989, Pondok Modern Darul Hijrah tahun 1992, Ponpes Manba'ul Ulum tahun 1994. Lulus Program Sarjana (S1) pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2000. Lulus Program Magister (S2) pada konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009. Lulus Program Doktor (S3) Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Jember Jawa Timur tahun 2020.

Pada tahun akhir tahun 2003 menjadi ASN (formasi dosen) di IAIN Palangka Raya dan mengajar Bahasa Arab. Semenjak berkarier di IAIN Palangka Raya pernah menjabat Sekretaris Pusat Pengembangan Sumber Belajar dan Praktikum, Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Arab dan Ketua Jurusan Bahasa di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, dan Kepala Unit Pengelola Ma'had al-Jami'ah IAIN Palangka Raya tahun 2020. Aktif di organisasi profesi sebagai Ketua IMLA (*Ittihad Mudarris al-Lughah al-Arabiyyah*) Cabang Prov. Kalteng (2015-2019) dan anggota Dewan Pengurus Pusat IMLA Indonesia (2019-2023).

Adapun karya tulis yang pernah dipublikasikan antara lain: Buku Ajar Bahasa Arab (buku), Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pesantren (buku), *Khasâish al-Lughah al-Arabiyyah wa Musykilâtuhâ* (Jurnal), Transfigurasi "Pesan Kedua" Islam (Refleksi Pemikiran Mahmud Muhamad Taha tentang Epistemologi Hukum Islam (Jurnal), Menjejak Kecerdasan Seksual Nabi Yusuf (Tafsir Semiotis Surat Yusuf ayat 20-35) (Jurnal), Konsep Repetisi Dalam Proses Belajar Mengajar: Kajian Linguistik Tematik dan Kritik Praksis Matan Hadis (Jurnal), Pembelajaran Istima' dan Kalam Melalui Eksplorasi Media Film (Jurnal), Optimalisasi Penggunaan Laboratorium Bahasa dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Arab (Jurnal). Wawasan dan Strategi

Alternatif Pembelajaran *Muhadatsah* (Jurnal), *Ta'dil Manahij al-Lughah al-'Arabiyyah bi al-Madaris wa al-Jami'at al-Islamiyyah* (Prosiding Seminar Internasional di Padang), *Al-Qiyadah al-Ma'hadiyah: Dirasaat at-Takamul baina al-Tsaqaf al-Ma'hadi wa al-Tsaqaf al-Dayaki*, dan lain-lain.



Aulia Mustika Ilmiani, lahir di Palangka Raya pada tanggal 17 Juni 1992. Menyelesaikan pendidikan dasar di MIN Bereng Bengkel Palangka Raya pada tahun 2003, kemudian melanjutkan pendidikan menengah di Pondok Pesantren Al-mursyidul Amin Gambut Banjarmasin, tamat tahun 2010. Lulus Program Sarjana (S1) pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) STAIN Palangka Raya tahun 2015. Lulus Program Magister (S2) pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2017.

Pada akhir tahun 2018 menjadi ASN (formasi dosen) di IAIN Palangka Raya dan mengajar Bahasa Arab. Adapun karya tulis ilmiah yang pernah di publikasikan antara lain adalah: Maharah al-Kitabah (buku) 2020, *The Implementation of Semester Learning Plan (RPS) on Maharah Istima'Course by Using Cartoon Story Maker* (jurnal) 2020, Multimedia Interaktif untuk Mengatasi Problematika Pembelajaran Bahasa Arab (jurnal) 2020, *Ta'lim al-lughah al-Arabiyyah fi Dhoi al-Nadzhoriyyati al-Ijtimaiyyah li Vigotsky* (jurnal) 2017, dan lain lain.


IAIN
PALANGKARAYA


PIMPINAN WILAYAH
PROVINSI
PW ISNU
KALIMANTAN TENGAH
IKATAN SARJANA NAHDLATUL ULAMA